

LAPORAN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
DI UNIT PELAKSANA TEKNIS DAERAH PANTI SOSIAL BINA NETRA
DAN RUNGU WICARA CAHAYA BATHIN
DKI JAKARTA

Oleh:
Yolanda Rizki Aslamia
NRP. 2204053



PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2025

LAPORAN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
DI UNIT PELAKSANA TEKNIS DAERAH PANTI SOSIAL BINA NETRA
DAN RUNGU WICARA CAHAYA BATHIN
DKI JAKARTA

Oleh:

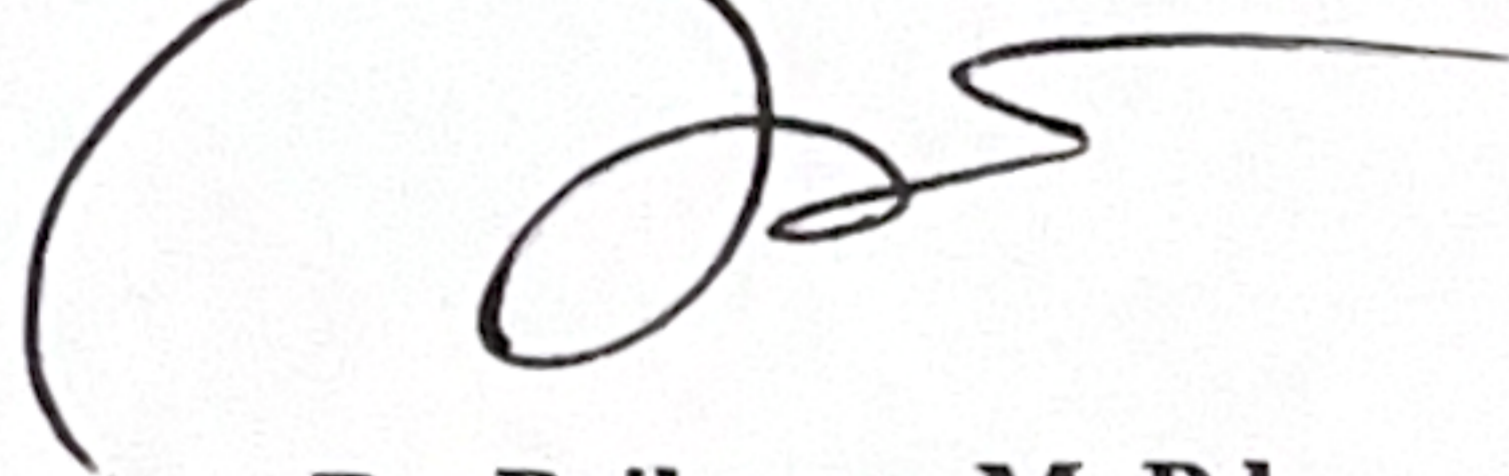
Yolanda Rizki Aslamia

NRP. 2204053

Telah disetujui pada tanggal: 07 Juni 2025

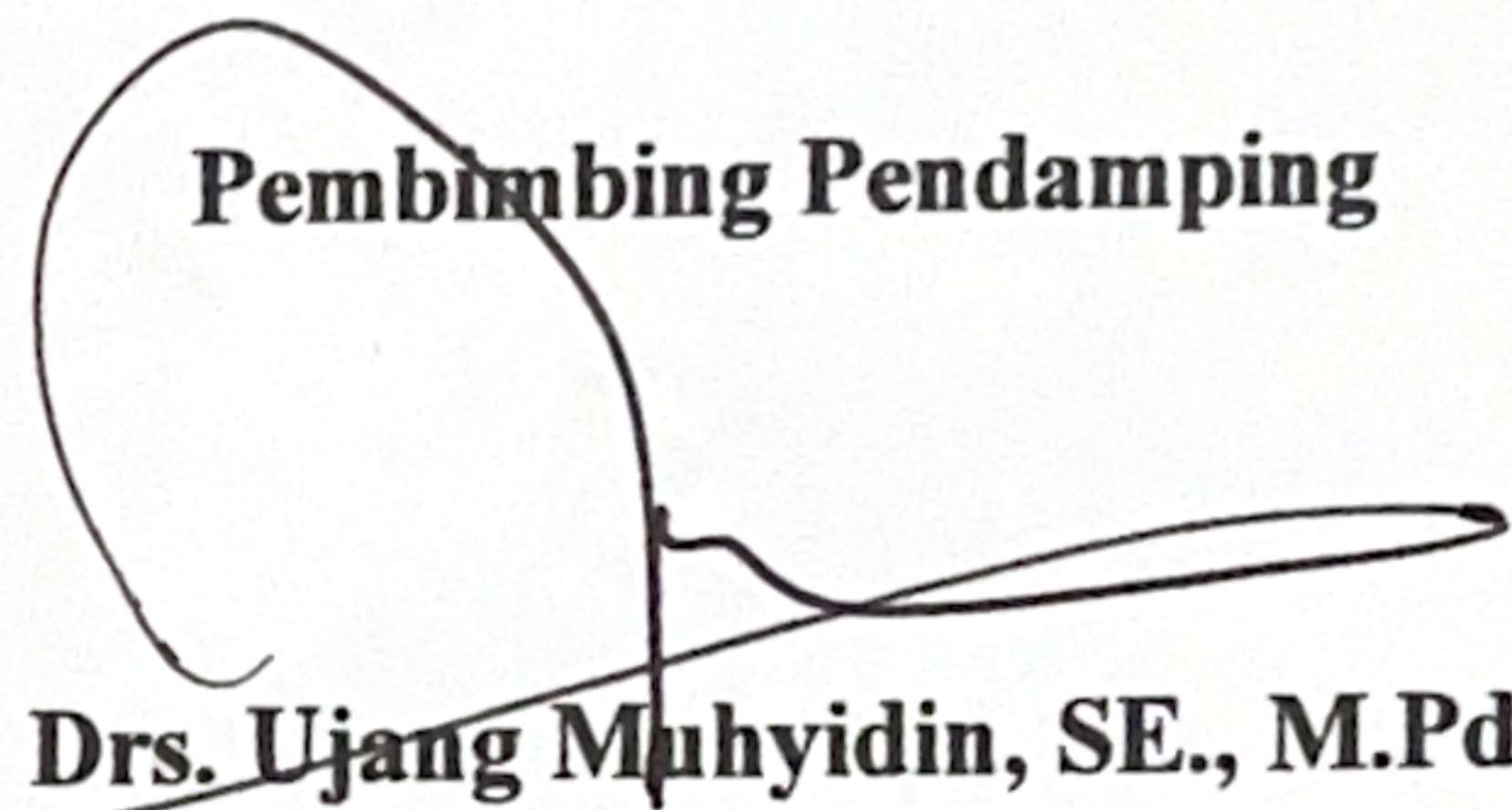
Oleh:

Pembimbing Utama



Dr. Pribowo, M. Pd

Pembimbing Pendamping



Drs. Ujang Muhyidin, SE., M.Pd

Mengetahui:

Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial

Program Sarjana Terapan

Politeknik Kesejahteraan Sosial



Dr. Denti Kardeti, M.Si



KATA PENGANTAR

Segala puji serta syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, sebab karena-Nya, Laporan Praktikum Laboratorium (Magang) Pada Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara Cahaya Bathin di DKI Jakarta dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktunya. Laporan ini merupakan hasil dari serangkaian kegiatan Praktikum Laboratorium yang telah dilakukan selama kurang lebih dua bulan, dimulai pada tanggal 22 April – 13 Juni 2025.

Pada kesempatan ini pula, praktikan ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang berperan serta mulai dari tahap Pra-Lapangan, Lapangan, Pasca Lapangan hingga selesainya Laporan Praktikum Laboratorium ini, yaitu:

1. Suharma, S.Sos. MP, Ph.D, selaku Diraktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si, selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat, S.ST, MPS.Sp, selaku Kepala Laboratorium Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
4. Dr. Pribowo, M. Pd, selaku Dosen Pembimbing Utama Praktikum Laboratorium.
5. Drs. Ujang Muhyidin, SE., M.Pd, selaku Dosen Pembimbing Pendamping Praktikum Laboratorium.
6. Drs. Hartono, M. Si, selaku Dosen Wali yang telah memberikan arahan kepada praktikan.
7. Seluruh Dosen Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung yang telah memberikan ilmu kepada praktikan.
8. Dra. Hj, Rd. Ucu Rahayu Lesmanawati, MM. Selaku Kepala Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara Cahaya Bathin di DKI Jakarta yang telah menerima kedatangan praktikan di Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara Cahaya Bathin dan selalu memberikan saran dan masukan kepada praktikan.

9. Ridho Septahadi, S. Tr. Sos dan Winarni selaku Pekerja Sosial sekaligus sebagai Pendamping Lapangan selama kegiatan praktikum yang telah memberikan dukungan waktu dan tenaga selama proses praktikum kepada praktikan.
10. Seluruh Pegawai dan WBS Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara Cahaya Bathin, atas penerimaan yang baik dan bantuannya kepada praktikan dalam pelaksanaan praktikum.
11. Orang Tua tercinta yang telah memberikan dukungan serta doa-doanya untuk kelancaran selama proses praktikum.
12. Teman-teman kelompok bimbingan yang telah bersama-sama melewati proses praktikum laboratorium ini. B Terima kasih banyak atas segala waktu, diskusi pemikiran, dan kerjasamanya selama praktikum laboratorium ini.
13. Seluruh pihak yang telah berjasa selama pelaksanaan praktikum dan penyusunan laboratorium ini.

Laporan Individu Praktikum Laboratorium ini disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban kegiatan Praktikum Laboratorium yang telah praktikan lakukan di Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara Cahaya Bathin di DKI Jakarta. Praktikan menyadari bahwa hasil laporan ini masih memiliki banyak kekurangan, baik dalam penulisan maupun pada pendapat dan teori dalam Laporan Individu Praktikum Laboratorium ini. Untuk itu praktikan meminta maaf apabila ada kesalahan dalam penulisan hasil laporan ini.

Terakhir, semoga semua kebaikan serta ketulusan semua pihak yang telah memberikan dukungan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Demikian laporan ini disusun. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat dalam upaya peningkatan pengetahuan serta pemahaman kedepan. Salam.

Bandung, 19 April 2025

Praktikan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR FOTO	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Praktikum Laboratorium (Magang).....	1
1.2. Tujuan Praktikum Laboratorium (Magang).....	3
1.2.1 Tujuan Umum.....	3
1.2.2 Tujuan Khusus.....	3
1.3. Manfaat Praktikum Laboratorium (Magang).....	4
1.4. Sasaran.....	4
1.5. Penulisan Laporan.....	5
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)	7
2.1 Pekerja Sosial Generalis.....	7
2.1.1 Definisi, Tujuan, dan Kompetensi Pekerja Sosial Generalis.....	7
2.1.2 Teori-teori yang Mendukung Praktik Pekerja Sosial Generalis.....	15
2.2 Tahapan <i>Engagement</i> dan Asesmen dalam Proses Pekerjaan Sosial.....	22
2.4 Regulasi yang Mendukung Praktikum Laboratorium (Magang).....	40
BAB III KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)	43
3.1 Gambaran Umum Lembaga Lokasi Praktikum.....	43
3.2 Layanan Lembaga Lokasi Praktikum.....	48
3.3 Profil Penerima Manfaat Lembaga Lokasi Praktikum.....	50
BAB IV PELAKSANAAN PRAKTIKUM/MAGANG	52
4.1 Pengenalan dan Membangun Kerja Sama dengan Tim di Lembaga Lokasi Praktikum.....	52
4.1.1 Pengenalan Mahasiswa Praktikan di Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara Cahaya Bathin DKI Jakarta.....	52

4.1.2 Supervisi Lembaga oleh Ketua Wakil Direktur III dan Ketua Laboratorium Pekerja Sosial.....	53
4.1.3 Lokakarya dan Pengakhiran Mahasiswa/i Praktikan di Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara Cahaya Bathin	54
4.2 Implementasi Keterampilan dalam Tahap <i>Engagement</i>	55
4.2.1 Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, dan Mandiri) dan Hasilnya.....	55
4.2.2 Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya.....	59
4.2.3 Implementasi Keterampilan Mikro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan) dan Hasilnya	63
4.3 Implementasi Keterampilan dalam Tahap Asesmen	67
4.3.1 Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, dan Mandiri) dan Hasilnya.....	67
4.3.2 Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, dan Mandiri) dan Hasilnya.....	82
4.3.3 Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat, atau Kebijakan), Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, dan Mandiri) dan Hasilnya ..	85
4.4 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya yang Dilaksanakan oleh Lembaga Lokasi Praktikum	87
BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)	96
5.1 Gambaran Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Keterampilan Mikro, Mezzo, dan Makro	96
5.2 Tantangan Praktikum Laboratorium (Magang).....	97
5.3 Refleksi Praktikan (Dilema Etik yang dihadapi, Pengalaman Praktikan untuk Pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial).....	98
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN	101
6.1 Simpulan	101
6.2 Rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Lembaga lokasi praktikum yang lebih baik)	102
DAFTAR PUSTAKA	103
Lampiran	105

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3 1 Struktur Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara Cahaya Batin..	45
Gambar 3 2 Ketersediaan SDM PSBNRW Cahaya Bathin	46
Gambar 3 3 Jumlah WBS PSBNRW Cahaya Batin	47
Gambar 3 4 Alur Penerimaan Warga Binaan Sosial	48
Gambar 4 1 Alat asesmen Ecomap WBS “AP”	79
Gambar 4 2 Alat asesmen menggunakan <i>Life history map</i>	80
Gambar 4 3 Alat asesmen Genogram WBS “AP”	81

DAFTAR TABEL

Tabel 2 1 Regulasi dalam Praktikum Laboratorium (Magang).....	40
Tabel 4 1 Implementasi Keterampilan Mikro <i>Shadowing</i> dan Tandem	56
Tabel 4 2 Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu (Mandiri) dan Hasilnya.....	58
Tabel 4 3 Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok (<i>Shadowing</i> dan Tandem) dan Hasilnya.....	60
Tabel 4 4 Implementasi Keterampilan Mikro pada Komunitas (Mandiri) dan Hasilnya.....	62
Tabel 4 5 Implementasi Keterampilan Makro pada Individu (<i>Shadowing</i> dan Tandem) dan Hasilnya.....	63
Tabel 4 6 Implementasi Keterampilan Makro pada Organisasi (Mandiri) dan Hasilnya.....	66
Tabel 4 7 Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu (Mandiri) dan Hasilnya.....	68
Tabel 4 8 Identitas WBS “AP”	70
Tabel 4 9 Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok (<i>Shadowing</i> dan Tandem) dan Hasilnya.....	82
Tabel 4 10 Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok (Mandiri) dan Hasilnya.....	84
Tabel 4 11 Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> dan Tandem) dan Hasilnya.....	85
Tabel 4 12 Implementasi Keterampilan Makro pada Organisasi (<i>Shadowing</i> dan Tandem) dan Hasilnya.....	86

DAFTAR FOTO

Foto 4 1 Penerimaan Mahasiswa/i Praktikum Magang Poltekesos Bandung di PSBNRW	53
Foto 4 2 Kegiatan Supervisi Lembaga oleh Wakil Direktur III dan Ketua Laboratorium	54
Foto 4 3 Penyerahan Plakat kenang-kenangan.....	55
Foto 4 4 Praktikan melakukan <i>engagement</i> bersama WBS didampingi oleh Pekerja Sosial.....	56
Foto 4 5 Praktikan melakukan <i>engagement</i> dan melakukan proses <i>Informed Consent</i>	59
Foto 4 6 Kegiatan OM untuk Disabilitas Netra	61
Foto 4 7 Proses Dinamika Kelompok bersama WBS Disabilitas Rungu Wicara	63
Foto 4 8 Praktikan mengikuti kegiatan ADL Telur Asin bersama Mitra PLN di Aula.....	64
Foto 4 9 Praktikan mengikuti kegiatan pengenalan tentang unit kerja dan keterampilan WBS oleh Pembimbing Sosial.....	67
Foto 4 10 Praktikan melaksanakan asesmen didampingi Pekerja Sosial dengan WBS “AP”	69
Foto 4 11 Pendampingan Kelas Orientasi Mobilitas pada Keterampilan Mezzo.....	83
Foto 4 12 Kegiatan Dinamika Kelompok untuk WBS Disabilitas Rungu Wicara.....	84
Foto 4 13 <i>Sharing session</i> bersama Ibu Kepala Saruan Pembinaan	88
Foto 4 14 Pengajian rutin malam Jum’at	89
Foto 4 15 Pendampingan renang rutin tiap hari Senin, Rabu, dan Sabtu.....	89
Foto 4 16 Pendampingan Pekan Olahraga Cabor	90
Foto 4 17 Penyembelihan Hewan Qurban	91
Foto 4 18 Kegiatan ADL telur asin bersama mitra PLN	92
Foto 4 19 Kegiatan Doa bersama pengajian	92
Foto 4 20 Apel pagi rutin setiap hari senin	93
Foto 4 21 Kegiatan senam rutin	94
Foto 4 22 Kegiatan berjemur	94
Foto 4 23 Kegiatan Pendampingan dengan Psikolog.....	95

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Pedoman Wawancara	105
Lampiran II : Lembar <i>Form</i> Asesmen.....	105
Lampiran III : Daftar Hadir Mahasiswa Praktikan	106
Lampiran IV : <i>Inform Consent</i>	106
Lampiran V : Penyerahan dan Penjemputan Mahasiswa Praktikan.....	106

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Praktikum Laboratorium (Magang)

Pekerjaan Sosial merupakan sebuah profesi *professional* yang bekerja dalam bidang penanganan masalah kesejahteraan sosial untuk membantu individu, kelompok, dan masyarakat dalam upaya peningkatan dan atau perbaikan kemampuan dan fungsi dalam lingkungan sosial untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan. Profesi Pekerja Sosial secara resmi diperoleh melalui suatu pendidikan formal profesi pekerjaan sosial yang memberikan ilmu pengetahuan sebagai dasar pelaksanaan praktik.

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung yang merupakan perguruan tinggi dibawah Kementerian Sosial Republik Indonesia adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada tiga program studi, yakni Pekerjaan Sosial, Rehabilitasi Sosial, dan Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial. Adapun program Sarjana Terapan bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial dengan tujuan terciptanya tenaga pekerja sosial profesional.

Mengacu pada Permendikbud No. 3 Tahun 2020, dimana capaian kompetensi pada jenjang 6 sarjana terapan diharapkan dapat menghasilkan prototipe, prosedur, atau desain dalam bentuk kertas kerja. Oleh karena itu, fokus kegiatan praktikum laboratorium ini yaitu mahasiswa diharapkan mampu menyimulasikan penerapan berbagai metoda/teknik/teknologi praktik pekerjaan sosial yang kemudian disusun dalam bentuk prototipe, prosedur, atau desain dalam bentuk kertas kerja sesuai dengan tahapan praktik pekerjaan sosial yang diarahkan pada capaian profil Prodi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan.

Praktikum Laboratorium merupakan bagian integral dalam proses pendidikan profesi pekerjaan sosial yang bertujuan untuk memberikan pengalaman empiris kepada mahasiswa dalam memahami, menerapkan, serta merefleksikan proses pelayanan kesejahteraan sosial secara langsung di lapangan. Fokus utama dari kegiatan ini diarahkan pada pelayanan terhadap kelompok Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS), yang mencakup dua belas kelompok sasaran

Sosial sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial. Dalam pelaksanaannya, mahasiswa diwajibkan untuk menguasai dan menerapkan sejumlah kompetensi dasar, meliputi kemampuan membangun relasi sosial dengan sasaran, menyimulasikan serta menggunakan alat asesmen, melakukan pengumpulan data secara sistematis, menyusun pencatatan dan pelaporan yang akurat, serta merancang rencana intervensi yang mencakup tahapan intervensi, evaluasi, hingga terminasi.

Hajad baik lembaga Poltekesos Bandung ternyata terhalang oleh keterbatasan ruang dan laboratorium membuat yang mahasiswa tidak dapat berpraktik secara luwes dan menyeluruh. Oleh karena itu, munculah gagasan bahwa proses pembelajaran pendidikan pekerjaan sosial di Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung tidak hanya dilakukan pada kelas-kelas dalam ruangan (*Classroom teaching*), melainkan juga diarahkan pada kelas-kelas di lapangan (*Field teching*) melalui kegiatan praktikum.

Praktikum Laboratorium tahun 2025 (Magang) dilaksanakan di Sentra Terpadu/Sentra di lingkungan Kementerian Sosial serta Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) di lingkungan Pemerintah Daerah di Provinsi DKI Jakarta dan Provinsi Jawa Barat. Pembatasan lingkup Praktikum Laboratorium pada lembaga-lembaga milik pemerintah tersebut menyesuaikan dengan kebijakan Pemerintah terkait efisiensi anggaran. Namun demikian hal tersebut tidak membatasi rencana praktikum untuk memfasilitasi peningkatan kompetensi mahasiswa khususnya melalui aras makro. Dengan kata lain, walaupun mereka tidak melakukan praktikum di lembaga-lembaga milik masyarakat namun mereka tetap diwajibkan untuk memahami lingkungan masyarakat di lokasi mereka melakukan praktikum. (Sumber: Buku Pedoman Praktikum Laboratorium (Magang) Prodi Pekerjaan Sosial Tahun 2025)

Praktikum Laboratorium (magang) dilaksanakan kurang lebih selama dua bulan yang terhitung dari tanggal 21 April – 13 Mei 2025 yang berlokasi di Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara Cahaya Bathin DKI Jakarta, Jl. Taman Harapan, RT/RW 01/03 Cawang, Kramat Jati, Kota Jakarta Timur, DKI JAKARTA. Panti Sosial Bina Netra dan Rumgu Wicara Cahaya Bathin di bawah naungan Dinas

Sosial Provinsi DKI Jakarta merupakan proses pembelajaran yang memadukan hasil belajar di kelas, pembekalan intensif sebelum praktikum, supervisi pra lapangan dan penerapan di lapangan pada konteks institusi dan komunitas. Praktikum dilakukan melalui penerapan kompetensi pekerjaan sosial aras mikro, mezzo dan makro pada tahapan pertolongan engagement dan asesmen dengan menerapkan pendekatan yang diterapkan selama praktikum adalah *shadowing*, tandem dan praktik mandiri. *Shadowing* atau “membayangi” pekerja sosial diartikan dengan mahasiswa praktikan mengamati praktik yang dilakukan oleh pekerja sosial/tenaga *professional* lainnya saat membantu penerima manfaat. Tandem adalah praktik yang dilakukan oleh praktikan bersama-sama dengan pekerja sosial atau tenaga *professional* lainnya. Sedangkan praktik mandiri adalah praktik yang dilakukan oleh praktikan untuk membantu penerima manfaat atas izin pekerja sosial pengampu. Aktivitas praktikum diakhiri dengan evaluasi terhadap proses dan hasil pelaksanaan praktikum laboratorium (magang).

1.2. Tujuan Praktikum Laboratorium (Magang)

1.2.1 Tujuan Umum

Tujuan umum praktikum laboratorium adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro, mezzo dan makro pada tahapan pertolongan pekerjaan sosial *engagement* dan asesmen.

1.2.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus Praktikum laboratorium adalah mahasiswa mampu:

1. Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
2. Mengidentifikasi dan memahami tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
3. Menunjukkan pemahaman tentang konteks praktikum baik di lembaga maupun di komunitas.
4. Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro serta regulasi yang relevan.
5. Mengenali masalah sosial di lingkup institusi dan komunitas

6. Mempraktikan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro, khususnya pada tahap pendekatan awal/*engagement* dan asesmen. (Sumber: Buku Pedoman Praktikum Laboratorium (Magang) Prodi Pekerjaan Sosial Tahun 2025)

1.3. Manfaat Praktikum Laboratorium (Magang)

Manfaat praktikum laboratorium (magang) bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam :

1. Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
2. Melakukan identifikasi dan memahami tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
3. Memahami konteks praktikum baik di lembaga maupun di komunitas.
4. Melakukan identifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro serta regulasi yang relevan.
5. Mengenali masalah sosial di lingkup institusi dan komunitas
6. Mempraktikan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro, khususnya pada tahap pendekatan awal/*engagement* dan asesmen. (Sumber: Buku Pedoman Praktikum Laboratorium (Magang) Prodi Pekerjaan Sosial Tahun 2025)

1.4. Sasaran

Sistematik Selama melaksanakan praktikum adapun sasaran dari kegiatan praktikum:

1. Menyadari dan menerapkan etik pekerjaan sosial yang relevan sesuai dengan konteks praktikum.
2. Memahami, memilih dan menerapkan teori, metode dan regulasi yang relevan untuk praktik.
3. Menunjukkan kemampuan relasi yang konstruktif dengan individu, keluarga, kelompok dan komunitas dan berbagai pihak lainnya dalam lingkup praktikum.

4. Menunjukkan kemampuan dalam melakukan asesmen individu, keluarga, kelompok dan komunitas menggunakan berbagai keterampilan dan teknik yang telah dipelajari melalui pembelajaran di kelas dan kegiatan *review/penguatan* selama pembekalan.

1.5. Penulisan Laporan

Sistematika yang digunakan dalam penulisan laporan praktikum laboratorium (magang) ini adalah:

- I. **PENDAHULUAN**, yang memuat tentang latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- II. **LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)**, memuat definisi, tujuan, dan kompetensi pekerjaan sosial generalis, teori-teori yang relevan untuk mendukung kegiatan praktikum, terdapat tahapan dari *engagement* dan assesment, keterampilan aras mikro, mezzo, dan makro serta regulasi yang mendukung kegiatan praktikum.
- III. **KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)**, Pada bagian ini dijelaskan bagaimana gambaran umum tentang UPTD, bagaimana terkait layanan yang ada di UPTD dan menjelaskan bagaimana profil penerima dari UPTD.
- IV. **PELAKSANAAN PRAKTIKUM/MAGANG**, Di bagian Pelaksanaan Praktikum ini menjelaskan terkait pengenalan Sentra, bagaimana implementasi dan hasilnya dari ketiga aras yaitu mikro, mezzo dan makro diikuti bagaimana pola penerapannya apakah menggunakan *shadowing*, tandem, atau mandiri.
- V. **PRAKTIK PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)**, Pada bagian bab ini menjelaskan bahwa bagaimana gambaran integrasi untuk melengkapi keterampilan mikro, mezzo dan makro, tantangan dan refleksi yang dihadapi praktikan saat menjalankan praktikum.
- VI. **SIMPULAN DAN SARAN**, Bagian ini merupakan rekomendasi dan temuan temuan pengalaman penting dari praktikan selama melaksanakan

kegiatan praktikum di Sentra. (Sumber: Buku Pedoman Praktikum Laboratorium (Magang) Prodi Pekerjaan Sosial Tahun 2025).

BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

2.1 Pekerja Sosial Generalis

2.1.1 Definisi, Tujuan, dan Kompetensi Pekerja Sosial Generalis

2.1.1.1 Definisi

Praktik Pekerjaan Sosial Generalis: Bekerja dengan individu, keluarga, kelompok, komunitas dan organisasi dalam berbagai pekerjaan sosial dan pengaturan tuan rumah. Praktisi generalis memandang klien dan sistem klien dari perspektif kekuatan untuk mengenali, mendukung, dan membangun berdasarkan bawaan kemampuan seluruh umat manusia. Selain itu, praktisi generalis terlibat dalam pengembangan komunitas dan organisasi.

Praktisi generalis mengevaluasi hasil layanan untuk terus meningkatkan penyediaannya dan kualitas layanan yang paling sesuai dengan kebutuhan klien. Praktik pekerjaan sosial generalis berpedoman pada Kode Etik NASW [2017a] dan berkomitmen untuk meningkatkan kesejahteraan individu, keluarga, kelompok, komunitas dan organisasi serta memajukan tujuan keadilan sosial. (Dalam Buku Marla Berg-Weger *Social Work and Social Welfare* hlm 357)

Pertama, pentingnya intervensi di berbagai tingkat (termasuk intervensi yang melibatkan individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas) harus ditekankan. Intervensi adalah proses perencanaan dan pelaksanaan langkah langkah untuk melakukan perubahan positif dan mencapai tujuan yang memecahkan masalah klien atau meningkatkan kualitas hidup klien. Kedua, praktik generalis harus menekankan evaluasi efektivitas praktik. Intervensi harus dipilih berdasarkan riwayat keberhasilan penerapannya pada situasi tertentu, yang disebut sebagai praktik berbasis bukti. Ketiga, praktik generalis harus fokus pada isu-isu yang berkaitan dengan individu, keluarga, dan kelompok, dan isu-isu lainnya mengenai keadilan sosial dan hak asasi manusia. Oleh karena itu, pekerja sosial generalis harus memiliki fleksibilitas yang tidak terbatas, dasar pengetahuan yang kuat tentang banyak hal, dan berbagai keterampilan yang mereka miliki. Praktik mikro adalah intervensi yang melibatkan klien individu (sistem mikro). Latihan mezzo

melibatkan bekerja dengan kelompok kecil (sistem mezzo). Pekerjaan sosial dengan keluarga menggabungkan praktik mikro dan mezzo karena melibatkan kelompok kecil (yaitu keluarga) namun memiliki ikatan yang erat. Praktik makro adalah intervensi yang melibatkan organisasi dan komunitas (sistem makro).

Praktik generalis keterampilan dibangun satu sama lain dalam perkembangan dari tingkat mikro ke mezzo hingga makro. Berhubungan dengan individu dalam kelompok (latihan mezzo) memerlukan keterampilan mikro dasar. Demikian pula, praktik makro memerlukan penguasaan keterampilan mikro dan mezzo untuk berhubungan dan bekerja dengan individu dan kelompok dalam lingkungan organisasi dan komunitas (makro). (Dalam buku Zastrow, Charles. (2017))

2.1.1.2 Tujuan

NASW(1982), mengemukakan empat tujuan utama dari praktik pekerjaan sosial. Selanjutnya *the Council on Social Work Education (CSWE)*, merumuskan tujuan pekerjaan sosial yang juga sangat berhubungan erat, tetapi juga ada perbedaannya, rumusan tujuan tersebut menjadi dua tujuan utama dari praktik pekerjaan sosial. Tujuan praktik pekerjaan sosial tersebut adalah sebagai berikut:

1. Memperkuat kemampuan orang untuk memecahkan, menghadapi masalah serta kemampuan pengembangan dirinya. Konsep “orang didalam lingkungannya”, sasaran praktik pekerjaan sosial pada tingkatan ini adalah “orang”. Dalam hal ini peranan pekerja sosial yang paling menonjol adalah sebagai *enabler, counselor, teacher, care giver*, dan pengubah perilaku
2. Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang dapat menyediakan sumber sumber, pelayanan-pelayanan, dan kesempatan-kesempatan. Konsep “orang di dalam lingkungannya”, sasaran praktik pekerjaan sosial pada tingkatan ini adalah “Hubungan antara orang dengan sistem-sistem dimana mereka berinteraksi”. Dalam hal ini peranan pekerja sosial yang paling menonjol adalah sebagai *broker*.
3. Mengembangkan sistem-sistem yang dapat menyediakan sumber dan pelayanan bagi orang agar pelaksanaannya lebih efektif dan manusiawi. Konsep “orang

didalam lingkungannya”, sasaran praktik pekerjaan sosial pada tingkatan ini adalah “sistem-sistem dimana orang-orang berinteraksi dengannya”. Peranan pekerja sosial yang paling menonjol adalah sebagai pengembang program, *supervisor*, koordinator, konsultan. Pengembang Program berupa mengembangkan atau merancang program atau teknologi untuk menemukan kebutuhan-kebutuhan sosial. *Supervisor*: meningkatkan keefektifan dan efisiensi pemberian pelayanan melalui pengsupervisian terhadap staf yang lain. Koordinator: memperbaiki sistem pemberian pelayanan dengan meningkatkan komunikasi dan koordinasi antara sumber-sumber pelayanan. Konsultan: memberikan bimbingan/saran kepada lembaga-lembaga dan organisasi organisasi dengan cara menganjurkan untuk meningkatkan keefektifan dan efisiensi pelayanan.

4. Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial. Konsep “orang didalam lingkungannya”, sasaran praktik pekerjaan sosial pada tingkatan ini adalah “Sistem-sistem dimana orang-orang berinteraksi dengannya”

2.1.1.3 Kompetensi Pekerja Sosial Generalis

1. Kompetensi 1: Menunjukkan Perilaku Etis dan *Professional*

Pekerja sosial memahami dasar nilai profesi dan standar etikanya, serta undang-undang dan peraturan terkait yang mungkin berdampak praktik pada tingkat mikro, mezzo, dan makro. Pekerja sosial memahami kerangka pengambilan keputusan etis dan bagaimana menerapkan prinsip berpikir kritis pada kerangka tersebut dalam praktik, penelitian, dan arena kebijakan. Pekerja sosial mengakui nilai-nilai pribadi dan perbedaan antara nilai-nilai pribadi dan *professional*. Mereka juga memahami bagaimana pengalaman pribadi dan reaksi afektif memengaruhi penilaian dan perilaku *professional* mereka. Pekerja sosial memahami sejarah profesi, misinya, serta peran dan tanggung jawab profesinya. Pekerja sosial juga memahami peran profesi lain ketika terlibat dalam tim interprofesional. Pekerja sosial menyadari pentingnya pembelajaran seumur hidup dan berkomitmen untuk terus memperbarui keterampilan mereka untuk memastikan keterampilan tersebut relevan dan efektif. Pekerja sosial juga memahami bentuk-bentuk teknologi yang sedang berkembang dan penggunaan teknologi secara etis dalam praktik pekerjaan

sosial. Pekerja sosial: membuat keputusan etis dengan menerapkan standar Kode Etik NASW, undang-undang dan peraturan yang relevan, model pengambilan keputusan etis, pelaksanaan penelitian yang etis, dan kode etik tambahan yang sesuai dengan konteks; menggunakan refleksi dan pengaturan diri untuk mengelola nilai-nilai pribadi dan menjaga profesionalisme dalam situasi praktik; menunjukkan sikap profesional dalam berperilaku; penampilan; dan komunikasi lisan, tertulis, dan elektronik; menggunakan teknologi secara etis dan tepat untuk memfasilitasi hasil praktik; Dan menggunakan pengawasan dan konsultasi untuk memandu penilaian dan perilaku profesional.

2. Kompetensi 2: Melibatkan Keberagaman dan Perbedaan dalam Praktik

Pekerja Sosial memahami bagaimana keberagaman dan perbedaan mencirikan dan membentuk pengalaman manusia dan sangat penting dalam pembentukan identitas. Dimensi keberagaman dipahami sebagai interseksionalitas beberapa faktor termasuk namun tidak terbatas pada usia, kelas, warna kulit, budaya, disabilitas dan kemampuan, etnis, gender, identitas gender dan ekspresi, status imigrasi, status perkawinan, ideologi politik, ras, agama/spiritualitas, jenis kelamin, orientasi seksual, dan status kedaulatan suku. Pekerja sosial memahami bahwa, sebagai akibat dari perbedaan, pengalaman hidup seseorang dapat mencakup penindasan, kemiskinan, marginalisasi, dan keterasingan serta hak istimewa, kekuasaan, dan pengakuan. Pekerja sosial juga memahami bentuk dan mekanisme penindasan dan diskriminasi serta menyadari sejauh mana struktur dan nilai suatu budaya, termasuk pengecualian sosial, ekonomi, politik, dan budaya, dapat menindas, meminggirkan, mengasingkan, atau menciptakan hak istimewa dan kekuasaan. Pekerja sosial: menerapkan dan mengomunikasikan pemahaman akan pentingnya keberagaman dan perbedaan dalam membentuk pengalaman hidup dalam praktik di tingkat mikro, mezzo, dan makro; menampilkan diri mereka sebagai pembelajar dan melibatkan klien dan konstituen sebagai ahli dalam pengalaman mereka sendiri; Dan menerapkan kesadaran diri dan pengaturan diri untuk mengelola pengaruh bias dan nilai pribadi dalam bekerja dengan klien dan konstituen yang beragam.

3. Kompetensi 3 : Memajukan Hak Asasi Manusia dan Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan Keadilan Mental

Pekerja sosial memahami bahwa setiap orang, apapun posisinya dalam masyarakat, mempunyai hak asasi manusia yang mendasar seperti kebebasan, keamanan, privasi, dan hak-hak asasi manusia. standar hidup, layanan kesehatan, dan pendidikan yang memadai. Pekerja sosial memahami keterkaitan global antara penindasan dan pelanggaran hak asasi manusia, dan memiliki pengetahuan tentang teori kebutuhan manusia dan keadilan sosial serta strategi untuk memajukan keadilan sosial dan ekonomi serta hak asasi manusia. Pekerja sosial memahami strategi yang dirancang untuk menghilangkan penindasan hambatan struktural untuk memastikan bahwa barang, hak, dan tanggung jawab sosial didistribusikan secara adil dan bahwa hak asasi manusia sipil, politik, lingkungan hidup, ekonomi, sosial, dan budaya dilindungi. Pekerja sosial: menerapkan pemahaman mereka tentang keadilan sosial, ekonomi, dan lingkungan untuk mengadvokasi hak asasi manusia pada tingkat individu dan sistem; Dan terlibat dalam praktik yang memajukan keadilan sosial, ekonomi, dan lingkungan

4. Kompetensi 4: Terlibat dalam Penelitian Berdasarkan Praktik dan Praktik Berdasarkan Informasi Penelitian

Pekerja sosial memahami metode penelitian kuantitatif dan kualitatif serta perannya masing-masing dalam memajukan ilmu pekerjaan sosial dan dalam mengevaluasi memakan latihan mereka. Pekerja sosial mengetahui prinsip-prinsip logika, penyelidikan ilmiah, dan pendekatan berbasis budaya dan etika untuk membangun pengetahuan. Pekerja sosial memahami bukti itu di menginformasikan praktik berasal dari sumber multi-disiplin dan berbagai cara mengetahui. Mereka juga memahami proses untuk menerjemahkan temuan penelitian ke dalam praktik yang efektif. Pekerja sosial: menggunakan pengalaman praktik dan teori untuk menginformasikan penyelidikan dan penelitian ilmiah; menerapkan pemikiran kritis untuk terlibat dalam analisis metode penelitian kuantitatif dan kualitatif serta temuan penelitian; Dan menggunakan dan menerjemahkan bukti penelitian untuk menginformasikan dan meningkatkan praktik, kebijakan, dan pemberian layanan.

5. Kompetensi 5: Terlibat dalam & Praktik Kebijakan

Pekerja sosial memahami bahwa hak asasi manusia dan keadilan sosial, serta kesejahteraan dan layanan sosial, dimediasi oleh kebijakan dan implementasinya. tion di tingkat federal, negara bagian, dan lokal. Pekerja sosial memahami sejarah dan struktur kebijakan dan layanan sosial saat ini, peran kebijakan dalam pemberian layanan, dan peran praktik dalam pengembangan kebijakan. Pekerja sosial memahami peran mereka dalam pengembangan dan implementasi kebijakan dalam lingkungan praktik mereka di tingkat mikro, mezzo, dan makro dan mereka secara aktif terlibat dalam praktik kebijakan untuk melakukan perubahan dalam lingkungan tersebut. Pekerja sosial mengenal dan memahami sejarah, sosial, budaya, ekonomi, organisasi, lingkungan, dan global pengaruh yang mempengaruhi kebijakan sosial. Mereka juga memiliki pengetahuan tentang perumusan, analisis, implementasi, dan evaluasi kebijakan. Pekerja sosial: mengidentifikasi kebijakan sosial di tingkat lokal, negara bagian, dan federal yang berdampak pada kesejahteraan, pemberian layanan, dan akses terhadap layanan sosial; menilai bagaimana kebijakan kesejahteraan sosial dan ekonomi berdampak pada pemberian dan akses terhadap layanan sosial; menerapkan pemikiran kritis untuk menganalisis, merumuskan, dan mengadvokasi kebijakan yang memajukan hak asasi manusia dan keadilan sosial, ekonomi, dan lingkungan.

6. Kompetensi 6: Terlibat dengan Individu, Keluarga, Kelompok, Organisasi, dan Komunitas

Pekerja sosial memahami bahwa keterlibatan adalah komponen berkelanjutan dari proses praktik pekerjaan sosial yang dinamis dan interaktif dengan, dan atas nama, beragam individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas. Pekerja sosial menghargai pentingnya hubungan antarmanusia, Pekerja sosial memahami teori perilaku manusia dan lingkungan sosial, dan secara kritis mengevaluasi dan menerapkan pengetahuan ini untuk memfasilitasi keterlibatan dengan klien dan konstituen, termasuk individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas. Pekerja sosial memahami strategi untuk melibatkan klien dan konstituen yang beragam untuk meningkatkan efektivitas praktik. Pekerja sosial memahami bagaimana pengalaman pribadi dan reaksi afektif mereka dapat berdampak pada

kemampuan mereka untuk terlibat secara efektif dengan beragam klien dan konstituen. Pekerja sosial menghargai prinsip-prinsip membangun hubungan dan kolaborasi antarprofesional untuk memfasilitasi keterlibatan dengan klien, konstituen, dan profesional lainnya jika diperlukan. Pekerja sosial: menerapkan pengetahuan tentang perilaku manusia dan lingkungan sosial, orang-dalam-lingkungan, dan kerangka teori multidisiplin lainnya untuk berinteraksi dengan klien dan konstituen; Dan menggunakan empati, refleksi, dan keterampilan interpersonal untuk secara efektif melibatkan beragam klien dan daerah pemilihan.

7. Kompetensi 7: Menilai Individu, Keluarga, Kelompok, Organisasi, dan Komunitas

Pekerja sosial memahami bahwa penilaian merupakan komponen berkelanjutan yang dinamis dan interaktif proses praktik pekerjaan sosial dengan, dan atas nama, beragam individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas. Pekerja sosial memahaminya teori perilaku manusia dan lingkungan sosial, dan secara kritis mengevaluasi dan menerapkan pengetahuan ini dalam penilaian beragam klien dan konstituen, termasuk individu, keluarga, kelompok, organisasi organisasi, dan komunitas. Pekerja sosial memahami metode penilaian dengan beragam klien dan konstituen untuk meningkatkan efektivitas praktik. Pekerja sosial menyadari implikasi konteks praktik yang lebih luas dalam proses penilaian dan menghargai pentingnya kolaborasi antarprofesional dalam proses ini. Pekerja sosial memahami bagaimana pengalaman pribadi dan reaksi afektif mereka dapat mempengaruhi penilaian dan pengambilan keputusan. Pekerja sosial: mengumpulkan dan mengatur data, dan menerapkan pemikiran kritis kementafsirkan informasi dari klien dan konstituen; menerapkan pengetahuan tentang perilaku manusia dan lingkungan sosial, orang-dalam-lingkungan, dan kerangka teori multidisiplin lainnya dalam analisis data penilaian dari klien dan daerah pemilihan; mengembangkan tujuan dan sasaran intervensi yang disepakati bersama berdasarkan penilaian kritis terhadap kekuatan, kebutuhan, dan tantangan dalam klien dan konstituen; Dan memilih strategi intervensi yang tepat berdasarkan penilaian, pengetahuan penelitian, dan nilai serta preferensi klien dan konstituen.

8. Kompetensi 8: Intervensi dengan Individu, Keluarga, Kelompok, Organisasi, dan Komunitas

Pekerja sosial memahami bahwa intervensi adalah komponen berkelanjutan dari proses praktik pekerjaan sosial yang dinamis dan interaktif dengan, dan atas nama, beragam individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas. Pekerja sosial memiliki pengetahuan tentang intervensi berdasarkan bukti untuk mencapai tujuan klien dan konstituen. negara, termasuk individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas. Pekerja sosial memahami teori perilaku manusia dan lingkungan sosial, dan secara kritis mengevaluasi dan menerapkan pengetahuan ini untuk melakukan intervensi secara efektif terhadap klien dan konstituen. Pekerja sosial memahami metode mengidentifikasi, menganalisis, dan menerapkan informasi bukti intervensi untuk mencapai tujuan klien dan konstituen. Pekerja sosial menghargai pentingnya kerja tim dan komunikasi antarprofesional dalam intervensi, menyadari bahwa hasil yang bermanfaat mungkin memerlukan kolaborasi antardisiplin, antarprofesional, dan antarorganisasi. Pekerja sosial: memilih dan menerapkan intervensi secara kritis untuk mencapai tujuan praktik dan meningkatkan kapasitas klien dan konstituen; menerapkan pengetahuan tentang perilaku manusia dan lingkungan sosial, orang dalam-lingkungan, dan kerangka teori multidisiplin lainnya dalam intervensi terhadap klien dan konstituen; menggunakan kolaborasi antarprofesional sebagaimana mestinya untuk mencapai hasil praktik yang bermanfaat; bernegosiasi, memediasi, dan melakukan advokasi dengan dan atas nama beragam klien dan konstituen; Dan memfasilitasi transisi dan akhir yang efektif yang memajukan tujuan yang disepakati bersama.

9. Kompetensi 9: Mengevaluasi Praktik dengan Individu, Keluarga, Kelompok, Organisasi, dan Komunitas

Pekerja sosial memahami bahwa evaluasi adalah komponen berkelanjutan dari proses praktik pekerjaan sosial yang dinamis dan interaktif dengan, dan atas nama dari, beragam individu, keluarga, kelompok, organisasi dan komunitas. Pekerja sosial menyadari pentingnya mengevaluasi proses dan hasil untuk memajukan praktik, kebijakan, dan layanan. Pekerja sosial memahami teori perilaku manusia dan lingkungan sosial, dan secara kritis mengevaluasi dan menerapkan pengetahuan

ini dalam mengevaluasi hasil. Pekerja sosial memahami metode kualitatif dan kuantitatif untuk mengevaluasi hasil dan efektivitas praktik. Pekerja sosial: memilih dan menggunakan metode yang tepat untuk mengevaluasi hasil; menerapkan pengetahuan tentang perilaku manusia dan lingkungan sosial, orang-dalam-lingkungan, dan kerangka teori multidisiplin lainnya dalam evaluasi hasil; menganalisis secara kritis, memantau, dan mengevaluasi intervensi dan proses serta hasil program; Dan menerapkan temuan evaluasi untuk meningkatkan efektivitas praktik di tingkat mikro, mezzo, dan makro. (Dalam Buku Zastrow, Charles. (2017) hlm 88)

2.1.2 Teori-teori yang Mendukung Praktik Pekerja Sosial Generalis

Pendidikan pekerjaan sosial membekali praktisi dengan pengetahuan dan keterampilan berdasarkan kerangka kerja berbasis bukti yang diketahui efektif untuk klien. Kerangka teoritis yang diuji secara empiris dapat memberikan landasan bagi pekerja sosial yang berpraktik untuk menentukan jenis dan arah penilaian, intervensi, dan evaluasi hubungan klien. Teori, sebagaimana diterapkan dalam profesi pekerjaan sosial, mencakup konsep penjelasan ilmiah tradisional yang diperoleh dari pengujian empiris dan konsep pragmatisme-penjelasan yang lebih kontemporer yang berasal dari praktik (Floersch, 2013). Studi empiris memberikan dukungan ilmiah terhadap realitas sistem yang berinteraksi dengan pekerja sosial. Teori memungkinkan pekerja sosial untuk mengidentifikasi atribut, dan kekuasaan klien, serta karakteristik, atribut, dan masalah kekuasaan, yang kemudian diperhitungkan oleh pekerja sosial dan diterjemahkan ke dalam intervensi melalui serangkaian tindakan pada individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan tingkat komunitas (Floersch, 2013). Ketika bekerja dengan klien, pekerja sosial memiliki tanggung jawab etis untuk menggunakan pendekatan praktik yang dibangun berdasarkan teori yang memiliki bukti untuk mendukung mereka dan konsisten dengan nilai-nilai profesi (Teater, 2014). Untuk menjadi praktisi yang kompeten dan efektif, pekerja sosial perlu memahami bagaimana teori memberi informasi dan memandu keputusan praktik dan mengintegrasikan teori ke dalam proses berpikir kritis mereka.

Teori praktik berkaitan dengan konsep-konsep yang memandu pengetahuan "perilaku dan sistem sosial serta interaksinya, nilai-nilai dan tujuan relevan yang ingin dicapai, serta teknik dan keterampilan khusus yang tersedia untuk memungkinkan tindakan yang bertujuan" (Barker, 2014, hlm. 330-331). Teori praktik dapat diterapkan pada semua tingkat praktik pekerjaan sosial untuk memberikan makna atas realitas keadaan serta kebutuhan klien. Mengetahui dan mampu memahami, menafsirkan, dan menerapkan teori praktik saat ini memungkinkan pekerja sosial untuk: (1) memprediksi dan menjelaskan perilaku klien; (2) melakukan generalisasi antar klien dan area masalahnya; (3) menertibkan kegiatan intervensi; dan (4) mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan tentang situasi praktik (Walsh, 2013, hal. 4). Teori dihasilkan untuk memandu praktisi generalis di semua tingkat praktik untuk memandang klien, isu, organisasi, dan institusi dengan berbagai sudut pandang (Floersch, 2013).

Praktik berbasis bukti (EBP) merupakan pendekatan yang mengintegrasikan temuan penelitian, teori praktik, pengalaman lapangan, prinsip etika profesional, serta kebutuhan dan preferensi klien guna membantu pekerja sosial merancang intervensi yang efektif bagi sistem klien. Pengembangan EBP adalah proses di mana intervensi yang didukung bukti difasilitasi dalam situasi praktik tertentu (Soydan & Palinkas, 2014). EBP adalah alat yang membantu pekerja sosial, memilih pendekatan yang paling efektif untuk meningkatkan layanan yang mereka berikan (Thyer, 2012). Seorang pekerja sosial yang menganut EBP mencari pendekatan dan intervensi yang menurut penelitian paling efektif. Kemampuan untuk menghubungkan teori dengan praktik dan mengartikulasikan siapa, apa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana semua interaksi dan aktivitas yang dilakukan pekerja sosial membedakan profesional dari nonprofesional atau paraprofesional. Sebagaimana dicatat oleh Forte (2014a): "Penggunaan pengetahuan yang masuk akal dan ilmiah menambah nilai bagi pekerja sosial generalis dan spesialis serta profesinya, dan membantu membedakan kita dari para amatir, teknisi, sukarelawan, dan non profesional lainnya" (hal. 3). Dengan menggunakan proses multi-langkah, praktisi mengidentifikasi pertanyaan yang perlu mereka jawab, mencari bukti empiris untuk menjawab pertanyaan tersebut,

dan kemudian menerapkan pendekatan yang dipilih dan mengevaluasi hasilnya (Jenson & Howard, 2013).

1. Perspektif Berbasis Sistem

Perspektif teoretis yang memberi informasi dan memandu praktik pekerjaan sosial kontemporer berakar pada komitmen filosofis terhadap konsep sistem kemasyarakatan (yaitu, entitas kelembagaan dan organisasi dalam suatu masyarakat). Setiap individu, keluarga, kelompok, organisasi, atau komunitas ada dalam satu atau lebih sistem yang lebih besar, dan masing-masing entitas ini saling terkait satu sama lain dan seringkali saling bergantung satu sama lain. Bagian berikut memberikan gambaran umum tentang berbagai perspektif berbasis sistem. Sistem kemasyarakatan Entitas kelembagaan dan organisasi yang ada untuk mendukung anggota masyarakat melalui bidang-bidang seperti layanan kesehatan, pendidikan, bantuan keuangan, dan sistem hukum dan penegakan hukum.

Perspektif Orang-dalam-Lingkungan dan Ekologis Seperti disebutkan dalam Bab 4, profesi pekerjaan sosial memiliki sejarah panjang dalam menekankan perspektif orang-dalam-lingkungan, yang sekarang lebih sering disebut sebagai perspektif masyarakat: lingkungan atau perspektif P:E, untuk menyoroti interaksi antara manusia dan lingkungannya (yaitu, bagaimana manusia memengaruhi lingkungannya dan tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan tersebut). Perspektif P:E memandang setiap individu sebagai partisipan interaktif dalam sistem lingkungan fisik, sosial, ekonomi, politik, komunal, sejarah, agama, budaya, dan kekeluargaan yang lebih besar (Kondrat, 2013). Standar Kompetensi Budaya NASW (2015a), Pernyataan Kebijakan Pendidikan CSWE (CSWE, 2015), dan Federasi Pekerjaan Sosial Internasional (IFSW, 2012) semuanya secara khusus menyatakan bahwa pekerja sosial wajib mempertimbangkan faktor budaya ketika mereka menggunakan kerangka orang-dalam-lingkungan. Penggunaan perspektif P:E tidak hanya merupakan kewajiban bagi praktik pekerjaan sosial yang kompeten, namun juga merupakan bantuan nyata dalam melayani klien. Berakar pada kerangka orang-dalam-lingkungan, perspektif ini berpendapat bahwa hubungan antara individu dan lingkungan sosialnya menentukan situasi kehidupan individu. Menurut perspektif ekologi, untuk memahami perilaku manusia, kita

harus mengkaji interaksi (sebagai lawan dari penyebab masalah) antara sistem klien dan lingkungan sosial dan fisik yang lebih luas. Misalnya, memahami dampak hubungan seorang anak dengan keluarganya terhadap kemampuannya untuk berprestasi secara akademis lebih penting daripada menjelaskan penyebab interaksi spesifik orang tua-anak. Perspektif ini memperluas fokusnya melampaui individu-individu yang terlibat, yang mengecualikan informasi tentang lingkungan sosial dan fisik yang lebih besar dan memberikan gambaran yang tidak lengkap, sedangkan perspektif ekologi dan sistem menekankan pentingnya mempertimbangkan hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan sosial dan fisik.

Penggunaan perspektif ekologi secara holistik dan membebaskan seperti yang diharapkan, pekerja sosial harus menggunakan penelitian tentang pendekatan orang-dalam-lingkungan dan menerapkan perspektif ekologi dengan: (1) budaya mendengarkan-klien akan memberikan informasi tentang lingkungan tempat tinggalnya, namun pekerja sosial harus mau dan mampu menafsirkannya demikian; dan (2) perhatian terhadap jaringan dukungan sosial—dengan menentukan sumber dan jenis dukungan yang diterima seseorang, pekerja sosial dapat membantu mengidentifikasi bidang-bidang yang menjadi kekuatan dan bidang-bidang yang memerlukan lebih banyak sumber daya (Jack, 2012).

2. Teori Sistem dan Ekosistem

Teori Sistem dalam Praktik Generalis Praktisi pekerjaan sosial generalis menggunakan konsep teori sistem dalam semua aspek pekerjaan mereka dengan individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas. Teori sistem adalah panduan yang sangat berguna untuk praktik pekerjaan sosial karena teori ini mewujudkan promosi pemberdayaan, melayani seluruh pribadi, praktik anti penindasan, dan fleksibilitas (Teater, 2014). Sekarang setelah memahami kerangka kerja berorientasi sistem, orang-dalam-lingkungan, ekologi, sistem, dan ekosistem yang saling bersinggungan, mari kita terapkan konsep-konsep ini pada praktik pekerjaan sosial yang bersifat umum. Universalitas teori-teori berbasis sistem memungkinkan penerapannya pada hampir semua tingkat dan jenis hubungan dalam praktik pekerjaan sosial.

Pekerja sosial menggunakan alat tertentu untuk menilai dan melakukan intervensi dalam situasi klien dari perspektif sistem. Salah satu alat tersebut adalah ecomap. Dikembangkan oleh Ann Hartman pada tahun 1975 sebagai strategi untuk menilai individu dan keluarga secara sistematis, ecomap menggambarkan jenis dan kualitas hubungan serta sifat dinamis dari hubungan tersebut (lihat Hartman, 1978). Ecomap dapat digunakan di semua tingkat praktik pekerjaan sosial. Ecomap Alat untuk menilai individu, keluarga, kelompok, dan komunitas yang menyediakan kerangka kerja untuk memahami hubungan antar anggota sistem.

Kerangka teoritis yang digunakan untuk memandu praktik pekerjaan sosial, yang mengonseptualisasikan sistem klien dalam konteks lingkungan di mana mereka berada dan menjelaskan interaksi komponen-komponen dalam sistem. Untuk lebih memahami penerapan teori sistem, penting untuk berpijak pada asumsi-asumsi yang mendasari teori tersebut. Lima asumsi yang memandu penggunaan teori sistem meliputi:

- 1) Keseluruhan sistem lebih besar daripada jumlah bagian-bagiannya setiap bagian dari sistem harus dilihat dari hubungannya satu sama lain dan dengan sistem yang lebih besar.
- 2) Bagian-bagian dari suatu sistem saling berhubungan dan saling bergantung suatu perubahan dalam satu sistem bagian dari sistem memicu perubahan pada komponen sistem lainnya dan/atau keseluruhan sistem.
- 3) Suatu sistem dipengaruhi secara langsung atau tidak langsung oleh sistem lain sementara sistem klien dapat terdiri dari beberapa bagian, masing-masing bagian juga seluruh sistem berinteraksi dengan sistem lain (misalnya, sistem keluarga, organisasi, dan komunitas).
- 4) Semua sistem mempunyai batasan walaupun batasannya bisa tumpang tindih (misalnya, orang tua-anak), kaku (misalnya, profesional-klien), setiap sistem memiliki karakteristik yang membedakannya dari sistem lain.
- 5) Semua sistem perlu mempertahankan homeostatis dan keadaan keseimbangan agar tetap stabil dan berfungsi, sistem harus memiliki keseimbangan, dengan menyadari bahwa akan ada periode ketidakseimbangan yang tidak dapat dihindari (Teater, 2014, hlm. 21–22).

Ekosistem adalah sebuah komponen teori sistem, ekosistem mengacu pada hubungan antara individu, keluarga, dan organisasi dalam lingkungan tempat mereka berada. Perspektif ekosistem menekankan hubungan yang berubah-ubah dan saling bergantung antara sistem klien dengan lingkungan sekitarnya (Kondrat, 2013)

3. Perspektif Kekuatan dan Pemberdayaan

Perspektif kekuatan baru muncul dalam profesi ini relatif baru, pada tahun 1980an (Saleebey, 2006). Secara historis, pekerja sosial pertama-tama dan terutama berfokus pada masalah, kekurangan, dan kekurangan sistem klien. Perspektif kekuatan memberikan kesempatan untuk fokus pada kekuatan sistem klien dan menggunakan kekuatan tersebut sebagai strategi kolaboratif untuk mengatasi permasalahan klien. Pergeseran ke perspektif kekuatan dipahami sebagai strategi untuk bekerja dengan orang-orang dengan penyakit mental yang parah dan terus-menerus, dan sejak itu telah diperluas untuk diterapkan di hampir semua bidang praktik pekerjaan sosial. Pergeseran dari perawatan inap bagi individu dengan gangguan mental menuju pengobatan berbasis komunitas mendorong para perintis perspektif kekuatan untuk merancang pendekatan baru dalam proses perawatan (Rapp & Sullivan, 2014). Hal ini mencakup: (1) kekhawatiran terhadap efektivitas pendekatan pendekatan lain yang saat ini diterapkan pada kelompok rentan; (2) dengan berfokus pada kekuatan dan sumber daya naturalistik (yaitu, dukungan yang ada dalam sistem klien), pekerjaan sosial tidak terlalu bergantung pada pendanaan layanan sosial yang terus menurun; (3) berlanjutnya penerimaan dan kodifikasi perspektif kekuatan dalam praktik dan arena kebijakan; dan (4) sifat pendekatan yang “menimbulkan harapan” baik bagi pekerja sosial maupun klien (hal. 139).

Perspektif berbasis kekuatan adalah hasil alami dari nilai-nilai inti pekerjaan sosial dan perspektif berbasis sistem karena perspektif ini mempertimbangkan kualitas positif klien serta dukungan yang ada dalam lingkungannya. Menggunakan kerangka sistem untuk memahami lingkungan di mana sistem klien berfungsi dan kemudian membangun aset dan sumber daya yang tersedia akan memfasilitasi proses perubahan.

4. Teori Perilaku dan Kognitif

Teori perilaku berpendapat bahwa perilaku seseorang memberikan wawasan tentang pengalaman sosial dan emosionalnya. Meskipun pikiran, emosi, dan perilaku saling terkait, fokus intervensi pekerjaan sosial ditargetkan untuk mengubah perilaku yang pada gilirannya dapat memengaruhi pemikiran seseorang (Angell, 2013). Teori perilaku terapan berkembang dari kemajuan penelitian tentang perilaku manusia dan mengarah pada pengembangan analisis perilaku terapan dan teori perilaku kognitif (Angell, 2013). Intervensi yang berfokus pada perilaku didasarkan pada asumsi bahwa mengubah cara berpikir dapat mengubah perilaku dan suasana hati seseorang, sehingga pendekatan perilaku kognitif sangat cocok untuk menghadapi tantangan seperti depresi, kecemasan, dan kecanduan. Meskipun berbagai pendekatan perilaku berbeda dalam penerapannya, mereka memiliki sejumlah kesamaan: Mereka fokus pada hasil yang diinginkan dan dihargai sistem klien. Mereka menggambarkan kekhawatiran dan tujuan dalam istilah perilaku. Mereka mendasarkan penilaian dan intervensi pada pendekatan praktik berbasis bukti. Sumber daya dan orang-orang penting lainnya merupakan kunci dalam proses penilaian dan intervensi, karena mereka mempengaruhi dan mendukung perilaku dan hasil.

Deskripsi kekhawatiran, faktor yang mempengaruhi, perilaku, tujuan, dan strategi intervensi jelas dan berorientasi pada perilaku. Evaluasi dan pemeliharaan berkelanjutan merupakan komponen penting dari pendekatan ini (Gambrill, 2012). Teori Perilaku Sebuah teori yang menyatakan bahwa perilaku seseorang memberikan wawasan tentang pengalaman sosial dan emosionalnya

5. Praktik yang Berpusat pada Tugas

Dikembangkan pada tahun 1970-an oleh Reid dan Epstein, *Task-Centered Practice* (TCP) adalah pendekatan pekerjaan sosial yang mapan, berbasis bukti, dan berpusat pada klien yang berfokus pada identifikasi sasaran permasalahan dan penetapan tujuan melalui penggunaan kontrak kolaboratif yang menguraikan tugas-tugas. harus diselesaikan baik oleh klien maupun pekerja sosial (Kelly, 2013).

TCP digunakan dalam konteks yang menekankan pada pencapaian tujuan serta pelaksanaan tugas-tugas konkrit, seperti intervensi jangka pendek di rumah

sakit, praktik swasta, dan pusat kesehatan mental komunitas; pendekatan perilaku di lingkungan sekolah; serta mobilisasi sumber daya di lembaga pelayanan lanjut usia (Kelly, 2013). Praktik Berpusat pada Tugas (TCP) Pendekatan pekerjaan sosial yang mapan, berbasis bukti, dan berpusat pada klien yang berfokus pada identifikasi sasaran permasalahan dan penetapan sasaran melalui penggunaan kontrak kolaboratif yang menguraikan tugas-tugas yang harus diselesaikan oleh klien dan pekerja sosial. (Dalam Buku Marla Berg-Weger (2019)).

6. *Empowerment Theory*

Kunci utama keberhasilan dalam upaya pemberdayaan masyarakat, yaitu partisipasi. Mikkelson (2001:64) berpendapat bahwa partisipasi mempunyai makna sebagai suatu proses aktif yang berarti bahwa orang atau kelompok yang terkait mengambil inisiatif untuk melakukannya. Dari gagasan ini pada prinsipnya partisipasi merupakan pemberdayaan, partisipasi bermakna memberi ruang kepada masyarakat untuk menjadi sunjek terhadap proses perubahan sosial, pengambilan keputusan dan terhadap proses perubahan sosial, pengambilan keputusan dan aksi melawan ketidakadilan untuk transformasi sosial mereka sendiri.

Teori ini berfokus pada upaya membantu orang-orang yang terpinggirkan di tingkat individu, kelompok, dan masyarakat untuk memperoleh kekuatan pribadi, interpersonal, dan politik guna meningkatkan kehidupan mereka. Selain itu, model ini berupaya untuk menantang sistem yang mencegah atau menghalangi orang-orang untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Teori pemberdayaan dalam pekerjaan sosial dapat menciptakan peluang untuk advokasi yang mengatasi ketimpangan sosial, ekonomi, dan politik. Teori ini juga dapat membantu membangun kesadaran akan tekanan yang dialami kelompok tertindas. Kesadaran tersebut dapat memacu pemeriksaan kebijakan nasional, negara bagian, dan lokal yang melemahkan masyarakat, dan mengilhami tindakan kolektif terhadap kebijakan tersebut.

2.2 Tahapan *Engagement* dan Asesmen dalam Proses Pekerjaan Sosial

Engagement merupakan suatu periode dimana pekerja sosial mulai berorientasi terhadap dirinya sendiri, khususnya mengenai tugas-tugas yang ditanganinya. Hubungan dengan klien dengan cara: Klien datang secara sukarela,

Klien tidak mau datang secara sukarela, Pekerja sosial berusaha untuk mencari klien. Dalam proses pelamaran ini pekerja sosial memberikan pelayanan dan menyediakan sumber bagi siapa saja yang membutuhkan memenuhi persyaratan untuk mendapatkan pertolongan. *Engagement* merupakan suatu periode dimana pekerja sosial mulai berorientasi terhadap dirinya sendiri, khususnya mengenai tugas pekerjaan yang diembannya. Awal keterlibatan pekerja sosial dalam suatu situasi memiliki tanggung jawab didalam menjalin hubungan dengan klien, dalam menjalin hubungan ini terdapat beberapa cara :

1. Klien datang secara sukarela untuk meminta pertolongan (*voluntary application*). Klien dalam hal ini mungkin telah berusaha semampunya untuk mencoba berbagai cara memperbaiki keadaannya, akan tetapi kurang atau tidak berhasil. Klien menyadari akan kebutuhannya untuk meminta tolong kepada pekerja sosial.
2. Klien tidak mau datang secara sukarela (*in voluntary application*). Situasi kritis menyebabkan klien tidak mempunyai alternatif adalah kemiskinan yang ekstrim, kecacatan, bencana alam, ataupun tekanan-tekanan sosial dari individu dan situasi yang berpengaruh terhadap dirinya (istri, suami, orang tua, atasan, sekolah, militer, pengadilan dan lembaga pelayanan koreksional) yang hanya dapat dipenuhi dengan referal (rujukan). Dalam suasana dirujuk ini klien biasanya segan untuk meminta bantuan, klien mungkin merasa dipaksa datang kepada pekerja sosial.
3. Pekerja sosial berusaha untuk mencari klien (*reaching out effect by worker*). Pekerja sosial dalam situasi ini diharapkan sering keluar untuk melibatkan diri dengan orang yang tidak aktif dalam mencari bantuan dan tidak direferal (dirujuk) agar dapat memperoleh bantuan. Klien mungkin sadar akan kebutuhannya, tetapi belum atau tidak mampu mewujudkannya, tidak mempunyai motivasi dan tidak mampu untuk memenuhinya sendiri.

Dalam tahap engagement ini terjadi relasi antara klien dengan pekerja sosial.

Tugas pekerja sosial pada tahap *engagement, intake* dan kontrak adalah :

- 1) Melibatkan diri dalam situasi tersebut.
- 2) Menciptakan komunikasi dengan semua orang yang terlibat.

- 3) Mulai mendefinisikan ukuran-ukuran/parameter yang berkaitan dengan hal-hal yang akan mereka laksanakan.
- 4) Menciptakan atau membuat suatu struktur kerja awal/pendahuluan.

Pekerja sosial harus menciptakan iklim yang kondusif dan komunikasi yang efektif dengan klien dalam menumbuhkan relasi pertolongan supaya klien tidak kembali dalam masalah. Iklim kondusif serta komunikasi efektif ini akan memungkinkan klien untuk mencurahkan perasaan dan menginformasikan masalah yang dihadapinya. Pekerja sosial harus bisa menumbuhkan rasa percaya terhadap klien bahwa sebagai penolong dalam hal ini pekerja sosial mampu/bisa menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh klien.

Pekerja sosial hanya dapat memperoleh pengetahuan tentang manusia (klien), situasi dan kesadaran dirinya secara umum, pekerja sosial juga berupaya untuk memahami dan sekaligus mengevaluasi klien. Hal yang paling penting bagi pekerja sosial adalah objektivitas, keterbukaan pikiran, keterbukaan untuk menyadari dan mengontrol reaksi-reaksi diri sendiri. Keahlian yang sama pentingnya adalah kemampuan untuk menyadari keberadaannya dalam diri klien dan juga hubungannya dengan mereka, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pekerja sosial bukan penentu keberhasilan proses pertolongan, melainkan sebagai pemberi fasilitas keberhasilan.

Hasil proses *engagement*, *intake* dan kontrak dapat dilihat dari :

- 1) Pekerja sosial merupakan bagian dari situasi.
- 2) Saluran komunikasi awal telah terbuka.
- 3) Pekerja sosial dan klien bersama-sama sepakat tentang pendekatan-pendekatan umum yang berkaitan dengan pendefinisian peran masing-masing, yang didasarkan atas ekspresi dan klarifikasi harapan-harapan klien serta hal-hal pekerja sosial tunjukkan.
4. Adanya persetujuan tentang proses pada tahap selanjutnya.

Tahap ini diawali oleh adanya pengakuan mengenai masalah spesifik yang mungkin tepat dipecahkan melalui pendekatan kelompok. Kesadaran ini mungkin

dihasilkan dari pengungkapan masalah klien sendiri atau berdasarkan penelaahan situasi oleh pekerja sosial. Tahap ini juga disebut sebagai tahap kontrak antara pekerja sosial dengan klien, karena pada tahap ini dirumuskannya persetujuan dan komitmen antara mereka untuk melakukan kegiatan-kegiatan perubahan tingkah laku melalui kelompok.

Intake proses (kontak) dilakukan upaya pencapaian kesesuaian dalam arti antara karakteristik klien dengan persyaratan eligibilitas pelayanan yang ada. Bila hal ini tidak dicapai, maka klien akan segera dirujuk kepada sumber lain yang memenuhi karakteristik dan permasalahan klien. Beberapa tujuan *intake* proses/kontak, *engagement*, kontrak adalah:

- 1) Memberikan pelayanan yang tepat kepada klien yang memerlukan pertolongan.
- 2) Memahami dan mengerti serta menilai permasalahan klien (dalam hal ini calon klien/pelamar sehingga dapat menentukan dengan tepat fokus masalah klien.
- 3) Menentukan bagaimana dan dimana kebutuhan dan permasalahan tersebut dapat dipenuhi atau dipecahkan.
- 4) Menentukan dan menafsir berbagai persyaratan dari suatu badan/ lembaga pelayanan.
- 5) Membuat keputusan bahwa pelamar memenuhi syarat dan berhak memperoleh pelayanan.
- 6) Membina hubungan pertolongan yang baik (*rapport*).
- 7) Membicarakan dan membuat rencana pelayanan (kontrak).
- 8) Menjelaskan masing-masing peranan dalam proses pertolongan.
- 9) Memberikan apa yang dibutuhkan klien sesuai dengan situasi *intake*.

Seseorang atau sistem yang mengalami masalah akan mendatangi orang atau sistem yang dapat memberikan bantuan atau pelayanan. Seseorang yang berusaha masuk kedalam situasi pertolongan seringkali harus dibantu untuk mengenal apa permasalahan yang dialami serta apa pelayanan yang tersedia. Setelah proses tersebut tercapai maka perlu ada sesuatu keputusan apakah orang tersebut dapat dibantu atau perlu dirujuk kepada sistem pelayanan lain. Proses awal sebelum pengambilan keputusan mampu atau tidaknya pekerja sosial memberikan intervensi atas masalah yang dihadapi, atau pengambilan keputusan orang yang

bermasalah tentang kompetensi pekerja sosial ini masuk dalam suatu tahap awal yang dinamakan *Engagement, Intake* dan *Contract*.

Engagement, Intake dan *Contract* pada dasarnya merupakan studi awal dari kedua belah pihak, baik pekerja sosial maupun calon klien. Hal-hal yang perlu dilakukan oleh pekerja sosial pada tahap ini selain melakukan studi awal tentang calon klien, dia juga harus melakukan beberapa kegiatan penting lainnya. Tahapan dalam proses *Intake, Engagement* dan kontrak ada lima:

1. Penciptaan akses terhadap pelayanan sosial yang dibutuhkan dan yang tersedia (*Providing Acces*): Penciptaan akses terhadap pelayanan sosial yang dibutuhkan dan yang tersedia (*Providing Acces*) yaitu memberikan informasi dan nasehat, termasuk penentuan kebutuhan, bagaimana dipenuhi dan menafsirkan program badan/lembaga sosial yang akan digunakan. Memberikan pelayanan bantuan hukum, pelayanan resmi dan pelayanan kesulitan dalam industri. Hal ini penting dilakukan karena klien tidak tahu ada pelayanan, tidak tahu bagaimana cara mendapatkan pelayanan tersebut. Adanya sikap masa bodoh terhadap masalah yang dihadapi sehingga semangat untuk mengatasi perlu ditingkatkan, tidak ingin orang lain tahu permasalahannya, klien tinggal di daerah yang terpencil secara geografis. Adapun pemberian akses dapat dilakukan melalui pemberian keterangan melalui mass media, melalui tokoh masyarakat dan langsung pada klien. Strategi utamanya adalah *to increase motivation for change* sehingga dengan demikian klien menyadari bahwa perubahan-perubahan yang bermanfaat dapat diperoleh melalui pelayanan yang diberikan oleh pekerja sosial.

2. Meningkatkan motivasi untuk berubah (*Maximizing Motivation*): Motivasi yang dimaksud adalah penekanan pada kemauan yang disadari, sehingga timbul kemauan guna melaksanakan usaha-usaha untuk tetap hidup dan mendapat kepercayaan, kreativitas dan berusaha sendiri. Jadi semakin seseorang yakin pada kemampuannya, maka tingkah laku orang tersebut akan didasari oleh kemampuannya, bukan dikendalikan oleh kemampuan-kemampuan diluar dirinya. Tugas pekerja sosial dalam meningkatkan motivasi : (1) Meningkatkan kepekaan terhadap masalah; (2) Meningkatkan aspirasi; (3) Membantu mengatasi rasa

penolakan ; (4) Memberikan aturan-aturan alasan yang dapat diterima; (5) Menghubungkan keinginan dengan tujuan ; (6) Mengarahkan dan memfokuskan kemauan yang disadari.

3. Membangun relasi pertolongan secara profesional (*Buliding of Helping Relationship*) : Relasi pertolongan merupakan suatu keadaan dan proses saling menarik, percaya dan memberi, membentuk pola saling mengharapkan dan ketergantungan antara penolong dan yang ditolong. Hubungan pertolongan ini tidak hanya dengan pelamar saja, tetapi juga dengan orang-orang yang ada hubungannya dan berpengaruh kuat terhadap klien dan permasalahannya, baik dengan lembaga pelayanan, kelompok, keluarga atau dengan yang lainnya (*significant others*). Tujuan membentuk relasi adalah agar klien merasa senang, diperhatikan, dan diterima melalui penerapan prinsip-prinsip etis pekerjaan sosial. Dengan demikian kita dapat menemukan kesamaan dalam hal latar belakang, kebutuhan, rasa hormat dsb. Prosedur untuk membangun suatu hubungan pertolongan : (1) Pekerja sosial harus dapat menggugah klien untuk dapat menemukan kebutuhannya; (2) Pekerja sosial mengetahui dan memahami masa lalu klien; (3) Pekerja sosial membantu klien untuk mengekspresikan secara terbuka perasaan-perasaannya; (4) Pekerja sosial secepat mungkin membantu klien mengatasi perasaan malu dan bersalah; (5) Pekerja sosial membuat kegiatan yang bisa meningkatkan potensi klien ; (6) Pekerja sosial menerangkan se jelas mungkin dan tegas tentang konsep peranan bagi dirinya sendiri dan peranan klien; (7) Klien harus berpartisipasi dalam sebuah proses pertolongan.

4. Menciptakan kesepakatan kerjasama (*Establishing Contract*): Setelah *intake*, maka pekerja sosial harus membuat semacam perjanjian dimana dibangun kesepakatan bersama mengenai hak dan kewajiban kedua belah pihak. Kontrak adalah suatu konsensus, persetujuan dan penerimaan diantara kedua belah pihak dari tugas-tugas dan tanggung jawab serta hak, kewajibannya dan memperoleh hak yang sesuai berdasarkan kesepakatan dalam waktu yang bersamaan. Beberapa hal yang harus diperhatikan : (1) Klien Butuh pertolongan yang utama; (2) Pekerja sosial bertanggung jawab untuk menentukan apa yang menjadi kebutuhan klien; (3) Pekerja sosial harus merundingkan segala sesuatunya dengan klien; (4) Isi

perjanjian ditujuak untuk memaksimalkan partisipasi klien; (5) Perjanjian harus fleksibel.

5. Penerapan Peranan (*Role Induction*): Tujuan *role induction* (memasuki peranan) adalah menetapkan calon klien menjadi klien, sehingga klien mempunyai peranan-peranan baru serta identitas baru dalam sistem intervensi pertolongan. Proses ini mengharuskan klien menerima ketentuan layanan yang berlaku, termasuk kesepakatan khusus yang dibuat bersama pekerja sosial. Prinsip-prinsip induksi peranan : (1) Klien diberikan pilihan yang jelas tentang persetujuan dan penolakan mengenai peranannya; (2) Pekerja sosial memilih dan menentukan kelompok untuk menjadi klien; (3) Pekerja sosial harus menjelaskan bahwa klien sebagai anggota/bagian dari suatu sistem intervensi; (4) Pekerja sosial menolong klien untuk mempertahankan diri dalam peranan kehidupannya, seperti sebagai suami, sebagai ayah atau sebagai buruh. Jadi klien tidak total hanya sebagai peranan klien saja.

Tahap awal proses pertolongan menempatkan interaksi sebagai aspek penting antara pekerja sosial dan klien. Melalui interaksi ini, terbangun keakraban, kepercayaan, dan rasa nyaman dalam berkomunikasi. Sehingga klien dalam mengungkapkan masalah masalahnya dapat terbuka dengan pekerja sosial dan sebaliknya dengan keterbukaan klien maka pekerja sosial juga dapat memahami apa yang dirasakan oleh klien.

Asesmen adalah suatu proses dan suatu produk/hasil pemahaman terhadap permasalahan, suatu tahap dalam rangkaian pertolongan pekerjaan sosial, dimana terhadap hasilnya kemudian dianalisis dan tindakan pertolongan akan diberikan kepada orang yang membutuhkan (atau dalam hal ini adalah klien). Tahap ini sangat menentukan keefektifan suatu pertolongan kepada klien.

Tujuan asesmen adalah untuk mendapatkan dan memahami masalah yang ada, keinginan klien dan solusi, dan orang dalam situasi (*person-in-situation*), sehingga pekerja sosial dan klien dapat membangun suatu rencana meringankan atau menangani masalah. Proses asesmen merupakan suatu usaha bersama untuk: Memahami sifat, ruang lingkup, lamanya/durasi, kepelikan, dan urgensi dari situasi

masalah; Memahami makna masalah untuk klien; Memahami harapan yang diinginkan klien; Mengidentifikasi kekuatan, sumber, dan potensi dalam diri klien dan lingkungannya; Mengumpulkan data dan informasi yang bermakna yang harus dipertimbangkan, termasuk pengetahuan profesional, untuk mengklarifikasi sasaran perubahan, memilih tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek dan menentukan keterkaitan dan kemungkinan terjadinya, dan mengembangkan rencana untuk mencapai tujuan-tujuan dan mengevaluasi kemajuan terhadap ketercapaiannya.

Asesmen merupakan salah satu tahap dalam keseluruhan proses intervensi pekerjaan sosial yang bersifat terus menerus atau berkesinambungan (*on going process*). Proses ini akan selalu berlanjut sepanjang pelaksanaan pemberian pelayanan kepada klien. Rencana intervensi diambil berdasarkan pemahaman dan kesepakatan bersama antara pekerja sosial dengan klien, dimana akan memerlukan perbaikan. Rencana intervensi mungkin akan berubah, dengan adanya data baru yang muncul, sehingga perlu diputuskan tujuan yang baru (tujuan sebelumnya dimodifikasi).

Keterampilan yang diperlukan dalam asesmen:

Melakukan asesmen yang baik memerlukan sejumlah keterampilan dasar, di antaranya: Keterampilan dalam menggunakan berbagai metode pengumpulan data, tidak hanya mewawancarai klien tetapi juga menggunakan rekaman, data tes dan bahan-bahan tertulis lain; Kemampuan untuk fokus pada pengumpulan data-data yang diperlukan. Banyak sekali aspek dalam kehidupan manusia, demikian juga dengan permasalahan yang dialami seorang klien. Aspek-aspek atau data apa saja yang akan digali, perlu diketahui oleh seorang pekerja sosial, sehingga apa yang akan dilakukan tepat dan berguna.

Pemahaman terhadap kondisi psikososial klien menuntut pengumpulan dan analisis data yang mencerminkan aspek-aspek psikososialnya. Proses ini memerlukan keterampilan dalam menerapkan pengetahuan mengenai pertumbuhan dan perkembangan, keberagaman individu serta budaya, dan dinamika sistem

manusia untuk menafsirkan data secara akurat. Identifikasi terhadap kekuatan klien juga menjadi hal penting. Seorang pekerja sosial perlu meyakini bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi permasalahannya. Seringkali seorang klien tidak mengetahui bahkan tidak menyadari kalau dirinya sebenarnya memiliki kekuatan berupa minat, bakat dan kemampuan yang dapat digunakan untuk mengatasi masalahnya. Untuk itu, pekerja sosial dalam proses asesmen harus mampu membantu klien untuk menemukannya. Kadangkali diperlukan instrumen atau alat untuk itu, maka pekerja sosial harus pula mahir menggunakan alat yang tepat; Kemampuan untuk memprioritaskan dan mengorganisasikan data sebagai cara untuk membuat aksi yang bermanfaat. Seringkali banyak gejala masalah yang diperlihatkan oleh klien, terutama yang berkaitan dengan masalah psikososial, namun masalah mana yang sebenarnya menjadi akar masalah perlu ditentukan.

Data yang dikumpulkan harus relevan dengan permasalahan agar pekerja sosial dapat lebih terfokus pada hal-hal utama. Diperlukan kemampuan dalam memilih dan memilih tugas atau area kerja yang menjadi prioritas. Selain itu, pekerja sosial perlu mampu mengembangkan berbagai alternatif rencana, menilai kekuatan dari masing-masing pilihan, serta melibatkan klien secara aktif dalam proses pengambilan keputusan.

Klien bukanlah suatu obyek, dia haruslah dijadikan subyek, terutama dalam mengatasi masalahnya sendiri. Oleh karena itu, sejak awal klien harus dilibatkan dalam setiap kegiatan, karena dialah yang akan mengatasi masalah dengan kekuatannya sendiri; Kemampuan untuk mengkhususkan masalah; Kemampuan untuk mengembangkan rencana-rencana aksi khusus. Keterampilan-keterampilan tersebut sesuai dengan isi asesmen. Terdapat beberapa isi asesmen yang perlu diperhatikan, yaitu: Memberikan makna pada pemahaman klien terhadap fakta yang ada; Percaya kepada klien; Menemukan apa yang diinginkan klien; Mengarahkan asesmen kepada kekuatan individu dan lingkungan klien; Membuat asesmen kekuatan multidimensi; Menggunakan asesmen untuk menemukan keunikan; Menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh klien; Memperoleh

suatu persetujuan yang bermanfaat; Menghindari sikap/perilaku “menyalahkan” ; Menghindari pemikiran sebab dan akibat. Berbagai jenis asesmen tersebut, antara lain adalah: Asesmen sosial (seperti: latar belakang dan situasi keluarga; fungsi fisik dan kesehatan; fungsi intelektual; fungsi emosional; relasi antar orang dan relasi sosialnya; agama dan spiritual; ekonomi, perumahan dan transportasi; penggunaan pelayanan sosial dan sebagainya); Genogram dan Ecomap; Asesmen dukungan sosial; Asesmen kekuatan yang dimiliki klien; Sejarah kehidupan; Strategi mengatasi masalah dan pertahanan ego (mekanisme pertahanan diri); Asesmen penampilan peranan klien; Asesmen keberfungsian keluarga.

Franklin dan Jordan (Beulah R. Compton, 1999) mengemukakan empat model/jenis asesmen yang biasa digunakan dalam pekerjaan sosial, yaitu: Model Psikososial (*Psychosocial model*); Model Kognisi Perilaku (*Cognitive behavioral model*); Model kehidupan (*Life model*); Model Sistem Keluarga (*Family systems model*); Proses / Tahapan Asesmen dilakukan melalui proses tertentu yang perlu diperhatikan. Kegiatan dalam proses asesmen adalah:

- 1) Eksplorasi, investigasi dan pengumpulan data
- 2) Menyusun/menata data dan berpikir tentang informasi-informasi untuk mengembangkan pernyataan tentang: Masalah untuk bekerja dan Tujuan.
- 3) Menyusun/menata data dan berpikir tentang informasi-informasi untuk mengembangkan pernyataan tentang: Masalah untuk bekerja dan Tujuan.

2.3 Keterampilan Mikro, Mezzo, dan Makro dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis

1. Keterampilan Mikro

Buku “*Generalist Social Work Practice: An Empowering Approach*” edisi ke-7 oleh Miley, O’Melia, dan DuBois menjelaskan bahwa intervensi tingkat mikro menitikberatkan pada kerja langsung dengan individu, keluarga, atau kelompok kecil untuk mendorong perubahan dalam fungsi pribadi, hubungan sosial, serta interaksi mereka dengan lingkungan sosial dan lembaga sumber daya. Pekerja sosial memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan praktik klinis, termasuk strategi seperti intervensi krisis, terapi keluarga, hubungan usia dan rujukan, dan penggunaan proses kelompok. Meskipun intervensi tingkat mikro menciptakan

perubahan pada individu, keluarga, dan fungsi interpersonal, pekerja sosial tidak serta merta mengarahkan seluruh aktivitasnya untuk mengubah individu itu sendiri. Seringkali, pekerja menargetkan perubahan sistem lain, termasuk perubahan lingkungan sosial dan fisik, untuk memfasilitasi peningkatan fungsi sosial individu atau keluarga.

Menurut Rex A Skidmore (1976) *Casework* merupakan proses membantu individu-individu untuk mencapai penyesuaian antara individu dengan lingkungan sosialnya. *Casework* bertujuan untuk meningkatkan, memperbaiki dan memperkuat keberfungsian sosial agar mampu menolong dirinya sendiri yang dilakukan secara terorganisir. Naomi Brill menyatakan bahwa terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan oleh pekerja sosial dalam menangani klien individu dan keluarga. Teknik-teknik tersebut adalah sebagai berikut.

1) *Small Talk*

Teknik ini digunakan oleh pekerja sosial pada saat kontak permulaan dengan klien. Tujuan utama *small talk* adalah terciptanya suatu suasana yang dapat memberikan kemudahan bagi keduanya untuk melakukan pembicaraan sehingga hubungan selanjutnya akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. *Small talk* dimulai oleh pekerja sosial untuk membuka agar klien dapat berbicara.

2) *Ventilation*

Teknik ini digunakan untuk membantu klien mengungkapkan perasaan dan sikap klien yang dapat mengurangi keberfungsian klien. Pekerja sosial dituntut untuk dapat menyediakan kemudahan bagi klien dalam mengungkapkan emosinya secara terbuka. Tujuan *Ventilation* adalah untuk menjernihkan emosi yang tertekan karena dapat menjadi penghalang bagi gerakan positif klien.

3) *Support*

Teknik ini mengandung arti memberikan semangat, menyokong dan mendorong aspek-aspek dari fungsi klien, seperti kekuatan-kekuatan internalnya, cara berperilaku dan hubungannya dengan orang lain. Pekerja sosial harus membantu klien apabila klien mengalami kegagalan dan sebaliknya lebih mendorong klien apabila berhasil.

4) *Reassurance*

Teknik ini digunakan untuk memberikan jaminan kepada klien bahwa situasi yang diperjuangkannya dapat dicapai pemecahannya dan klien mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan masalah-masalahnya. Pekerja sosial harus memberikan *Reassurance* dalam waktu yang tepat dan memberikan kesempatan kepada klien untuk menyatakan perhatian dan kegagalannya secara wajar. *Reassurance* digunakan dengan menghargai kemampuan-kemampuan perasaan-perasaan dan pencapaian-pencapaian klien.

5) *Confrontation*

Teknik ini digunakan pada saat klien menghadapi situasi sulit yang bertentangan dengan kenyataan. Pekerja sosial harus mengetahui bagaimana keadaan klien, mendinginkan perasaan-perasaan sakit sehingga klien dapat keluar dari situasi yang menyakitkan, dan memberikan beberapa pandangan yang dapat memberikan motivasi kepada klien untuk mengubah perilakunya. *Confrontation* sering digunakan dalam kegiatan terapi dengan tujuan agar klien dapat menerima perilaku dan dapat menyadari sikap-sikap dan perasaan-perasaannya.

6) *Conflict*

Konflik merupakan tipe stress yang terjadi manakala klien termotivasi oleh dua atau lebih kebutuhan dimana yang satu terpuaskan sementara kebutuhan yang lainnya tidak. Klien membutuhkan pengetahuan sebagaimana mengatasinya apabila terjadi perbedaan perasaan yang cenderung meningkat. Pekerja sosial harus menyadari faktor-faktor emosi dan memberikan tempat untuk diungkapkan dan mempergunakan kekuatan-kekuatan untuk kompromi dan menerima pemecahan masalah untuk mencapai perubahan yang lebih baik

7) *Manipulation*

Teknik ini merupakan keterampilan pekerja sosial dalam mengelola kegiatan, orang-orang dan sumber-sumber yang dapat digunakan dalam pemecahan masalah klien. Pekerja sosial harus memperhatikan : kebutuhan dan hak-hak klien untuk terikat dalam tindakan dan pengambilan keputusan; kemampuan klien untuk berpartisipasi; dan membedakan antara kegiatan-kegiatan untuk kepentingan pekerja sosial dengan kegiatan-kegiatan untuk kepentingan klien.

8) *Universalization*

Teknik ini digunakan melalui penerapan pengalaman-pengalaman dan kekuatan-kekuatan manusia dengan situasi yang dihadapi oleh klien. Tujuannya adalah untuk memberikan pengaruh kepada klien yang mengalami situasi emosional yang berlebihan agar menyadari bahwa situasi yang sama juga dihadapi orang lain; menyumbang dan membandingkan pengetahuan tentang cara-cara pemecahannya kepada klien; dan memperkuat hal-hal lainnya yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi klien.

9) *Advance giving and Counseling*

Teknik ini berhubungan dengan upaya memberikan pendapat yang didasarkan pada pengalaman pribadi atau hasil pengamatan pekerja sosial dan upaya meningkatkan suatu gagasan yang didasarkan pada pendapat-pendapat atau digambarkan dari pengetahuan *professional*. Keberhasilan teknik ini ditentukan oleh kemampuan klien mempergunakannya dan kemampuan pekerja sosial membuat asesmen yang valid.

10) *Activities and Programs*

Teknik ini dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan mengatasi kesulitan yang dihadapi klien melalui suatu sarana tertentu. Klien diberi kesempatan untuk mengungkapkan perasaan-perasaan tentang kesulitannya dan membawa keluar atau mengatasi secara langsung kebutuhan dan masalah tersebut pada tingkat non verbal atau situasi permainan. Musik, tarian, permainan, drama, kerajinan tangan, merupakan media untuk menggambarkan kebutuhan dan kesulitan yang dihadapi klien. Pekerja sosial harus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dapat membantu memilih media terbaik untuk menyesuaikan kebutuhan-kebutuhan dan situasi-situasi klien.

11) *Logical Discussion*

Teknik ini digunakan untuk memberikan kemampuan berpikir/bernalarnya, untuk memahami dan menilai fakta dari suatu masalah, serta melihat alternatif pemecahannya dan melihat konsekuensi-konsekuensi dalam mengevaluasi hasilnya.

12) *Reward and Punishment*

Reward diberikan untuk perilaku yang baik dan *punishment* (hukuman) diberikan untuk perilaku yang buruk. Tujuannya adalah untuk mengubah perilaku klien. Pekerja sosial harus memiliki keterampilan khusus untuk mengetahui motif motif perilaku dan metode penguatan (*enforcement*).

13) *Role Rehearsal and Demonstration*

Teknik ini digunakan apabila cara-cara belajar perilaku baru diperlukan. Memiliki tujuan untuk meningkatkan fungsi sosial klien melalui latihan penampilan peranan baik melalui diskusi atau permainan. Pekerja sosial dapat juga mendemonstrasikan bagaimana tindakan-tindakan tertentu dilakukan.

14) *Konseling*

Konseling adalah inti dari praktik sosial *casework*. Pelayanan konseling diberikan untuk terapi masalah-masalah emosional dan interpersonal individu dan keluarga. Konseling bertujuan untuk mengatasi masalah-masalah sosial-emosional, seperti masalah *posttraumatic stress disorder*. Adapun tahap- tahap konseling adalah sebagai berikut: (1) membangun relasi, (2) mengeksplorasi masalah secara mendalam; dan (3) tahap mengeksplorasi alternatif-alternatif solusinya.

Intervensi Krisis Tujuan intervensi krisis adalah memberikan sebanyak mungkin dukungan dan bantuan kepada klien, supaya mendapatkan kembali keseimbangan psikologis secepat mungkin. Komponen intervensi krisis: (1) fokus pada penyembuhan spesifik seperti mereduksi ketegangan dan memecahkan masalah adaptasi; (2) klarifikasi dan asesmen akurat terhadap sumber stress dan makna stress bagi individu, dan restrukturisasi kognitif secara langsung; (3) membantu klien mengembangkan mekanisme pemecahan masalah adaptif; (4) berorientasi realitas, mengklarifikasi persepsi kognitif, mengkonfrontasi penolakan dan distorsi, serta memberikan dukungan emosional.

15) *Mediasi*

Mediasi adalah suatu teknik untuk menghubungkan individu dan keluarga dengan sistem sumber. Sistem sumber kadang- kadang tidak responsif terhadap masalah dan kebutuhan pemerlu pelayanan. Oleh karena itu, mediasi diperlukan

untuk menghubungkan individu dan keluarga dengan sumberdaya-sumberdaya yang terdapat di lingkungan. Didalam aras mikro terdapat keterampilan seperti komunikasi tingkat dasar: *attending*, mendengarkan aktif, empati tingkat dasar, memberikan umpan balik; Komunikasi tingkat menengah: Empati dan *probing*; Komunikasi tingkat mahir: membantu klien menyampaikan “ceritanya”, membantu klien untuk “menantang” diri sendiri, empati tingkat mahir, *self disclosure*/membuka diri pekerja sosial; Keterampilan Asesmen: menyusun instrumen asesmen, mind mapping, observasi, triangulasi, wawancara, penggunaan *tools* (genogram, ecomap, *life roadmap*, diagram venn, *body mapping*); melaksanakan konferensi kasus, konferensi keluarga dan menuliskan laporannya.

2. Keterampilan Mezzo

Model pelayanan mezzo merupakan pendekatan pekerjaan sosial merujuk pada berbagai keahlian untuk mengatasi masalah individu dengan kelompok atau kelompok itu sendiri. Pendekatan dalam praktik mezzo biasa menggunakan *social group work*. Menurut Skidmore & Thakery, *social group work* merupakan suatu metode bekerja dengan orang lain dalam kelompok (dua orang atau lebih) yang ditujukan untuk mengembangkan keberfungsian sosial dan untuk mencapai tujuan sosial yang diharapkan. yang bertujuan untuk memecahkan masalah di dalam suatu kelompok.

Lima tahapan dalam proses pekerjaan sosial menurut Max Siporin yaitu: *EIC/Engagement, Intake, Contract; Assessment; Planning; Intervention*;serta *Evaluation and Termination*. Melalui kegiatan kelompok atau keterlibatan individu dalam kelompok diharapkan dapat tercapai perkembangan emosional, intelektual maupun sosial individu yang setinggi-tingginya. Berdasarkan beberapa definisi yang telah dikemukakan, seorang pekerja sosial menggunakan kelompok sebagai alat dalam membantu individu-individu dalam rangka menyelesaikan permasalahan dan memenuhi kebutuhan yang diperoleh melalui kelompok.

Rex A. Skidmore dan Milton E. Thackeray (1991) dalam Tentang *Group work* Oleh Garvin (1999) merumuskan tujuan Pekerjaan sosial dengan kelompok agak berbeda sebagai berikut: (1) Membantu anggota-anggota kelompok untuk belajar berpartisipasi secara aktif didalam kehidupan kelompok sebagai pengalaman untuk

menyumbangkan perasaan bertanggungjawab sebagai warga Negara yang aktif dan untuk meningkatkan partisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial. (2) Meningkatkan kemampuan anggota-anggota kelompok, mewujudkan potensi-potensi individual dan memperkaya mutu kehidupan anggota, (3) Memberi kesempatan bagi pertumbuhan secara wajar dan perluasan kemampuan anggota anggota kelompok untuk melaksanakan fungsi sosialnya secara efektif. (4) Mencegah terjadinya masalah-masalah sosial dari anggota kelompok. (5) Memberikan pelayanan-pelayanan atau pengalaman-pengalaman yang bersifat korektif (penyembuhan) bagi anggota-anggota kelompok yang mengalami masalah

Garvin (2011) mengidentifikasi sembilan jenis kelompok dalam metode pekerjaan sosial kelompok, yaitu: kelompok percakapan sosial (*social conversation group*). Kelompok percakapan sosial ini sering digunakan untuk tujuan menguji dan menentukan seberapa dalam suatu hubungan dapat dikembangkan antara orang-orang yang belum saling mengenal dengan baik. Selain itu pembicaraan dalam tipe kelompok ini tidak fokus dan cenderung tidak bertujuan dan terdapat topik-topik yang teragenda secara formal. Jika topiknya dangkal, maka subyek pembicaraan mudah berubah. Individu-individu yang menjadi anggota kelompok mungkin memiliki tujuan-tujuan tersendiri.

Kelompok rekreasional (*recreational group*): Tujuan kelompok ini adalah memberikan kegiatan-kegiatan untuk kesenangan. Kegiatan-kegiatan sering bersifat spontan, tidak harus ada pemimpin, tempat dan peralatan tidak perlu banyak, artinya akomodasi bersifat praktis.

Kelompok rekreasional keterampilan (*recreational skill group*): Tujuan kelompok ini adalah untuk meningkatkan beberapa keterampilan dan pada waktu bersamaan memberikan pula kesenangan. Berbeda dengan kelompok-kelompok rekreasi, kelompok ini memerlukan penasehat, pelatih dan instruktur, serta lebih berorientasi pada aturan permainan.

Kelompok pendidikan (*educational group*): Fokus kelompok ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari ketrampilan-ketrampilan yang lebih kompleks, dimana pemimpin biasanya seorang profesional yang benar-benar terlatih dan ahli dalam bidang-bidang tertentu.

Kelompok sosialisasi (*socialization group*): Tujuan utama tipe kelompok sosialisasi yaitu mengembangkan atau mengubah sikap sikap dan perilaku-perilaku anggota kelompok agar menjadi lebih dapat diterima secara sosial. Selain itu tipe kelompok ini berfokus pada pengembangan keterampilan sosial, meningkatkan percaya diri dan merencanakan masa depan.

Kelompok penyembuhan (*therapeutic group*): Kelompok penyembuhan terdiri dari anggota dengan masalah emosional, perilaku dan personal yang berat. Pemimpin dituntut orang yang memiliki keterampilan konseling dan kepemimpinan kelompok, termasuk kemampuan menentukan secara akurat inti dari respon setiap anggota pada apa yang dikomunikasikan. Pemimpin kelompok juga harus memiliki kapasitas personal untuk mengembangkan dan memelihara lingkungan yang konstruktif dalam kelompok.

Kelompok pengambilan keputusan dan pemecahan masalah (*decision making and problem solving group*): Dalam kelompok ini pihak pemberi dan pihak penerima pelayanan- pelayanan sosial dapat secara bersama-sama terlibat dalam kegiatan. Pemberi pelayanan menggunakan pertemuan-pertemuan untuk mencapai tujuan suatu rencana pengembangan bagi seorang klien atau sekelompok klien. kelompok harus dapat: (1) Memutuskan bagaimana mengalokasikan sumber-sumber dana yang terbaik, juga (2) Memutuskan bagaimana memperbaiki pelaksanaan pelayanan bagi klien, (3) Merubah keputusan-keputusan kebijakan dari lembaga, memutuskan (4) Bagaimana memperbaiki usaha-usaha koordinasi dengan lembaga lembaga lain. Penerima manfaat yang masih potensial dapat membentuk kelompok untuk menemukan pendekatan-pendekatan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat saat ini. Setiap partisipan biasanya memiliki minat (*Interest*) pribadi dan terlibat langsung dalam proses pencapaian tujuan. Dalam kelompok ini biasanya terdapat seorang pemimpin formal berdasarkan pemilihan, dan pemimpin-pemimpin lainnya kadang-kadang mulai selama proses berlangsung. Dalam hal ini pekerja sosial dapat berfungsi sebagai stimulator dan organisator juga sebagai partisipan kelompok tersebut.

Kelompok bantu-diri (*Self-Help Group*): Kelompok-kelompok bantu diri menjadi semakin kembali dan sering dianggap berhasil dalam membantu individu-

individu yang mempunyai masalah pribadi atau masalah sosial. Menurut Katz dan bender, definisi kelompok bantu diri adalah suatu kelompok kecil yang disusun untuk membantu (Mutual aid) dan untuk mencapai tujuan khusus serta bersifat sukarela. Kelompok bantu diri ini dapat dibagi menjadi beberapa bentuk: (1) Kelompok yang memiliki perhatian pada pemecahan masalah yang dialami oleh diri sendiri. (2) Kelompok yang memiliki advokasi sosial (pembela) (3) Kelompok yang memiliki untuk menciptakan pola hidup alternatif. (4) Kelompok orang-orang yang merasa dirinya tersisih/tersingkir. (5) Kelompok gabungan dari masalah-masalah diatas (point 1 s/d 5). Kelompok sensitivitas (*sensitivity group* atau *encounter group*) *Encounter Group* (kelompok pertemuan), *Sensitivity Training* (pelatihan kepekaan), dan *Training Group*): Adalah istilah-istilah yang sering dianggap sama. Inti dari kegiatan kelompok ini adalah melakukan percakapan yang mendalam dengan sepenuh hati dan jujur tentang mengapa mereka berperilaku seperti itu dalam kelompok, tujuan kelompok ini yaitu untuk memperbaiki masalah kesadaran antar pribadi (*interpersonal problem*). Untuk mencapai suatu perubahan maka di perlukan tahap-tahap: *Unfreezing* (pencairan), *Change* (perubahan) dan *Refreezing* (pembekuan kembali).

Keterampilan yang digunakan didalam aras mezzo keterampilan membangun komunikasi dan relasi dengan kelompok (Kontak awal, membangun kontrak); Keterampilan menggunakan *tools*: asesmen kebutuhan kelompok, asesmen menentukan tipe kelompok, asesmen perubahan perilaku anggota kelompok, asesmen proses kelompok, asesmen kekompakan kelompok.

3. Keterampilan Makro

Buku "*Social Work and Social Welfare*" oleh Marla Berg-Weger menjelaskan bahwa keterampilan level makro adalah suatu metode praktik pekerjaan sosial di mana pekerja sosial bekerja dengan sistem klien yang terdiri dari organisasi dan komunitas untuk mengembangkan upaya perubahan terencana yang memenuhi kebutuhan organisasi atau komunitas. Maksudnya keterampilan level makro dalam pekerjaan sosial melibatkan intervensi pada tingkat yang lebih besar daripada individu atau kelompok kecil. Ini berarti bekerja dengan organisasi, komunitas, atau bahkan tingkat kebijakan dan sistem untuk menciptakan perubahan

yang lebih luas dan berkelanjutan dalam masyarakat. Jadi, pekerja sosial level makro bisa terlibat dalam kegiatan seperti advokasi kebijakan, pengembangan program, penelitian sosial, atau analisis kebijakan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial secara keseluruhan.

Buku “*Generalist Social Work Practice: An Empowering Approach*” edisi ke-7 karya Miley, O’Melia, dan DuBois menyatakan bahwa intervensi tingkat makro ditujukan untuk menangani permasalahan sosial pada tingkat komunitas, lembaga, dan sistem kemasyarakatan. Pada tingkat ini, praktisi generalis bekerja untuk mencapai perubahan sosial melalui pengorganisasian lingkungan, perencanaan masyarakat, pengembangan lokalitas, pendidikan publik, pengembangan kebijakan, dan aksi sosial.

2.4 Regulasi yang Mendukung Praktikum Laboratorium (Magang)

Tabel 2 1 Regulasi dalam Praktikum Laboratorium (Magang)

No	Dasar Hukum	Bentuk Hukum
	(1)	(2)
1.	Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial UU ini menjadi landasan utama dalam penyelenggaraan layanan kesejahteraan sosial, termasuk rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas. Praktikum laboratorium yang berfokus pada pemberdayaan kelompok rentan seperti penyandang disabilitas netra dan rungu wicara, beroperasi dalam kerangka UU ini.	Undang – undang
2.	Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas UU ini mengatur hak-hak penyandang disabilitas dan kewajiban negara untuk menjamin pemenuhan hak tersebut,	

No	Dasar Hukum	Bentuk Hukum
	(1)	(2)
	termasuk dalam bidang rehabilitasi sosial, pendidikan, pelatihan, serta partisipasi sosial. Lembaga tempat praktikum merupakan unit pelaksana teknis daerah (UPTD) yang menjalankan fungsi pemenuhan hak tersebut di bidang sosial.	Undang - undang
3.	Peraturan Pemerintah No. 52 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial bagi Penyandang Disabilitas Mengatur penyelenggaraan rehabilitasi sosial secara holistik dan terintegrasi bagi penyandang disabilitas, termasuk aspek pelayanan di panti sosial serta pelibatan tenaga sosial profesional dan mahasiswa magang.	Peraturan Pemerintah
4.	Permensos No. 16 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial (SNARS)	Peraturan Menteri Sosial
5.	Permensos No. 9 Tahun 2018 tentang Kompetensi Pekerja Sosial.	Peraturan Menteri Sosial
6.	Peraturan Gubernur DKI Jakarta No. 104 Tahun 2021 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial UPTD Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara Cahaya Bathin beroperasi di bawah Dinas Sosial DKI Jakarta.	Peraturan Gubernur DKI Jakarta

No	Dasar Hukum	Bentuk Hukum
	(1)	(2)
7.	Strategi Daerah Disabilitas Provinsi DKI Jakarta (2021–2025) Dokumen kebijakan strategis ini mencakup penguatan layanan disabilitas di wilayah DKI Jakarta, termasuk pengembangan SDM dan kerja sama multisektor, termasuk dengan institusi pendidikan.	Strategi Daerah Disabilitas Provinsi DKI Jakarta

BAB III KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

3.1 Gambaran Umum Lembaga Lokasi Praktikum

Panti Sosial Bina Netra Rungu Wicara Cahaya Bathin merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bawah Dinas Sosial Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, yang berlokasi di Jalan Dewi Sartika No.200 Kelurahan Cawang Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur Provinsi DKI Jakarta, Nomor Telepon 021-8092357 Fax. 021-8092357.

Panti sosial ini berdiri sejak tahun 1958, pada awalnya panti ini bernama Panti Karya Asuhan Budi yang kegiatannya menampung hasil razia yang dilaksanakan oleh Pemda DKI Jakarta. Kemudian pada tahun 1984 diambil alih oleh Pemda DKI Jakarta dengan nama Panti Penyantunan dan Rehabilitasi Khusus Tuna Netra. Pada tahun 1986 berubah nama menjadi Panti Sosial Bina Netra Cahaya Bathin sesuai dengan SK Gubernur Provinsi DKI Jakarta No.736 (Sumber data: Sejarah Panti Sosial Bina Netra Cahaya Bathin, 2018).

Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara Cahaya Bathin menerima warga binaan sosialnya melalui dari beberapa sumber seperti dari hasil razia di 5 wilayah DKI Jakarta, kiriman dari Seksi Dinas Bintal Kesos Kecamatan, tokoh masyarakat, PSM, Pokja Kesuma, Organisasi Sosial, hasil dari penjangkauan karyawan panti, dan hasil bawaan dari keluarga atau warga binaan sosial lainnya yang sedang/pernah tinggal di panti. Gedung PSBNRW Cahaya Bathin berdiri di lahan seluas kurang lebih 400 meter persegi. Dilengkapi dengan berbagai sarana dan prasarana yang dipergunakan untuk bermacam kegiatan warga binaan sosial yang tinggal di asrama panti. Sarana dan prasarana panti yang tersedia meliputi: lapangan olahraga, laboratorium olahraga, laboratorium bahasa inggris, ruang musik, aula, mushola, dan fasilitas lainnya. Setiap harinya warga binaan memiliki kegiatan untuk menghabiskan waktunya di dalam asrama seperti keterampilan musik, keterampilan massage, keterampilan *shiatsu*, membaca Al-Quran, senam, marawis, kegiatan membuat telur asin, orientasi mobilitas, dan kegiatan lainnya. (Sumber data: Profil Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara Cahaya Bathin, 2028).

Kegiatan dan program yang telah dan sedang dijalankan oleh Panti Sosial Bina Netra Rungu Wicara Cahaya Bathin, salah satu program keterampilannya

adalah Pembuatan Telur Asin yang melibatkan para Warga Binaan Sosial (WBS) penyandang cacat ganda (Netra). Program pembuatan telur asin diharapkan bisa menjadi bekal untuk para WBS netra agar menjadi pribadi yang mandiri. Program pembuatan telur asin telah dimulai sejak awal tahun 2015 yang lalu, dan menggandeng instruktur baik dari dalam maupun dari luar panti yang telah berpengalaman menjadi perajin telur asin. Saat ini yang menjadi instruktur pembuatan telur asin adalah Ibu Vivi .

Proses pembuatan telur asin membutuhkan waktu yang lama, perlu ketekunan dan kesabaran dalam menjadikan telur bebek mentah menjadi telur asin yang siap dihidangkan. Telur bebek mentah didapatkan dari pemasok di sekitar lingkungan panti dan ada juga telur yang dibeli langsung oleh para WBS dari pasar di sekitar panti. Para WBS peserta program pembuatan telur asin dibekali dengan berbagai keterampilan mulai dari pemilihan telur yang berkualitas, cara membersihkan telur, mengasinkan telur hingga cara memasukkan ke dalam *packing* untuk dijual ke masyarakat.

Tidak semua warga binaan di dalam panti mengikuti seluruh kelas kegiatan yang disediakan oleh pihak panti, namun warga binaan sosial bisa mengikuti kegiatan yang sesuai dengan yang diminatinya. Dengan disediakannya berbagai kegiatan tersebut diharapkan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki serta mampu membentuk warga binaan yang mandiri.

Visi, Misi, Motto

1. Visi

Menjadi lembaga terpercaya di DKI Jakarta untuk membina dan mewujudkan Disabilitas Netra dan Rungu Wicara yang mandiri dan berkualitas.

2. Misi

1) Merehabilitasi disabilitas netra dan rungu wicara agar mandiri, hidup layak dan normatif.

2) Meningkatkan profesionalitas pelayanan sosial disabilitas netra dan rungu wicara.

3) Meningkatkan peran serta masyarakat dalam penanganan disabilitas netra dan rungu wicara.

4) Meningkatkan sarana dan prasarana dalam pelayanan disabilitas netra dan rungu wicara.

3. Motto

1) Bukan belas kasih anda yang kami harapkan, tetapi bimbingan dan kesempatan yang kami perlukan, agar kami bisa mandiri.

2) Kecacatan netra bukan merupakan halangan bagi kami untuk berprestasi

Struktur Organisasi dan Personalia

1. Struktur organisasi Panti Sosial Bina Netra Rungu Wicara Cahaya bathun diantaranya yaitu:

1) Kepala Panti

2) Sub bagian Tata Usaha

3) Satuan Pelaksana Pelayanan Sosial

4) Satuan Pelaksana Pembinaan Sosial

5) Sub Kelompok Jabatan Fungsional



Gambar 3 1 Struktur Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara Cahaya Batin

Personalialia, PSBNRW Cahaya Bathin terdapat dua jenis pegawai diantaranya:

1) Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Panti Sosial Bina Netra Rungu Wicara Cahaya Bathin berjumlah 14 orang yaitu satu orang kepala panti, satu orang kasubbag TU, dan dua belas orang staff.

2) Penyedia Jasa Layanan Perorangan (PJLP) adalah orang perorangan yang diperoleh dari pengadaan jasa melalui penyedia orang perorangan guna mendukung pelaksanaan pekerjaan Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Pemerintah Provinsi. Tugas PJLP diatur dalam Peraturan Gubernur atau Pergub nomor 249 tahun 2016.



Gambar 3 2 Ketersediaan SDM PSBNRW Cahaya Bathin

Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara (PSBNRW) Cahaya Batin menaungi sejumlah Warga Binaan Sosial (WBS) yang terdiri dari penyandang disabilitas netra dan rungu wicara. Jumlah WBS tersebar di dua lokasi utama, yakni di Cawang dan di Loka Bina Karya Jagakarsa, yang masing-masing memiliki karakteristik penerima manfaat tersendiri. Di lokasi Cawang, terdapat 42 orang WBS tuna netra laki-laki dan 16 orang perempuan, serta 29 laki-laki dan 23 perempuan WBS penyandang rungu wicara. Sementara itu, di lokasi Jagakarsa, tercatat terdapat 8 orang laki-laki dan 16 orang perempuan WBS dengan disabilitas rungu wicara. Data ini mencerminkan cakupan pelayanan PSBNRW Cahaya Batin yang cukup luas, dengan total WBS yang beragam dari segi jenis disabilitas maupun distribusi gender.



Gambar 3 3 Jumlah WBS PSBNRW Cahaya Batin

Proses penerimaan WBS dirancang secara terstruktur dan bertahap guna menjamin bahwa layanan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan tiap individu. Tahapan awal dimulai dari pendekatan awal dan proses registrasi, dilanjutkan dengan pendataan dan identifikasi masalah. Setelah itu, dilakukan asesmen secara menyeluruh yang mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, dan fungsional guna menyusun rencana intervensi yang tepat. Apabila hasil asesmen menunjukkan bahwa individu tersebut memenuhi syarat dan memerlukan pelayanan panti, maka proses penerimaan dilanjutkan ke tahap pembinaan.

Masa pembinaan bagi WBS mencakup berbagai bentuk bimbingan, meliputi keterampilan, fisik, sosial, mental, seni, pendidikan, dan keagamaan. Selain itu, dilakukan juga motivasi dan orientasi awal untuk membantu WBS beradaptasi dengan lingkungan panti. Proses pembinaan ini tidak hanya fokus pada aspek adaptif, tetapi juga mendorong kemandirian melalui pelatihan dan praktik belajar kerja (PBK), magang, serta kegiatan bina lanjut.

Proses resosialisasi dan penyaluran ke masyarakat dilakukan setelah WBS menunjukkan perkembangan signifikan dalam aspek personal, sosial, dan keterampilan. Proses ini ditunjang oleh intervensi lanjutan seperti kunjungan rumah, parenting skill, serta reunifikasi keluarga. Seluruh rangkaian ini ditutup dengan tahapan terminasi yang menandai selesainya proses rehabilitasi secara menyeluruh.



Gambar 3 4 Alur Penerimaan Warga Binaan Sosial

3.2 Layanan Lembaga Lokasi Praktikum

Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara (PSBNRW) Cahaya Batin menyelenggarakan berbagai bentuk layanan rehabilitasi sosial yang bertujuan untuk memandirikan penyandang disabilitas sensorik, khususnya tuna netra dan tuna rungu wicara yang terlantar. Layanan ini bersifat holistik dan terintegrasi, mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, dan keterampilan, yang dilaksanakan dalam kerangka pendekatan sistematis berdasarkan standar pelayanan minimal yang ditetapkan oleh peraturan perundang-undangan.

Layanan di PSBNRW Cahaya Batin diawali dengan kegiatan penjangkauan dan pendekatan awal terhadap calon warga binaan sosial (WBS). Setelah proses ini, dilakukan asesmen menyeluruh untuk mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan individu. Hasil asesmen menjadi dasar dalam penyusunan rencana intervensi yang mencakup layanan pemeliharaan, pemenuhan kebutuhan dasar, serta bimbingan yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing WBS.

Warga binaan memperoleh berbagai bentuk bimbingan, seperti bimbingan fisik, sosial, mental, spiritual, seni, serta konseling psikososial. Selain itu, PSBNRW Cahaya Batin juga menyediakan layanan terapi sosial, layanan psikolog, dan pendampingan pendidikan. Upaya resosialisasi menjadi tahap penting dalam layanan, yakni dengan menyediakan pelatihan keterampilan, magang, dan praktik belajar kerja (PBK), serta penyaluran kerja ke berbagai institusi sesuai kemampuan warga binaan. Proses ini diakhiri dengan terminasi yang dilakukan secara terencana.

Lembaga ini juga melayani kegiatan penelusuran dan reunifikasi keluarga, konsultasi keluarga, serta kunjungan rumah sebagai bagian dari strategi reintegrasi sosial. Layanan tersebut dirancang untuk memperkuat hubungan sosial warga binaan dengan lingkungan luar panti, serta memastikan kesinambungan dukungan setelah proses rehabilitasi selesai. Dalam pelaksanaannya, PSBNRW Cahaya Batin juga mengembangkan bentuk pelayanan luar panti untuk menjangkau penyandang disabilitas yang tidak tinggal di dalam institusi.

Fasilitas penunjang yang tersedia di PSBNRW Cahaya Batin mencakup penyediaan alat bantu disabilitas, asrama yang mudah diakses, perbekalan kesehatan, permakanan, sandang, serta ruang-ruang aktivitas produktif. Pelatihan keterampilan yang diberikan meliputi membatik, kriya seni rupa, tata boga, pembuatan kopi, desain grafis, hingga pembuatan *website*. Semua program ini dilaksanakan melalui kerja sama dengan berbagai pihak, seperti dinas pemerintah, yayasan, dan perusahaan sosial.

Upaya peningkatan kualitas hidup dan ekspresi diri warga binaan diwujudkan melalui penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler di PSBNRW Cahaya Batin, seperti olahraga (renang, judo, atletik, tenis meja, catur), seni (musik, hadroh, tari, pantomim), dan pembinaan keagamaan. Berbagai kegiatan ini telah membuahkan prestasi baik di tingkat kota, provinsi, hingga nasional. Hal ini menunjukkan bahwa layanan yang disediakan tidak hanya bersifat perawatan, tetapi juga berorientasi pada pemberdayaan dan pengembangan potensi warga binaan sosial.

Sarana transportasi yang ada di PSBNRW Cahaya Bathin bertujuan untuk mempermudah mobilitas pegawai maupun warga binaan sosial apabila pelaksanaan kegiatan di luar panti seperti untuk berangkat sekolah warga binaan bisa memanfaatkan bis sekolah. Transportasi yang ada di PSBNRW terdiri dari:

1. Kendaraan bis sekolah satu (1)
2. Kendaraan mobil operasional (3)

3.3 Profil Penerima Manfaat Lembaga Lokasi Praktikum

Penerima manfaat di Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara (PSBNRW) Cahaya Batin merupakan individu dengan disabilitas sensorik, terutama penyandang tuna netra dan tuna rungu wicara yang berada dalam kondisi terlantar secara sosial. Mereka berasal dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan pendidikan, dengan rentang usia yang bervariasi. Umumnya, para penerima manfaat ini memerlukan dukungan rehabilitatif dan pembinaan agar mampu menjalani kehidupan yang lebih mandiri, produktif, serta bermartabat dalam masyarakat.

Sasaran dari Panti Sosial Bina Netra Rungu Wicara Cahaya Bathin yaitu penyandang disabilitas sensorik netra dan rungu wicara yang memenuhi persyaratan, meliputi:

1. Berjenis kelamin laki-laki dan perempuan
2. Usia 7 s.d 45 tahun.
3. Diutamakan warga DKI Jakarta
4. Tidak cacat ganda
5. Tidak Psikotik/Gangguan jiwa
6. Tidak mempunyai penyakit menular/berbahaya
7. Mempunyai BPJS
8. Mempunyai hasil pemeriksaan mata bagi calon WBS Tuna Netra dan tes BERA bagi calon WBS Tuna Rungu
9. Mempunyai tes *IQ*
10. Surat keterangan tidak mampu dari RT, RW dan kelurahan
11. Fotokopi KK, KTP bagi yang sudah memiliki sebanyak dua lembar, (12) pas foto ukuran 4x6 sebanyak empat lembar.
12. Bersedia diasramakan
13. Wajib mentaati tata tertib.

Adapun prosedur pelayanan dalam Panti Sosial Bina Netra Rungu Wicara Cahaya Bathin sebagai berikut:

1. Pendekatan awal: pendekatan dan identifikasi, orientasi dan konsultasi, motivasi

2. Penerimaan: registrasi, seleksi, dan penempatan
3. Asesmen: deteksi dini, identifikasi masalah, *case conference*, intervensi dini.
4. Pembinaan: pendidikan, pendampingan, pelayanan kesehatan, bimbingan keterampilan, bimbingan fisik, bimbingan mental, bimbingan sosial, bimbingan seni.
5. Resosialisasi: integrasi sosial, praktik belajar mengajar, magang
6. Bina lanjut: parenting skill, penyaluran, dan membantu usaha mandiri
7. Terminasi: terminasi dilakukan setelah warga binaan sosial mengikuti semua proses rehabilitasi di PSBNRW Cahaya Bathin kemudian melakukan pemutusan kontrak dan pengakhiran hubungan dengan WBS. Jika memiliki keluarga maka akan dilakukan reunifikasi dengan keluarganya.

Pendanaan yang diterima oleh Panti Sosial Bina Netra Rungu Wicara Cahaya Bathin difokuskan untuk mendukung upaya peningkatan kesejahteraan guna memberikan pelayanan terbaik bagi warga binaan sosial. Dana yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan dan kebutuhan lainnya. Adapun anggaran yang diterima oleh Panti Sosial Bina Netra Rungu Wicara Cahaya Bathin adalah berasal dari APBD yaitu dana dari pemerintah daerah DKI Jakarta.

BAB IV PELAKSANAAN PRAKTIKUM/MAGANG

4.1 Pengenalan dan Membangun Kerja Sama dengan Tim di Lembaga Lokasi Praktikum

4.1.1 Pengenalan Mahasiswa Praktikan di Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara Cahaya Bathin DKI Jakarta

Tepat waktu hari Selasa, 22 Januari 2025 praktikan menghadiri acara penerimaan mahasiswa/i Praktikum Magang dari Poltekesos Bandung di Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara Cahaya Bathin di Ruang *Center* bersama Bapak Pribowo selaku Dosen Pembimbing Utama dan Petugas di Panti.

Pukul 10.00 WIB tepat memasuki ruang *Center* di Panti bersama Pak Pribowo selaku Dosen Utama Pembimbing serta pegawai yang bertugas di Panti ini. Kegiatan ini dibuka oleh sambutan Kepala Satuan Pembinaan Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara Cahaya Bathin yaitu Ibu Winny Wahyuni dan sambutan oleh Bapak Pribowo terkait mekanisme dan alur mahasiswa/i selama magang di Panti ini. Sambutan oleh Kepala Satuan Pembinaan telah menjelaskan bahwa mahasiswa/i praktikum dari Poltekesos Bandung dinyatakan diterima untuk magang di Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara Cahaya Bathin selanjutnya beliau menjelaskan tentang sejarah Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara Cahaya Bathin awal mula berdirinya yaitu pada 2 Februari 1958. Beliau menjelaskan bahwa Panti Sosial Bina Netra ini memiliki dua kelembagaan yaitu Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara Cahaya Bathin ini sendiri dan LBK (Loka Bina Karya) Jagakarsa yang berada di Jakarta Selatan, kemudian Beliau juga menjelaskan jumlah Warga Binaan Sosial berjumlah 114 diantaranya di Jagakarsa. Untuk yang di Jagakarsa khusus dewasa dan disabilitas rungu wicara. Terdapat 17 Warga Binaan Khusus untuk di Cawang, sedangkan untuk yang di Jagakarsa disabilitas ganda bahkan *triple* (ODGJ dan Graitia). Untuk pegawai yang ada di Panti ini terdapat 14 orang ASN dan 43 orang PJLP. Kemudian Bapak Pribowo menjelaskan bahwa praktikum kali ini berbeda dengan praktikum sebelumnya dikarenakan praktikum ini masih praktikum pertama. Di tahap pertama dimana fokusnya hanya pada tahap *engagement* dan asesmen saja. Biasanya pihak kampus

menyebarkan mahasiswa praktikan ke Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara Cahaya Bathin ini untuk praktikum ke-dua yaitu praktikum institusi.



Foto 4 1 Penerimaan Mahasiswa/i Praktikum Magang Poltekesos Bandung di PSBNRW

4.1.2 Supervisi Lembaga oleh Ketua Wakil Direktur III dan Ketua Laboratorium Pekerja Sosial

Kegiatan supervisi lembaga ini dilakukan secara mendadak tepat hari Selasa, 3 Juni 2025 di Ruang *Centre* Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara dihadiri oleh seluruh Mahasiswa/i Praktikan, dari pihak PSBNRW yaitu ada Bapak Yayan Firmansyah dan bapak Ridho Saptahadi, kemudian dari Pihak Lembaga (Poltekesos Bandung) yaitu Ibu Lina Favourita Sutiaputri, Ph.D dan Bapak Dr. Rahmat Syarif Hidayat.

Kegiatan berlangsung mulai dari jam 09.00 WIB Pagi hingga pukul 12.00 WIB. Dalam kegiatan Supervisi ini baik Pak Rahmat dan Ibu Lina menanyakan terkait hambatan yang kami rasakan, setelah itu kami juga berkonsultasi terkait Aras Makro yang akan kami laksanakan, kami meminta saran dikarenakan keadaan yang tidak memungkinkan bagi kami melaksanakan salah satu aspek aras makro yaitu di masyarakat. Selain memberikan saran dan menyampaikan hambatan, Pak Rahmat juga mengingatkan kami mengenai Catatan harian dan mingguan serta laporan kelompok dan rencana pembelajaran kelompok.



Foto 4 2 Kegiatan Supervisi Lembaga oleh Wakil Direktur III dan Ketua Laboratorium

4.1.3 Lokakarya dan Pengakhiran Mahasiswa/i Praktikan di Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara Cahaya Bathin

Kegiatan Lokakarya dilaksanakan pada Hari Kamis, 12 Juni 2025 dilaksanakan di Aula panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara Cahaya Bathin DKI Jakarta pada pukul 09.30 WIB. Kegiatan diikuti oleh Ketua Satuan Pelayanan, Ketua Satuan Pembinaan, Sebagian PJLP dan Pendamping Kamar, Kakak-kakak Orientasi Magang CPNS. Kegiatan dimulai pada pengenalan profil lembaga dan tuntutan Aras Mikro, Mezzo dan Makro yang praktikan kerjakan berikut dengan Keterampilan yang kami implementasikan, kemudian kami mengangkat 2 (dua) warga binaan sosial yang potensial untuk dibahas baik dari segi prestasi dan masalah yang mereka hadapi namun belum terselesaikan oleh pihak panti. Kegiatan Lokakarya berakhir pada pukul 11.00 ditutup dengan dokumentasi bersama.

Pada hari Jum'at, tanggal 13 Juni 2025, telah dilaksanakan kegiatan Pengakhiran Mahasiswa Praktikum di Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara Cahaya Bathin, DKI Jakarta. Kegiatan ini menjadi penutup rangkaian proses praktikum mahasiswa yang berlangsung selama beberapa bulan, serta menjadi momen apresiasi dan refleksi bersama antara mahasiswa, warga binaan, dan pihak lembaga. Acara pengakhiran dikemas dalam bentuk Pentas Seni yang merupakan hasil kolaborasi antara mahasiswa praktikan, warga binaan sosial, serta pegawai PJLP di lingkungan panti. Rangkaian kegiatan diawali dengan pembukaan oleh perwakilan praktikan, kemudian dilanjutkan dengan sambutan dari Dosen

Pembimbing Lapangan, Bapak Ujang Muhyidin, serta sambutan dari Kepala Panti, Ibu Ucu Rahayu. Dalam kesempatan tersebut juga dilakukan penyerahan plakat kenang-kenangan sebagai bentuk apresiasi atas kerja sama dan bimbingan selama pelaksanaan praktikum.

Acara kemudian dilanjutkan dengan berbagai pementasan, antara lain: *flashmob*, dan penampilan musik kolaboratif antara mahasiswa, warga binaan, dan pegawai PJLP. Suasana kebersamaan yang tercipta mencerminkan nilai inklusivitas, penghargaan terhadap keberagaman, serta semangat pemberdayaan yang menjadi inti dari praktik pekerjaan sosial. Setelah rangkaian pentas seni selesai, kegiatan ditutup dengan prosesi penjemputan mahasiswa oleh Dosen Supervisi, yang dilaksanakan secara formal di Ruang *Center*, sebagai simbolisasi berakhirnya tugas mahasiswa di lapangan dan kembalinya mereka ke institusi akademik untuk melanjutkan refleksi serta penyusunan laporan akhir praktikum.



Foto 4 3 Penyerahan Plakat kenang-kenangan

4.2 Implementasi Keterampilan dalam Tahap *Engagement*

4.2.1 Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (*Shadowing*, Tandem, dan Mandiri) dan Hasilnya

4.2.1.1 Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu (*Shadowing* dan Tandem) dan Hasilnya

Pada hari Jum'at, 25 April 2025 pukul 13.30 WIB, praktikan bersama pendamping di Ruang Pekerja Sosial di Panti Sosial Bina Netra dan Rumgu Wicara cahaya Bathin menemui Calon Warga Binaan Sosial yang akan menjalani

rehabilitasi sosial di Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara Cahaya Bathin. WBS “A” berasal dari Bagan Malibur, Riau dan usianya menginjak 20 tahun. Saat itu, praktikan melihat dan mengikuti pelaksanaan dan penjelasan yang dilakukan oleh pendamping. Praktikan dan pendamping melakukan pendekatan awal dan membangun hubungan yang baik dengan WBS tersebut. Dari penerapan *shadowing* dan tandem ini praktikan dapat menangani WBS dengan meminta bantuan dengan pendamping agar praktikan dan pendamping dapat menggali informasi dari WBS “A”.



Foto 4 4 Praktikan melakukan engagement bersama WBS didampingi oleh Pekerja Sosial

Tabel 4 1 Implementasi Keterampilan Mikro *Shadowing* dan Tandem

Keterampilan (1)	Hasil Kegiatan (2)
<i>Attending</i>	Pada pertama kali bertemu dengan WBS, praktikan menerapkan keterampilan <i>attending</i> dimana praktikan berjabat tangan dengan WBS. Kemudian di Ruang Pekerja Sosial, praktikan mencoba duduk dengan jarak fisik yang sesuai hal ini dilakukan untuk menghargai ruang pribadi WBS, dan arah badan sedikit lebih condong ke WBS.
<i>Active Listening</i>	Selama proses penerimaan calon warga binaan sosial, praktikan menunjukkan keterampilan mendengarkan aktif dengan memberikan perhatian penuh terhadap penuturan klien. Praktikan mengangguk sebagai bentuk respon, praktikan juga memberikan tanggapan terhadap penuturan WBS.

Keterampilan (1)	Hasil Kegiatan (2)
Kehangatan	Praktikan menunjukkan sikap ramah kepada PM guna untuk saling menghargai dan menyambut kedatangan WBS di Sentra. Praktikan juga selalu tersenyum kepada mereka.
Komunikasi Verbal dan Non Verbal	Komunikasi yang digunakan oleh praktikan yaitu secara verbal dan non verbal kepada WBS. Komunikasi verbal ini secara lisan dan komunikasi non verbal dengan mendengarkan nada suara yang konsisten.
Observasi	Secara pengamatan praktikan saat melihat WBS, sikap dan perilaku WBS saat diwawancarai oleh pendamping PM sangat menutup diri dan jawaban yang WBS berikan kepada pendamping sangat singkat. WBS seringkali menggerakkan kakinya dan memainkan kuku tangannya.

Ketika melakukan *engagement* kepada PM “A” praktikan melakukan bersama pendamping dengan menerapkan pola *shadowing* dan tandem dengan melihat dan memberikan teknik *support* dimana praktikan memberikan semangat kepada WBS untuk menjalani rehabilitasi sosial di Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara Cahaya Bathin, seperti kekuatan-kekuatan internalnya, cara berperilaku dan hubungannya dengan orang lain.

4.2.1.2 Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu (Mandiri) dan Hasilnya

Pada tahap *engagement* ini praktikan melakukan *engagement* dan assesment kepada WBS (Warga Binaan Sosial) Disabilitas Tuna Netra *Low Vision* yang bernama “AP”. “AP” merupakan klien residensial yang berada di Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara Cahaya Bathin. “AP” berasal dari Kota Boyolali dan berusia 25 tahun. Sebelum mengasesmen WBS (Warga Binaan Sosial) “AP” ini, praktikan terlebih dahulu melakukan *engagement*. Praktikan melakukan *engagement* ini pada hari Jum’at, 09 April 2025 pukul 19.00 WIB di depan ruang kamar 1 Putra didampingi Oleh Pendamping Kamar yaitu Pak Asep. Dari tahap *engagement* ini praktikan telah menerapkan keterampilan yang ada di aras mikro yaitu *attending*, komunikasi baik verbal dan non verbal, dan observasi.

Tabel 4 2 Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu (Mandiri) dan Hasilnya

Keterampilan	Hasil Kegiatan
(1)	(2)
<i>Attending</i>	residen dengan cara <i>small talk</i> agar lebih akrab dengan praktikan. Ketika WBS sudah berbincang dengan praktikan, praktikan memperhatikan residen dengan seksama. WBS ini sangat terbuka saat diajak berbincang dengan praktikan. PM menyambut kehadiran praktikan saat pertama kali bertemu
Komunikasi Verbal dan Non Verbal	Saat berbincang dengan WBS, praktikan menerapkan keterampilan dasar komunikasi baik secara verbal maupun non verbal yang contohnya seperti duduk condong ke WBS, gerak tubuh atau postur tubuh serta praktikan juga mendengarkan secara aktif saat WBS berbicara. Disini WBS menceritakan kesehariannya di Panti Sosial Bina dimana WBS banyak menemukan hal baru dari kegiatan yang diberikan oleh Panti.
Observasi	Praktikan menggunakan keterampilan observasi yang dimana untuk mengamati sikap dan perilaku dari WBS pada saat WBS berbicara. WBS begitu terbuka dan aktif jika diajak berbincang dengan praktikan.

Sesudah melakukan *engagement* dengan WBS “AP” praktikan melakukan secara mandiri dihari selanjutnya dan pada pertemuan ketiga ini dan praktikan melakukan teknik *small talk* dimana untuk memulai suatu perbincangan agar lebih akrab dan dapat membangun relasi antara WBS “AP” dengan praktikan. Pertemuan ketiga ini praktikan nmelakukan assesmen untuk menggali informasi serta memvalidasi informasi terkait data/dokumen yang sebelumnya telah diberikan dan direkomendasikan oleh Pekerja Sosial terkait WBS dengan Praktikan.

Terdapat beberapa hal yang dapat diceritakan dari hasil *engagement* WBS “AP” sebagai berikut:

- 1) WBS menceritakan kegiatan yang akhir-akhir ini sedang dijalani.
- 2) WBS sangat antusias akan kedatangan praktikan Panti.
- 3) WBS selalu berusaha dan menyesuaikan duduk menghadap mengikuti arah suara praktikan saat berbincang.



Foto 4 5 Praktikan melakukan *engagement* dan melakukan proses Informed Consent

4.2.2 Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (*Shadowing*, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

4.2.2.1 Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok (*Shadowing* dan Tandem) dan Hasilnya

Setiap hari Selasa pukul 08.00 WIB di Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara Cahaya Bathin menerapkan kegiatan OM (Orientasi Mobilitas) untuk para

disabilitas Netra yang didampingi oleh instruktur dan pendamping sosial. Kegiatan OM ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian agar individu dapat berpindah tempat secara aman dan efektif di lingkungan sekitarnya, baik dalam ruangan maupun di luar ruangan selain itu membantu mereka mengenali arah, lokasi, dan susunan lingkungan melalui indera selain penglihatan dengan bantuan tongkat agar mereka mampu bergerak dengan percaya diri dan meminimalisir risiko kecelakaan.

Bentuk kegiatan dalam program OM meliputi orientasi lingkungan, yang bertujuan membantu individu mengingat titik-titik acuan seperti dinding, tangga, dan pintu. Kedua, Mobilitas Dasar, yaitu dengan penggunaan tongkat baik teknik sapuan (diayun dari kiri ke kanan) ataupun teknik sentuhan (menyentuh permukaan di depan kaki). Ketiga, Teknik pendampingan, yaitu dengan Latihan berjalan sambil memegang siku pendamping untuk mempelajari posisi dan langkah yang selaras melalui pintu sempit, tangga, atau jalan ramai.

Tabel 4 3 Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok (*Shadowing* dan *Tandem*) dan Hasilnya

Keterampilan	Hasil Kegiatan
(1)	(2)
Membangun Komunikasi dan Relasi	Ketika praktikan mengikuti kegiatan OM dengan para WBS Disabil Netra bersama instruktur dan pendamping, praktikan menerapkan komunikasi secara baik untuk berbincang bersama para WBS dan menjalin relasi yang baik agar terciptanya <i>trust building</i> untuk membangun kepercayaan antara praktikan dan WBS. Kegiatan OM ini juga menciptakan sebuah kedekatan antara OM satu dengan yang lain
Kontak Awal	Saat praktikan menerapkan pola shadow dan tandem yang didampingi pendamping, praktikan melakukan keterlibatan awal dalam

Keterampilan	Hasil Kegiatan
(1)	(2)
	kegiatan OM ini. WBS juga sangat antusias dalam menjalani kegiatan tersebut

Kegiatan ini praktikan menggunakan keterampilan yang dilibatkan meliputi komunikasi, kolaborasi, dan penyelesaian masalah secara konstruktif dalam konteks kelompok, dengan nilai saling menghormati dan berpartisipasi aktif.

Kegiatan ini praktikan menggunakan keterampilan pendekatan terapeutik, pendekatan terapeutik ini membantu warga binaan mengidentifikasi, memahami, dan mengatasi masalah-masalah yang mungkin mereka hadapi dalam keluarga dan komunitas mereka. Ini bisa melibatkan teknik-teknik seperti mendengarkan aktif, memberikan dukungan emosional, dan membantu residen merumuskan solusi-solusi yang konstruktif.



Foto 4 6 Kegiatan OM untuk Disabilitas Netra

4.2.2.2 Implementasi Keterampilan Mikro pada Komunitas (Mandiri) dan Hasilnya

Tahap *engagement* di aras Mezzo ini praktikan melakukan secara mandiri kepada kelompok WBS Disabilitas Rungu Wicara yang membentuk sebuah dinamika kelompok dimana praktikan menggunakan tipe kelompok *educational group* dimana tipe kelompok ini bertujuan untuk untuk memberikan pengetahuan, meningkatkan pemahaman, dan keterampilan anggota kelompok melalui proses belajar bersama secara terstruktur. Namun, dalam dinamika kelompok ini kami menggunakan pendekatan dengan *games*. Hal ini dilakukan dengan sebuah

permainan yang dapat melatih kerja sama antara kelompok Disabilitas Rungu Wicara yang satu dengan yang lain. Permainan ini dilakukan di Aula tertutup Panti sekitar pukul 16.00 WIB dan praktikan ikut terlibat dalam kegiatan dinamika kelompok ini.

Tabel 4 4 Implementasi Keterampilan Mikro pada Komunitas (Mandiri) dan Hasilnya

Keterampilan	Hasil Kegiatan
(1)	(2)
Membangun Komunikasi dan Relasi	Ketika praktikan membuat kegiatan dinamika kelompok untuk para WBS disabilitas rungu wicara praktikan menerapkan komunikasi secara baik untuk berbincang bersama para PM dan menjalin relasi yang baik agar terciptanya <i>trust building</i> untuk membangun kepercayaan antara praktikan dan WBS.
Kontak Awal	Saat melakukan kegiatan dinamika kelompok permainan praktikan bertemu dengan para WBS disabilitas rungu wicara dengan menerapkan sikap ramah.

Praktikan melakukan kegiatan dinamika kelompok ini secara mandiri dengan membuat suatu permainan yang dapat melatih kerjasama antara PM satu dengan PM yang lain agar terjalinnya kekompakan, permainan yang dilakukan adalah memindahkan sedotan dengan mulut secara berantai ke botol. Disini WBS sangat antusias dan mau bekerjasama untuk melakukan kegiatan dinamika kelompok ini.



Foto 4 7Proses Dinamika Kelompok bersama WBS Disabilitas Rungu Wicara

4.2.3 Implementasi Keterampilan Mikro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan) dan Hasilnya

4.2.3.1 Implementasi Keterampilan Makro pada Individu (*Shadowing* dan Tandem) dan Hasilnya

Praktikan terlibat mendampingi staf struktural dalam kegiatan eksternal yaitu terdapat kunjungan dari PLN pada saat diperingati Hari Pendidikan Nasional. Keterlibatan ini memberikan pengalaman penting bagi praktikan untuk mengamati secara langsung bagaimana lembaga melakukan koordinasi antarlembaga, menyambut tamu dari mitra eksternal, serta menampilkan peran kelembagaan dalam membangun relasi yang strategis. Melalui kegiatan ini, praktikan juga memperoleh pembelajaran mengenai cara lembaga mempresentasikan program-programnya, menjaga citra institusi, serta memperkuat kemitraan sebagai bagian dari pengembangan layanan sosial yang berkelanjutan.

Tabel 4 5 Implementasi Keterampilan Makro pada Individu (*Shadowing* dan Tandem) dan Hasilnya

Keterampilan	Hasil Kegiatan
(1)	(2)
	praktikan menunjukkan kemampuan dalam menjaga etika dan gaya komunikasi yang sesuai dengan konteks kelembagaan. Praktikan menggunakan bahasa yang formal, sopan, serta

Keterampilan	Hasil Kegiatan
(1)	(2)
Komunikasi Formal	menghargai norma komunikasi institusi dalam setiap interaksi dengan tamu maupun staf internal. Praktikan juga memperhatikan sikap tubuh, nada suara, dan penggunaan kata-kata yang mencerminkan profesionalisme serta penghormatan terhadap struktur dan budaya organisasi.
Observasi	praktikan memperoleh kesempatan untuk mengamati secara langsung bagaimana proses koordinasi antarlembaga dilakukan oleh pihak internal PSBNRW. Praktikan mencermati pembagian peran antara unit humas, staf program, dan petugas lapangan dalam menyambut tamu, mengatur jalannya acara seremonial, serta menyampaikan informasi program kepada mitra.



Foto 4 8 Praktikan mengikuti kegiatan ADL Telur Asin bersama Mitra PLN di Aula

4.2.3.2 Implementasi Keterampilan Makro pada Organisasi (Mandiri) dan Hasilnya

Kegiatan *engagement* yang dilakukan oleh praktikan diawali dengan proses mendalam dalam mengenal dan memahami sistem kelembagaan yang berlaku di

Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara (PSBNRW) Cahaya Bathin Jakarta Timur. Proses ini tidak sekadar dilakukan sebagai bentuk pengenalan administratif semata, tetapi merupakan langkah strategis awal yang bersifat fundamental untuk membangun pemahaman yang komprehensif terhadap struktur organisasi, mekanisme kerja internal, serta dinamika kelembagaan yang menjadi tulang punggung pelaksanaan program rehabilitasi sosial di panti. Praktikan melakukan penelusuran secara sistematis terhadap struktur organisasi lembaga untuk mengidentifikasi peran dan fungsi masing-masing unit kerja, termasuk memahami tugas pokok dan fungsi dari setiap bagian yang secara sinergis mendukung pelayanan sosial bagi penyandang disabilitas netra dan rungu wicara. Selain itu, praktikan juga menggali informasi mengenai program-program strategis yang dijalankan oleh lembaga, baik yang bersifat internal maupun kemitraan eksternal, untuk memperoleh gambaran utuh mengenai arah kebijakan dan prioritas intervensi sosial yang dijalankan.

Kegiatan ini dilaksanakan melalui kombinasi metode pendekatan, antara lain studi dokumen internal seperti buku panduan lembaga, pedoman tugas pokok dan fungsi (tupoksi), serta laporan kegiatan tahunan; penelusuran informasi secara daring melalui situs resmi milik lembaga maupun sumber terpercaya lainnya; dan orientasi lapangan secara langsung yang difasilitasi oleh pembimbing lapangan serta tenaga profesional di dalam institusi. Keseluruhan proses ini menjadi bagian integral dari tahapan *engagement* awal yang dilakukan oleh praktikan, karena melalui proses tersebut, praktikan tidak hanya mampu membangun koneksi profesional yang efektif dengan berbagai elemen di dalam organisasi, tetapi juga memperoleh fondasi kontekstual yang diperlukan untuk memahami aspek-aspek makro dalam penyelenggaraan rehabilitasi sosial.

Tabel 4 6 Implementasi Keterampilan Makro pada Organisasi (Mandiri) dan Hasilnya

Keterampilan	Hasil Kegiatan
(1)	(2)
Observasi	Praktikan memiliki kesempatan untuk mengamati secara langsung bagaimana organisasi berjalan sebagai sebuah sistem kelembagaan yang kompleks. Praktikan mendalami struktur formal organisasi, mulai dari kepala sentra, kepala seksi, hingga masing-masing unit yang memiliki fungsi dan tanggung jawab spesifik, mencermati bagaimana alur kerja mengalir dari satu unit ke unit lainnya, serta bagaimana koordinasi dilakukan secara vertikal dan horizontal dalam menyelenggarakan pelayanan rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas netra dan rungu wicara.
Komunikasi	Praktikan menunjukkan kemampuan dalam menyerap informasi dari berbagai sumber yang tersedia, seperti dokumen internal lembaga, situs resmi PSBNRW Jakarta Timur, serta pengarahan langsung dari pembimbing lapangan.



Foto 4 9 Praktikan mengikuti kegiatan pengenalan tentang unit kerja dan keterampilan WBS oleh Pembimbing Sosial

4.3 Implementasi Keterampilan dalam Tahap Asesmen

4.3.1 Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (*Shadowing*, Tandem, dan Mandiri) dan Hasilnya

4.3.1.1 Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (*Shadowing* dan Tandem) dan Hasilnya

Hari Jumat, 25 Mei 2025, praktikan mendapatkan kesempatan untuk melakukan kegiatan pendampingan *engagement* terhadap seorang warga binaan sosial (WBS) baru yang selanjutnya disebut sebagai WBS "A", bersama dengan seorang pekerja sosial profesional di PSBNRW Jakarta Timur. Kegiatan ini merupakan bagian dari proses *shadowing* dan tandem dalam tahapan *engagement* yang dilakukan secara langsung terhadap klien.

Proses *engagement* tidak berlangsung secara kondusif. Hal ini dikarenakan WBS "A" merupakan warga binaan baru yang belum pernah menjalani proses *engagement* sebelumnya, sehingga ia masih tampak canggung, tertutup, dan belum dapat menjalin interaksi secara terbuka.

Pekerja sosial menjelaskan bahwa jumlah praktikan yang terlibat dibatasi hanya empat orang untuk menjaga efektivitas komunikasi, memberikan ruang privasi yang cukup bagi klien, serta mempertimbangkan keterbatasan waktu dan kapasitas ruang layanan yang tersedia saat itu. Selain itu, pendekatan yang terlalu

ramai dinilai dapat memperburuk ketegangan dan menurunkan rasa nyaman WBS yang baru pertama kali memasuki lingkungan panti.

Praktikan menghormati kebijakan internal dan mengikuti alur pelaksanaan sesuai arahan pekerja sosial sebagai bagian dari sistem kerja yang telah disepakati di lembaga. Hal ini juga menjadi bentuk pembelajaran bahwa dalam praktik profesional, pekerja sosial perlu mengambil keputusan berbasis kondisi lapangan, prinsip etika, serta situasi psikososial klien untuk memastikan proses pertolongan berlangsung secara tepat dan manusiawi.

4.3.1.2 Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu (Mandiri) dan Hasilnya

Pada hari Kamis, 15 April 2025 pukul 13.00 WIB, praktikan melakukan kegiatan asesmen kepada WBS “AP” secara mandiri dengan didampingi Pekerja Sosial yaitu Pak Ridho untuk menggali informasi lebih lanjut terkait permasalahan WBS “AP”. Praktikan menggunakan beberapa tools asesmen diantaranya ada BPSS (Bio Psikososial Spiritual), ecomap, genogram, dan *History Map*. Praktikan juga menerapkan keterampilan komunikasi, *attending* serta *probing*.

Tabel 4 7 Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu (Mandiri) dan Hasilnya

Keterampilan	Hasil
(1)	(2)
Komunikasi	Saat melakukan asesmen kepada WBS, praktikan menggunakan bahasa komunikasi yang baik, baik secara verbal dan non verbal dimana praktikan memberikan pertanyaan kepada WBS dan merespon setiap WBS bercerita kepada praktikan. Komunikasi non verbal yaitu praktikan seperti memakai gesture tubuh dan gerakan tangan untuk merespon apa yang diceritakan oleh WBS.
	Praktikan juga menerapkan keterampilan <i>attending</i> saat menghampiri WBS disabilitas netra untuk melakukan asesmen secara mandiri,

Keterampilan	Hasil
(1)	(2)
<i>Attending</i>	dengan menunjukkan perhatian melalui nada suara yang ramah, posisi tubuh yang sejajar, serta menyapa dengan jelas untuk membangun rasa aman dan kenyamanan.
<i>Probing</i>	Saat melakukan asesmen, praktikan menggunakan keterampilan <i>probing</i> dimana tujuannya untuk lebih menggali lebih dalam tentang informasi WBS.



Foto 4 10 Praktikan melaksanakan asesmen didampingi Pekerja Sosial dengan WBS “AP”

Hasil Asesmen:

Data asesmen BPSS

**FORMULIR ASESMEN BIOPSIKOSOSIAL SPIRITUAL
INSTRUMEN PENDEKATAN AWAL
PEMERLU PELAYANAN KESEJAHTERAAN SOSIAL**

A. DATA IDENTITAS PPKS

Tabel 4 8 Identitas WBS “AP”

Nama Lengkap	APH
Nama Panggilan	AP
Jenis PPKS	Disabilitas Netra
Tempat Tanggal Lahir	Boyolali, 10 Oktober 1999
Usia	25 Tahun
Jenis Kelamin	Laki-laki
Anak ke	1 dari 3
Agama	Islam
Pendidikan Terakhir	SMA
Sebab Putus Sekolah	-
Pernah Sakit Keras	-
Berat dan Tinggi Badan	-
Merokok	Tidak
Pernah Mengonsumsi NAPZA	Tidak
Bertato/bertindik	Tidak
Pernah Bekerja	Belum
Alamat Lengkap	Jl. Lewa RT 001/RW 003 Kelurahan Pakayon, Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur.

Kegiatan sehari-hari	Menjalani Perkuliahan
Hobi/Kesenangan	Bermusik
Tanggal Masuk Panti	25 April 2012
Tanggal Keluar Panti	-

APH, yang akrab disapa AP, adalah seorang laki-laki penyandang disabilitas netra yang saat ini berusia 25 tahun. Ia lahir di Boyolali, Jawa Tengah, pada tanggal 10 Oktober 1999, sebagai anak sulung dari tiga bersaudara dalam keluarganya.

AP beragama Islam dan memegang teguh nilai-nilai agama dalam kesehariannya. Dari sisi pendidikan, ia telah menempuh jenjang formal hingga tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Namun, perlu dicatat bahwa perjalanan pendidikannya tidak selalu berjalan mulus. AP sempat mengalami putus sekolah pada rentang waktu antara tahun 2009 hingga 2012. AP menunjukkan semangat yang tinggi untuk melanjutkan pendidikan dan berhasil kembali melanjutkan sekolah hingga lulus SMA, serta kini menjalani perkuliahan di jenjang yang lebih tinggi.

Aspek kesehatan, tidak ditemukan riwayat penyakit keras atau kronis yang pernah diderita oleh AP. Gaya hidupnya juga cenderung sehat dan terpantau stabil. Ia tidak merokok, tidak memiliki riwayat penggunaan zat adiktif atau NAPZA, serta tidak memiliki tato atau tindik, yang menunjukkan gaya hidup bersih dan terkontrol. Meskipun hingga saat ini AP belum memiliki pengalaman kerja formal, namun ia terlibat aktif dalam kegiatan belajar sebagai mahasiswa, yang menjadi aktivitas utama dalam kesehariannya. Selain itu, AP memiliki hobi di bidang musik yang menjadi salah satu cara dirinya mengekspresikan diri dan mengembangkan potensi diri, terutama dalam ranah emosional dan sosial.

Alamat tempat tinggal AP berada di wilayah Jakarta Timur, tepatnya di Jl. Lewa RT 001/RW 003, Kelurahan Pakayon, Kecamatan Pasar Rebo. Sejak tanggal 25 April 2012, AP tercatat sebagai warga binaan sosial di Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara Cahaya Bathin DKI Jakarta, dan hingga saat ini belum tercatat secara resmi waktu terminasi atau keluarnya dari lembaga tersebut.

ASESMEN ASPEK BIOLOGIS

A. GAMBARAN FISIK

Berat Badan	: 58 kg
Tinggi Badan	: 165 cm
Bentuk Badan	: Tinggi Kurus
Penampilan	: Rapih
Penglihatan	: Kurang Baik
Pendengaran	: Baik
Penciuman	: Baik

B. STATUS KESEHATAN

Hasil asesmen kesehatan menunjukkan bahwa AP merupakan individu dengan kondisi disabilitas netra permanen yang ditandai oleh kehilangan total fungsi penglihatan. Riwayat gangguan penglihatan yang dialami AP dimulai sejak usia dini, tepatnya saat ia berumur sekitar 4 tahun. Pada masa itu, AP masih memiliki kemampuan melihat dalam batas terbatas, dengan bantuan kacamata berukuran khusus. Penggunaan alat bantu penglihatan tersebut menjadi awal dari serangkaian upaya medis yang dilakukannya untuk mempertahankan fungsi visual.

Gangguan penglihatan yang dialami menunjukkan perkembangan progresif yang menyebabkan penurunan tajam dalam fungsi penglihatan. Dalam perjalanannya, AP telah menjalani sejumlah langkah penanganan medis yang cukup kompleks dan intensif. Di antaranya adalah konsultasi rutin dengan dokter spesialis mata serta pelaksanaan tiga kali prosedur operasi mata dengan harapan dapat memperbaiki atau setidaknya mempertahankan sisa penglihatan yang ada.

Kondisi mata AP terus mengalami kemunduran secara bertahap. Hingga akhirnya pada usia 10 tahun, AP secara resmi didiagnosis mengalami kebutaan total (*total blindness*), yang mengakibatkan hilangnya fungsi visual secara menyeluruh. Sejak saat itu, AP tidak lagi dapat melihat

cahaya maupun bentuk sama sekali, sehingga bergantung sepenuhnya pada indra lainnya dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

Kondisi kesehatan ini tentunya memberikan dampak psikososial dan fungsional yang signifikan dalam kehidupan AP, baik dalam proses pendidikan, mobilitas, maupun dalam menjalin relasi sosial. Namun demikian, dengan dukungan dari lembaga dan lingkungan sosial yang adaptif, serta kemampuan AP dalam mengembangkan potensi diri melalui indra lainnya seperti pendengaran dan perabaan, kondisi tersebut tidak menjadi penghalang mutlak dalam mencapai kemandirian. Justru, AP mampu menunjukkan resiliensi dan semangat tinggi dalam mengikuti proses rehabilitasi sosial serta melanjutkan pendidikan hingga tingkat perkuliahan.

Dampak dari status kesehatan WBS

WBS mengalami kehilangan fungsi penglihatan total, yang berdampak pada keterbatasan dalam melakukan aktivitas harian secara mandiri, khususnya dalam aspek mobilitas dan orientasi ruang. Kondisi ini menyebabkan WBS bergantung pada alat bantu seperti tongkat netra maupun bantuan orang lain dalam menjelajahi lingkungan sekitar. Selain itu, WBS juga mengalami kelelahan fisik karena harus mengandalkan indera lain seperti pendengaran dan peraba untuk mengenali dan memahami lingkungan di sekitarnya.

Dampak dari kondisi ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga memengaruhi aspek psikososial WBS. Ketergantungan terhadap lingkungan sekitar dan keterbatasan dalam beraktivitas sering kali menimbulkan perasaan tidak nyaman, kecemasan, atau bahkan rasa rendah diri, terutama ketika berada dalam situasi sosial yang baru atau tidak dikenal. Namun demikian, dengan dukungan sosial yang tepat dan pendekatan rehabilitasi yang terstruktur, WBS perlahan mampu membangun kepercayaan diri serta mengembangkan strategi adaptif untuk meningkatkan kemandirian dan partisipasi sosial

ASESMEN ASPEK

A. GAMBARAN

Jenis PPKS	Difabel (Disabilitas Netra)
Latar Belakang Masalah Motivasi PPKS	Riwayat Hidup menunjukkan penurunan fungsi penglihatan total sejak usia 10 tahun, yang berdampak pada perubahan pola hidup dan interaksi sosial.
Pengendalian	AP dapat mengelola emosi dengan baik, percaya diri, dan optimis.

B. KESEHATAN JIWA

Indikasi masalah kejiwaan yang dialami WBS

- | | |
|---|--|
| <input checked="" type="checkbox"/> Depresi | <input type="checkbox"/> Gelisah Ekstrim |
| <input checked="" type="checkbox"/> Gang Kognitif | <input checked="" type="checkbox"/> Trauma |

Alasan:

AP pernah merasa depresi, trauma bahkan mendapatkan gangguan kognitif dikarenakan pernah mendapatkan *bullying* secara verbal oleh teman dan lingkungan sekitarnya.

Jika ada, apakah masalah kesehatan jiwa ini berpengaruh terhadap kemampuan klien dalam memenuhi kebutuhan dan/atau menjalankan peranannya sesuai dengan status sosialnya:

Ya, Hal ini tercermin dari riwayat keterasingan sosial yang cukup lama, di mana WBS sempat menarik diri secara total dari interaksi sosial selama kurang lebih tiga tahun, yakni pada periode 2009 hingga 2012. Selama kurun waktu tersebut, WBS tidak hanya menghentikan aktivitas pendidikan formal, tetapi juga memutuskan hubungan komunikasi dengan lingkungan sekitarnya, termasuk teman sebaya dan masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan adanya gangguan pada aspek

psikososial, terutama dalam hal membangun dan mempertahankan relasi interpersonal.

Keadaan tersebut semakin diperburuk oleh rasa tidak percaya diri yang mendalam, yang membuat WBS cenderung merasa tidak pantas untuk tampil atau bersuara di ruang sosial. Ketidakpercayaan diri ini menjadi hambatan utama dalam pemenuhan kebutuhan personal, seperti pendidikan, pengembangan potensi diri, hingga kebutuhan afeksi dan penghargaan. WBS mengalami kesulitan untuk berfungsi secara optimal sebagai pelajar, anak, anggota komunitas, maupun individu yang memiliki potensi kontribusi dalam masyarakat.

Apakah klien terindikasi mengalami trauma yang berkaitan dengan kekerasan dan/atau penelantaran yang dialami:

Ya, klien terindikasi mengalami trauma yang berkaitan dengan kekerasan psikologis, khususnya dalam bentuk bullying yang terjadi setelah ia dinyatakan mengalami kebutaan total. Peristiwa tersebut terjadi pada fase perkembangan yang sangat krusial, yaitu masa anak-anak menjelang remaja, di mana WBS mulai kehilangan fungsi penglihatan sepenuhnya pada usia 10 tahun. Setelah kondisi kebutaan total ini terdiagnosis secara medis, WBS mengalami perlakuan tidak menyenangkan dari lingkungan sosialnya, yang secara spesifik ditandai dengan tindakan bullying. Tindakan tersebut dapat berupa ejekan dari teman sebaya.

Situasi ini tidak hanya menyakiti secara emosional, tetapi juga turut membentuk pengalaman traumatis yang berdampak jangka panjang terhadap kesejahteraan psikososial WBS. Hal ini terlihat dari kecenderungan klien untuk menarik diri dari lingkungan sosial, yang ditandai dengan fase isolasi sosial selama tiga tahun, yaitu antara tahun 2009 hingga 2012.

ASESMEN ASPEK SOSIAL WBS “AP”

ASESMEN ASPEK SOSIAL

A. SOSIAL

Tempat tinggal PPKS: Perkotaan Pedesaan

Hubungan komunikasi dan relasi dengan keluarga inti

AP sangat dekat dengan ibunya dikarenakan klien berpikir karena ibunya-lah AP dapat hadir didunia, selain itu AP memiliki hubungan sangat baik terkait komunikasi dan relasi dengan Bapak, adik kedua dan ketiganya, kemudian dengan paman, tante, kakek serta nenek.

Hubungan komunikasi dan relasi dengan tetangga

Hubungan komunikasi dan relasi AP dengan tetangga cukup baik.

Hubungan komunikasi dan relasi dengan masyarakat

Hubungan komunikasi dan relasi AP dengan masyarakat luar yang kurang baik, hal ini karena AP dianggap berbeda dengan lingkungan masyarakat. Namun, AP tetap meresponnya dengan baik dan memanfaatkan untuk hal kebaikan yang positif.

Ketaatan dan kepatuhan terhadap norma yang berlaku

Ketaatan dan kepatuhan AP terhadap norma yang berlaku yang sudah baik yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk nilai-nilai personal, pengaruh sosial, konsekuensi hukum atau moral, dan konteks situasional.

B. GAMBARAN KOMUNIKASI

Cara berbicara : Lancar Biasa

Bentuk Komunikasi : Terbuka Tertutup

Respon Awal : Takut Malu Hormat

Ekspresi tubuh : Berlebihan Standar Flat/dasar

ASESMEN ASPEK SPIRITUAL “AP”

ASESMEN ASPEK

A. DATA SPIRITUAL

Bagaimana kebiasaan PPKS dalam beribadah

Kebiasaan AP dalam beribadah baik. Hal ini dilihat dari AP selalu menjalankan sholat 5 waktu dengan baik dan tepat waktu. Selain itu, AP terkadang menjalankan sholat dhuha dan sholat tahajjud di mushola Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara Cahaya Bathin dan setiap harinya AP selalu menyempatkan untuk membaca al-qur'an. Sebelum shalat fardhu dimulai, AP selalu mengikuti kajian untuk disabilitas netra pada hari Jum'at.

Apa yang menjadi hambatan PPKS dalam beribadah

AP tidak mengalami hambatan dalam beribadah.

Adakah hal lain yang memberikan makna kehidupan bagi PPKS

Hal yang memberikan makna kehidupan bagi AP adalah ingin belajar lebih lagi agar cita-citanya menjadi guru bisa tercapai dan bisa mewujudkan harapan orang tua.

Bagaimana pandangan PPKS terhadap situasi dan permasalahan yang dihadapinya

Pandangan AP terhadap situasi dan permasalahan yang dihadapinya yaitu diresponnya tergantung bagaimana permasalahan tersebut. AP akan berusaha semaksimal mungkin untuk tujuan akhirnya.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

1. Kesimpulan Aspek Biologis

Pada aspek biologis, penampilan klien tergolong baik, dengan kondisi fisik yang tampak rapi dan sehat secara umum. Klien memiliki riwayat pernah menderita sakit maag. Meskipun demikian, klien menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik dan terus berupaya membangun kemandirian melalui dukungan rehabilitasi dan lingkungan sosial yang suportif.

2. Rekomendasi dan Tindak Lanjut

Tidak terdapat rujukan ke Rumah Sakit

1. Kesimpulan Aspek Psikologis

Kondisi emosi dan cara AP merespons masalah sudah baik, namun terkadang apabila AP merasa kecapekan dan memiliki rasa/sikap curiga yang tinggi maka emosi bisa meninggi kembali. Untuk kesehatan jiwa AP pernah merasakan situasi sensitiv dan merasakan trauma dengan adanya *pembully-an* yang dialaminya secara verbal oleh lingkungan sekitarnya.

2. Rekomendasi dan Tindak Lanjut

Mengelola emosi

1. Kesimpulan Aspek Sosial

Pada aspek sosial, AP berusaha merespon segala sesuatu dengan baik dan merespon keseluruhan yang ada di lingkungan dengan positif.

2. Rekomendasi dan Tindak Lanjut

Belajar mengenai konsep diri agar tau peran dalam berbagai lingkungan dan situasi.

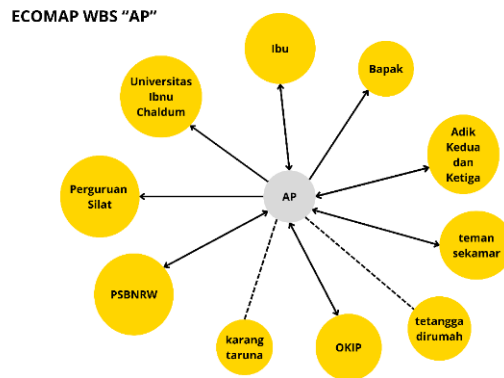
1. Kesimpulan Aspek Spiritual

Dari aspek spiritual, AP sangat rajin beribadah.

2. Rekomendasi dan Tindak Lanjut

Terus ditingkatkan agar tidak menurun

ECOMAP WBS “AP”



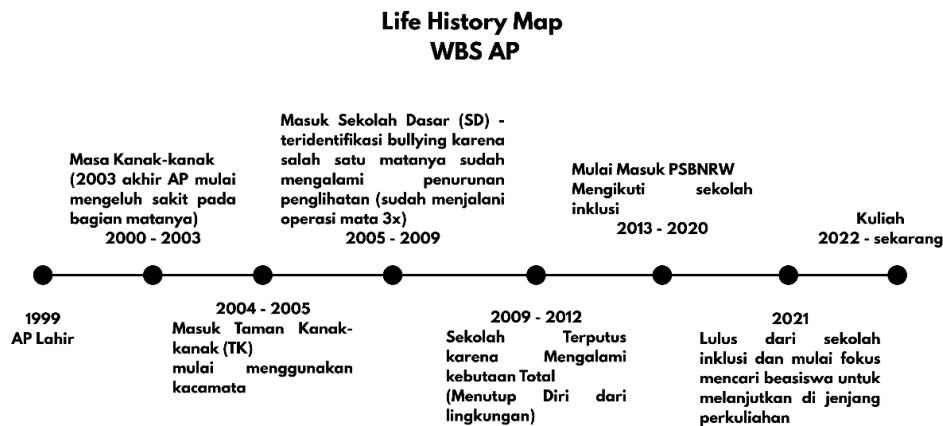
Gambar 4 1 Alat asesmen Ecomap WBS “AP”

Data asesmen menggunakan *Ecomap*:

Hasil asesmen yang dilakukan melalui pendekatan ecomap, diketahui bahwa WBS AP memiliki kedekatan emosional yang paling kuat dengan keluarganya, terutama dengan ibunya. Hubungan ini terjalin lebih intens dibandingkan dengan hubungan dengan ayahnya, mengingat sang ayah lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja sebagai ojek online guna memenuhi kebutuhan keluarga.

Konteks hubungan sosial di lingkungan tempat tinggal, AP cenderung memiliki interaksi yang terbatas dengan tetangga maupun organisasi kepemudaan seperti karang taruna. Minimnya kehadiran di lingkungan rumah membuat jalinan sosial di tingkat komunitas menjadi tidak terlalu kuat.

AP menunjukkan keterlibatan sosial yang cukup aktif melalui partisipasinya dalam forum sosial seperti Organisasi Komunitas Inklusi Pemuda (OKIP) serta keterlibatannya dalam layanan rehabilitasi sosial di PSBNRW. AP juga memiliki hubungan yang baik dengan komunitas bela diri atau perguruan silat. Di lingkungan panti, AP diketahui menjalin hubungan yang harmonis dengan teman sekamarnya, yang turut memberikan dukungan sosial informal dalam kehidupan sehari-hari di dalam lembaga.



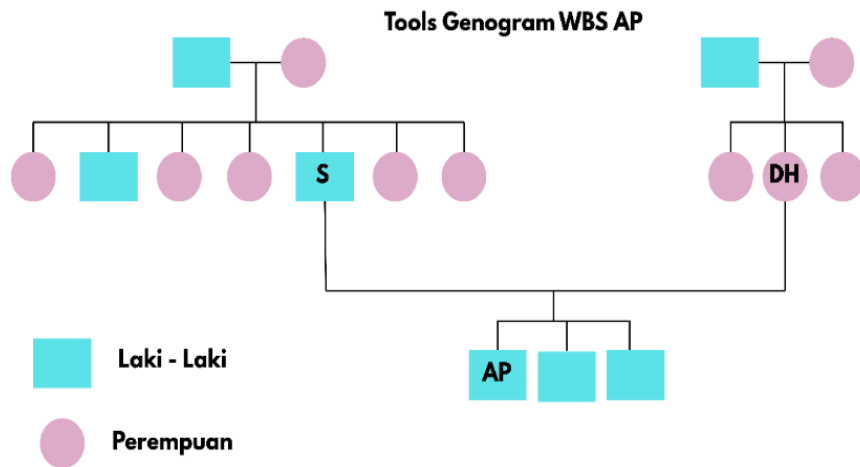
Gambar 4 2 alat asesmen menggunakan *Life history map*

Data asesmen menggunakan *Life History Map*:

AP mulai mengalami keluhan pada penglihatannya sejak usia 4 tahun. Pada tahun 2005, ia menjalani pemeriksaan ke dokter spesialis mata dan direkomendasikan untuk menggunakan kacamata. Namun, kondisi penglihatannya yang terus menurun membuat AP mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Ia hanya dapat melihat jelas jika duduk di barisan depan, dan ketika dipindah ke bangku belakang, ia harus meminjam catatan teman karena tidak mampu membaca tulisan di papan tulis. Hal ini menyebabkan AP menjadi korban bullying oleh teman-teman sekolah dasar, yang mengejeknya dengan sebutan “Payah”.

Tahun 2009 hingga 2012, AP menarik diri dari lingkungan sosial, merasa minder, dan mengalami ketakutan terhadap stigma sosial jika kondisinya diketahui semakin memburuk. Namun, pada akhir tahun 2012, AP mulai menunjukkan semangat untuk bangkit setelah mendapat dorongan dari neneknya yang merekomendasikan agar ia mengikuti program rehabilitasi di PSBNRW Cahaya Bathin melalui bantuan Lembaga Swadaya Masyarakat.

AP menunjukkan semangat belajar yang tinggi dan aktif dalam berbagai kegiatan. Ia bahkan berhasil meraih prestasi dalam lomba olahraga khusus penyandang disabilitas, seperti atletik dan renang, yang mencerminkan potensi serta kemauan kuat untuk berkembang meskipun memiliki keterbatasan fisik.



Gambar 4 3 Alat asesmen Genogram WBS “AP”

Data asesmen menggunakan Genogram:

WBS AP merupakan anak pertama yang lahir pada tanggal 10 Oktober 1999. Ia memiliki dua orang adik laki-laki, menjadikannya sebagai anak sulung dalam keluarga. Dari sisi keluarga ibu, ibunya adalah anak kedua dari tiga bersaudara dan saat ini berstatus sebagai ibu rumah tangga. Kedua orang tua dari pihak ibu masih dalam kondisi sehat.

Pihak ayah, bapaknya merupakan anak kelima dari tujuh bersaudara dan bekerja sebagai pengemudi ojek online di wilayah Jakarta. Struktur keluarga ini menunjukkan adanya sistem dukungan keluarga yang cukup luas, baik dari pihak ibu maupun ayah, meskipun keterlibatan langsung dalam kehidupan AP lebih dominan berasal dari ibunya karena sang ayah lebih banyak bekerja di luar rumah.

4.3.2 Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (*Shadowing*, Tandem, dan Mandiri) dan Hasilnya

4.3.2.1 Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok (*Shadowing* dan Tandem) dan Hasilnya

Bentuk keterampilan yang difasilitasi oleh Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara Cahaya Bathin adalah kegiatan Orientasi dan Mobilitas (OM), yang bertujuan untuk melatih kemandirian dan kepercayaan diri penyandang disabilitas netra dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

Praktikan ikut berperan dalam memberikan pemahaman kepada klien mengenai cara yang tepat dan aman saat naik-turun tangga, teknik duduk pada kursi tinggi maupun rendah, serta simulasi menggandeng atau menuntun klien disabilitas netra saat berjalan di lingkungan sekitar. Dalam hal ini, praktikan kebersamaan penerima manfaat dari awal hingga berakhirnya kegiatan dan memastikan penerima manfaat mengikuti kegiatan.

Tabel 4 9 Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok (*Shadowing* dan Tandem) dan Hasilnya

Keterampilan	Hasil Kegiatan
(1)	(2)
Membangun Komunikasi dan Relasi	Pada saat praktikan mengikuti kegiatan kelas OM, praktikan menerapkan komunikasi untuk dapat berbincang bersama para WBS dan menjalin relasi agar terciptanya <i>trust building</i> untuk membangun kepercayaan antara praktikan dan WBS.
Kontak Awal	Pada saat pembagian tiap praktikan untuk mendampingi tiap disabilitas netra, praktikan melakukan kontak awal dengan para WBS Disabilitas netra dengan menerapkan sikap ramah baik sebelum kelas dimulai bahkan saat kelas berakhir.

Pendampingan kelas Orientasi Mobilitas dilakukan oleh praktikan dengan menggunakan keterampilan komunikasi, membangun relasi, dan mendengarkan secara aktif. Hasil dari kegiatan ini adalah memastikan setiap WBS memahami materi pelatihan dengan baik dan dapat mengaplikasikannya di dunia nyata, memberikan dampak pada kepercayaan diri peserta untuk mengeksplorasi lingkungan dan berpartisipasi dalam aktivitas sosial secara lebih aktif, WBS mulai mengembangkan kebiasaan yang aman dan mandiri dalam bergerak, seperti meraba objek sekitar, mengidentifikasi rintangan dengan tongkat netra, dan berhenti saat mendengar suara asing atau berbahaya.



Foto 4 11 Pendampingan Kelas Orientasi Mobilitas pada Keterampilan Mezzo

4.3.2.2 Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok (Mandiri) dan Hasilnya

Praktikan melakukan kegiatan Dinamika Kelompok dengan media berupa penayangan video untuk Disabilitas rungu wicara bertemakan kisah Nabi Ibrahim AS dan anaknya Nabi Musa AS yang bertempat di Aula Panti Sosial Bina Netra dan Rumgu Wicara Cahaya Bathin secara mandiri, praktikan menerapkan keterampilan membangun komunikasi dan relasi dengan WBS dan membuat suatu tipe kelompok edukasi dengan WBS.

Tabel 4 10 Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok (Mandiri) dan Hasilnya

Keterampilan	Hasil Kegiatan
Membangun Komunikasi dan Relasi	Ketika praktikan membuat kegiatan dinamika kelompok untuk para WBS disabilitas rungu wicara praktikan menerapkan komunikasi secara baik untuk berbincang bersama para WBS dan menjalin relasi yang baik agar terciptanya trust building untuk membangun kepercayaan antara praktikan dan WBS



Foto 4 12 Kegiatan Dinamika Kelompok untuk WBS Disabilitas Rungu Wicara

4.3.3 Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat, atau Kebajikan), Peranan Praktikan (*Shadowing*, Tandem, dan Mandiri) dan Hasilnya

4.3.3.1 Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kabijakan), Peranan Praktikan (*Shadowing* dan Tandem) dan Hasilnya

Mahasiswa praktikan mendapatkan kesempatan mendampingi staf struktural dalam kegiatan eksternal, yaitu saat kunjungan dari pihak PLN dalam rangka peringatan Hari Pendidikan Nasional. Melalui keterlibatan ini, saya tidak hanya mengamati proses koordinasi antarlembaga, tetapi juga mulai memahami bagaimana lembaga menjalin kemitraan strategis dengan pihak eksternal. Kegiatan ini mengasah keterampilan pekerjaan sosial makro saya, khususnya dalam hal kolaborasi lintas sektor, komunikasi representatif, serta dokumentasi kegiatan sebagai bagian dari upaya membangun citra dan keberlanjutan program lembaga.

Tabel 4 11 Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kabijakan), Peranan Praktikan (*Shadowing* dan Tandem) dan Hasilnya

Keterampilan	Hasil Kegiatan
(1)	(2)
Komunikasi	Saat praktikan bertemu dengan pihak PLN, praktikan menerapkan keterampilan membangun komunikasi dan relasi yang baik. Praktikan juga mendengarkan apa yang disampaikan oleh pihak dari PLN ketika sedang berdiskusi mengenai ADL Telur Asin dikarenakan pada saat itu kegiatan yang dilaksanakan yaitu Pembuatan Telur Asin bersama disabilitas netra dan rungu wicara.

4.3.3.2 Implementasi Keterampilan Makro pada Organisasi (*Shadowing* dan *Tandem*) dan Hasilnya

Tahapan *engagement* yang telah dilalui dan pemahaman mendasar tentang sistem kelembagaan PSBNRW Jakarta Timur menjadi dasar bagi praktikan untuk memasuki fase asesmen makro secara mandiri, dengan fokus pada efektivitas pelaksanaan struktur organisasi dan keberfungsian unit kerja dalam mendukung program-program strategis lembaga. Dalam proses ini, praktikan secara aktif melakukan identifikasi terhadap kesesuaian antara tugas pokok dan fungsi tiap unit dengan realisasi program rehabilitasi sosial di lapangan. Praktikan melaksanakan wawancara dengan Pekerja Sosial terkait Penjangkauan penerima manfaat mitra dan Humas Media Publikasi terkait sosialisasi hasil karya, kegiatan WBS, dan Mitra.

Tabel 4 12 Implementasi Keterampilan Makro pada Organisasi (*Shadowing* dan *Tandem*) dan Hasilnya

Keterampilan	Hasil Kegiatan
(1)	(2)
Wawancara Terstruktur	Praktikan menyusun pertanyaan-pertanyaan yang bersifat kritis dan relevan guna menggali informasi mendalam mengenai pelaksanaan tugas unit terkait, strategi sosialisasi hasil karya warga binaan sosial (WBS), serta pola kemitraan yang dijalin oleh lembaga.
Komunikasi	Praktikan menunjukkan kemampuan dalam membangun hubungan profesional yang didasarkan pada sikap saling menghargai, penggunaan bahasa formal yang sesuai, serta memperhatikan norma dan etika komunikasi institusional. Selama proses interaksi, praktikan menjaga kesopanan dan ketepatan dalam bertanya, serta responsif terhadap penjelasan

Keterampilan	Hasil Kegiatan
(1)	(2)
	yang disampaikan oleh narasumber, baik dari unit Pekerja Sosial maupun Humas dan Media Publikasi.
Studi Dokumentasi	Setiap informasi yang diperoleh dari narasumber, seperti Pekerja Sosial dan Tim Humas PSBNRW Jakarta Timur, dicatat dengan rinci, mulai dari isi percakapan, penjelasan tugas unit, hingga strategi yang dijalankan dalam penjangkauan dan publikasi kegiatan WBS. Praktikan kemudian merangkum temuan-temuan utama dari wawancara tersebut, mengidentifikasi pola, tantangan, serta potensi kolaborasi antarunit yang muncul dalam pelaksanaan program strategis lembaga.

Proses wawancara dilakukan dengan menunjukkan kemampuan mendengarkan secara aktif dan mencatat poin-poin penting dari penjelasan narasumber. Hasil pencatatan tersebut diolah menjadi bahan evaluasi terhadap keberfungsian unit dan efektivitas strategi komunikasi lembaga. Melalui kegiatan ini, praktikan tidak hanya memperoleh data primer yang penting, tetapi juga memperkuat keterampilan analitis dan komunikasi interpersonal dalam konteks kerja sosial makro yang berfokus pada penguatan kelembagaan dan jaringan sosial.

4.4 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya yang Dilaksanakan oleh Lembaga Lokasi Praktikum

1. *Sharing Session*

Kegiatan ini dilaksanakan oleh mahasiswa praktikan bersama dengan Ibu Eha selaku Kepala Satuan Pembinaan, yang bertempat di ruang Aula Panti Sosial. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk memberikan ruang reflektif dan

komunikasi dua arah antara mahasiswa praktikan dengan pihak panti, khususnya dalam menyampaikan berbagai kendala, hambatan, maupun dinamika yang dihadapi selama menjalani proses magang di lingkungan Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara Cahaya Bathin.

Ibu Eha memberikan tanggapan serta solusi yang bersifat konstruktif dan membangun guna membantu mahasiswa memahami alur kerja lembaga serta menyesuaikan diri dengan dinamika lapangan. Kegiatan ini juga dimanfaatkan sebagai ruang diskusi yang mendorong mahasiswa.



Foto 4 13 Sharing session bersama Ibu Kepala Saruan Pembinaan

2. Pengajian dengan Disabilitas Netra

Kegiatan ini rutin dilakukan di Malam Jum'at di Mushola Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara Cahaya Bathin. Kegiatan dimulai setelah sholat isya dilaksanakan. Warga binaan sosial khususnya disabilitas netra akan berkumpul di Mushola Panti untuk bersama-sama melantunkan sholawat serta mengaji bersama, setelah itu akan adanya pengajian yang diikuti seluruh warga binaan disabilitas dan diakhiri dengan makan bersama.



Foto 4 14 Pengajian rutin malam Jum'at

3. Pendampingan Renang Rutin

Praktikan melaksanakan pendampingan renang di GOR Otista Jakarta Timur. Warga binaan sosial yang praktikan dampingi adalah diabilitas netra yang berjumlah 5 orang laki-laki. Warga binaan sosial menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti kegiatan. Sebagian warga binaan sudah mulai terbiasa mengenali batas kolam dan mengikuti arahan suara dengan baik. Praktikan juga mendapat pengalaman langsung dalam melakukan komunikasi adaptif dan responsif terhadap kebutuhan WBS saat di lingkungan luar.



Foto 4 15 Pendampingan renang rutin tiap hari Senin, rabu, dan sabtu

4. Pendampingan Pekan Olahraga Disabilitas Kota Jakarta Timur

Praktikan turut serta dalam kegiatan Pendampingan Pekan Olahraga Disabilitas Kota Jakarta Timur yang diselenggarakan sebagai wadah untuk mendorong

partisipasi aktif penyandang disabilitas dalam bidang olahraga dan pengembangan potensi diri. Dalam kegiatan ini, praktikan mendampingi warga binaan sosial (WBS) dari PSBNRW Cahaya Bathin cabang olahraga renang, mulai dari tahap persiapan fisik, registrasi, hingga pelaksanaan lomba.

Praktikan juga berperan dalam mendukung mobilitas, memastikan keselamatan warga binaan, serta memberikan dukungan moral dan motivasi selama pertandingan berlangsung. Selain menjadi ajang olahraga, kegiatan ini juga menjadi ruang inklusif bagi para WBS untuk berinteraksi dengan komunitas disabilitas lain di wilayah Jakarta Timur, serta memperkuat kepercayaan diri dan semangat kompetisi yang sehat.



Foto 4 16 Pendampingan Pekan Olahraga Cabor
Renang

5. Penjualan Hewan Qurban

Hari Sabtu, tanggal 7 Mei 2025, Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara (PSBNRW) Cahaya Bathin menyelenggarakan kegiatan penjualan hewan kurban dalam rangka memperingati Hari Raya Iduladha. Kegiatan ini dilaksanakan di lingkungan panti dengan melibatkan seluruh unsur, termasuk petugas panti, warga binaan sosial (WBS), serta praktikan pekerjaan sosial.

Hewan kurban yang disembelih terdiri dari 1 ekor sapi dan 4 ekor kambing, yang prosesnya dilakukan sesuai dengan syariat Islam dan dalam suasana khidmat. Praktikan turut serta dalam membantu persiapan teknis, pembagian tugas, dan

pendistribusian daging kurban kepada warga binaan dan pihak terkait. Kegiatan ini tidak hanya menjadi bentuk ibadah tahunan, tetapi juga menjadi momen kebersamaan, penguatan nilai sosial keagamaan, serta pembelajaran praktikan mengenai dinamika kegiatan kolektif di lingkungan rehabilitasi sosial.



Foto 4 17 Penyembelihan Hewan Qurban

6. Peringatan Hari Pendidikan Nasional dengan PLN

Memperingati Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas), Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara (PSBNRW) Cahaya Bathin menyelenggarakan kegiatan kolaboratif bersama Perusahaan Listrik Negara (PLN) sebagai bentuk dukungan terhadap pendidikan inklusif bagi penyandang disabilitas. Kegiatan ini diisi dengan berbagai rangkaian acara seperti ADL Telur Asin kemudian belajar menggunakan bahasa isyarat dimana terdapat interaksi langsung antara perwakilan PLN dan warga binaan sosial (WBS).

Praktikan turut terlibat dalam kegiatan ini dengan mendampingi WBS selama acara berlangsung. Acara ini tidak hanya menjadi bentuk peringatan simbolik, tetapi juga momentum untuk memperkuat komitmen bersama dalam memajukan akses pendidikan yang setara dan bermakna bagi kelompok rentan.



Foto 4 18 Kegiatan ADL telur asin bersama mitra PLN

7. Doa bersama dalam Rangka Pernikahan Saudara Ibu Kepala Panti

Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara (PSBNRW) Cahaya Bathin mengadakan kegiatan doa bersama dalam rangka menyambut pernikahan saudara dari Ibu Kepala Panti yaitu Ibu Ucu Rahayu sebagai bentuk ungkapan syukur dan mempererat tali silaturahmi antar warga panti. Kegiatan dilaksanakan dengan penuh khidmat dan kekeluargaan, diikuti oleh para pegawai, warga binaan sosial (WBS), serta praktikan yang sedang menjalani masa praktik lapangan.

Kegiatan ini diisi dengan pembacaan doa-doa kebaikan dan keberkahan bagi mempelai, disertai tausiyah singkat dan ramah tamah. Momen tersebut mencerminkan kebersamaan serta nilai kekeluargaan yang hangat di lingkungan panti, sekaligus menjadi sarana bagi praktikan untuk memahami budaya dan dinamika sosial di institusi pelayanan sosial.



Foto 4 19 Kegiatan Doa bersama pengajian

8. Apel Pagi

Praktikan mengikuti apel pagi yang dilakukan pada setiap hari Senin, dimana biasanya petugas upacaranya adalah petugas sedangkan untuk pemimpin upacara petugas/Ibu Kepala Panti. Praktikan turut berpartisipasi dan antusias dalam melakukan kegiatan tersebut. Pada apel tersebut biasanya pegawai/Ibu Kepala memberikan arahan dan wejangan untuk kami semua.



Foto 4 20 Apel pagi rutin setiap hari senin

9. Senam dan Refleksi

Praktikan selalu mengikuti kegiatan senam setiap hari Jum'at pagi, yang dipimpin oleh instruktur senam. Sedangkan untuk refleksi dilakukan setiap hari Sabtu. Kegiatan ini dilakukan di lapangan Panti bersama para PM, pegawai/petugas Sentra. Praktikan turut mengikuti kegiatan tersebut bersama PM dan petugas. Hal yang didapatkan pada kegiatan ini adalah terciptanya hubungan kekeluargaan bersama PM, dan petugas/sentra Sentra, dengan adanya kegiatan ini menjadikan kita bugar, sehat dan bersemangat



Foto 4 21 Kegiatan senam rutin

10. Berjemur

Kegiatan berjemur dilakukan rutin setiap jam 10.00 WIB Pagi diikuti oleh seluruh WBS baik disabilitas netra dan rungu wicara di Lapangan Pantii. Kegiatan berjemur berdurasi sekitar 15 menit. Tujuan dari kegiatan berjemur ini awal mulanya dilakukan pada saat Covid-19 namun berlanjut hingga saat ini, tentunya bagi penyandang disabilitas netra atau rungu wicara, berjemur menjadi bentuk stimulasi alami yang dapat memberikan rasa hangat, nyaman, serta relaksasi emosional.



Foto 4 22 Kegiatan berjemur

11. Pendampingan dengan Psikolog

Kegiatan bimbingan ini dilaksanakan bersama Ibu Lany selaku psikolog yang bertugas di Pantii Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara (PSBNRW) Cahaya Bathin.

Ibu Lany tidak hanya berperan sebagai psikolog internal panti, tetapi juga merupakan psikolog kepercayaan dari Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta.

Kegiatan tersebut berupa merasa benda-benda serta menghafal nama hewan, nama-nama hari dalam seminggu, serta nama-nama orang disekitar WBS "I" didampingi oleh Pekerja Sosial yaitu Ibu Win.



Foto 4 23 Kegiatan Pendampingan dengan Psikolog

BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

5.1 Gambaran Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Keterampilan Mikro, Mezzo, dan Makro

Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara Cahaya Bathin merupakan tempat dimana praktikan menjalani pengalaman yang menyeluruh dalam mengintegrasikan keterampilan kerja sosial mikro, mezzo, dan makro. Panti ini menjadi tempat di mana praktikan tidak hanya belajar, tetapi juga mengaplikasikan prinsip-prinsip dasar pekerjaan sosial ke dalam kegiatan sehari-hari. Sejak awal, praktikan diperkenalkan pada konsep integrasi yang menggabungkan aspek-aspek penting dari *engagement* dan asesmen pada berbagai tingkatan. Dengan demikian, praktikan tidak hanya melihat individu sebagai entitas terpisah, tetapi juga memahami pentingnya interaksi dalam kelompok kecil dan pengaruh struktur sosial yang lebih luas terhadap kehidupan masyarakat.

Praktikan mengalami integrasi yang erat antara keterampilan mikro, mezzo, dan makro dalam praktikum laboratorium (magang) di lingkungan sentra. Keterampilan mikro terwujud saat praktikan berinteraksi langsung dengan klien, seperti melakukan sesi wawancara. Dalam sesi-sesi tersebut, praktikan mendengarkan cerita hidup dan tantangan yang dihadapi klien secara langsung, membangun hubungan empatik, serta memberikan dukungan yang dibutuhkan. Di samping itu, keterampilan mezzo terlihat dalam kolaborasi dan kerja sama dengan kelompok-kelompok kecil serta keterlibatan dalam kelas-kelas keterampilan. Praktikan terlibat dalam diskusi kelompok maupun kegiatan lain yang melibatkan interaksi antarindividu dalam suatu lingkungan yang lebih terfokus. Melalui kegiatan ini, praktikan mendorong solidaritas dan pertukaran pengetahuan antaranggota kelompok, serta membantu klien dalam membangun sumber daya dan dukungan bersama. Dalam aras makro, praktikan memperoleh pemahaman mengenai bagaimana organisasi (PSBNRW) berjalan dan memengaruhi program rehabilitasi. Keterampilan dalam memahami kebijakan, serta kolaborasi dengan

lembaga pemerintah dan non-pemerintah, menjadi bagian penting dari proses pembelajaran ini.

Integrasi keterampilan mikro, mezzo, dan makro saling melengkapi satu sama lain. Keterampilan mikro yang kuat dalam berinteraksi dengan individu menjadi dasar bagi keterampilan mezzo dalam berkolaborasi. dan bekerja dalam kelompok. Sementara itu, pemahaman makro memberikan landasan yang lebih luas untuk merencanakan program yang tepat dan efektif. Secara keseluruhan, integrasi keterampilan ini menciptakan sinergi yang kuat dalam menyediakan layanan sosial yang holistik, berkelanjutan, dan memberi dampak positif bagi masyarakat yang dilayani.

5.2 Tantangan Praktikum Laboratorium (Magang)

1. Keterbatasan Sumber Daya

Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara Cahaya Bathin terdapat keterbatasan sumber daya manusia, khususnya dalam jumlah Pekerja Sosial. Meskipun jumlah warga binaan mencapai sekitar 116 orang. Pekerja Sosial yang tersedia hanya berjumlah 3 orang sehingga menimbulkan tantangan dalam memberikan pelayanan yang optimal kepada seluruh penghuni panti.

2. Penggunaan Bahasa Isyarat

Penggunaan bahasa isyarat menjadi tantangan tersendiri bagi praktikan, mengingat praktikan tidak memiliki latar belakang komunikasi dalam bahasa isyarat. Hal ini mengharuskan praktikan untuk belajar dari awal secara mandiri maupun melalui bimbingan, sehingga membutuhkan usaha ekstra dalam memahami dan menyesuaikan diri dengan cara berkomunikasi yang digunakan oleh warga binaan sosial penyandang disabilitas rungu wicara

3. Keanekaragaman Tugas

Praktikan di Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara Cahaya Bathin diharapkan mampu menjalankan berbagai tugas, mulai dari pendampingan kelas

hingga pelaksanaan kerja lapangan. Hal ini merupakan tantangan karena praktikan perlu fleksibel dan siap menghadapi berbagai macam situasi.

4. Tingkat Keterlibatan yang Tidak Konsisten

Sifat kerja di panti yang variatif dan berlangsung selama 24 jam menjadi tantangan bagi praktikan dalam menjaga keterlibatan yang konsisten sepanjang masa praktik.

5. Tantangan Etis

Situasi tertentu di Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara Cahaya Bathin kerap menimbulkan tantangan etis, misalnya dalam menjaga kerahasiaan informasi warga binaan sosial atau mengambil keputusan yang berpengaruh terhadap kelompok rentan.

5.3 Refleksi Praktikan (Dilema Etik yang dihadapi, Pengalaman Praktikan untuk Pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial)

Pembelajaran yang bisa dipetik oleh pratikan selama melakukan Pratikum Labotarium (Magang) di Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara Cahaya Bathin DKI Jakarta terbagi pada aras mikro ini pratikan mendapatkan pembelajaran penerapan assesmen yang tepat untuk Warga binaan sosial, pemahaman mendalam terhadap penerima manfaat dan pentingnya kolaborasi tim *professional* untuk mencapai hasil rehabilitasi yang optimal. Sedangkan pada aras mezzo pembelajaran yang bisa di ambil koordinasi efektif antara kelas-kelas keterampilan pengelolaan sumber daya secara efesien dan membangun jejaring dengan lembaga-lembaga terkait untuk mendukung proses rehabilitasi para warga binaan. memberikan layanan rehabilitasi sosial yang inklusif dan berkelanjutan bagi penyandang disabilitas netra dan rungu wicara. Praktikan mempelajari bagaimana arah kebijakan, struktur kelembagaan, serta peran berbagai unit dalam organisasi dirancang untuk mendukung pemenuhan hak-hak dasar dan pemberdayaan warga binaan sosial. praktikan juga memahami bagaimana organisasi menjalin kemitraan dengan lembaga pemerintah dan non-pemerintah. Pembelajaran ini memperluas wawasan praktikan mengenai bagaimana keputusan organisasi memengaruhi

kualitas layanan, efektivitas intervensi sosial, serta peran pekerja sosial dalam konteks sistemik dan kebijakan publik.

Pengalaman interaksi praktikan di lapangan, praktikan menghadapi situasi ketika usai melakukan percakapan dan membangun komunikasi dengan salah satu warga binaan sosial, warga binaan tersebut secara langsung meminta uang kepada praktikan dengan alasan bahwa waktunya telah habis digunakan untuk berdiskusi. Permintaan tersebut membuat praktikan berada dalam posisi bingung dan ragu dalam menentukan respons yang tepat.

Dilema etik yang dirasakan oleh praktikan saat itu adalah berkaitan dengan prinsip etik kerahasiaan dan profesionalisme dengan keinginan klien yaitu:

1. Kerugian jika Melanggar Kerahasiaan dan Profesionalisme: Memberikan uang dapat menciptakan ketergantungan, persepsi keliru tentang peran pekerja sosial, serta melanggar nilai integritas dan keadilan dalam praktik pekerjaan sosial.
2. Kerugian jika Menjaga Profesionalisme: Namun di sisi lain, menolak permintaan bisa menimbulkan kesan tidak empatik atau mengganggu relasi yang telah dibangun.

Memberikan uang secara langsung kepada Warga Binaan Sosial (WBS), terutama oleh praktikan, dapat menimbulkan sejumlah konsekuensi yang tidak diinginkan.

Otonomi Klien dengan Kode Etik Profesi:

1. Menghormati Otonomi Klien: Memberikan uang dapat menimbulkan ketergantungan atau memperkuat perilaku manipulatif sehingga bertentangan dengan prinsip tidak merugikan klien dalam jangka panjang.
2. Kewajiban Mematuhi Kode Etik: Praktikan harus menjaga batas hubungan profesional. Memberikan uang secara pribadi bisa mengaburkan batas profesional, dan membuka peluang eksploitasi dua arah.

Resolusi yang mungkin praktikan bisa lakukan saat itu adalah sebagai berikut:

1. Melibatkan dengan Pekerja Sosial di Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara Cahaya Bathin: Praktikan dapat menginformasikan situasi tersebut kepada pembimbing lapangan untuk mendapatkan arahan, sekaligus mencegah kesalahpahaman lebih lanjut. Selain itu, mendapatkan panduan tentang cara terbaik menangani situasi ini sesuai dengan kebijakan lembaga dan kode etik profesi.
2. Menjelaskan Peran Praktikan Secara Tegas namun Ramah: Praktikan dapat menjelaskan bahwa dirinya berada di panti dalam kapasitas sebagai mahasiswa magang untuk belajar dan mendampingi, bukan sebagai pihak yang memiliki kewenangan atau sumber daya finansial.
3. Memberikan Alternatif Solusi yang ada di Panti: Praktikan dapat mengarahkan klien ke pendamping kamar apabila memang permintaan itu menunjukkan kebutuhan nyata, bukan hanya respons emosional sesaat.

Pertimbangan atas seluruh aspek yang ada memungkinkan praktikan mengambil keputusan terbaik demi menjaga kesejahteraan PM “MW”, sekaligus tetap mematuhi kode etik dan kebijakan profesi pekerja sosial.

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Praktikum Laboratorium (Magang) di Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara Cahaya Bathin Jakarta Timur telah menjadi sarana pembelajaran yang komprehensif bagi praktikan dalam mengintegrasikan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo, dan makro secara langsung. Melalui kegiatan *engagement* dan asesmen, praktikan memperoleh pemahaman mendalam mengenai struktur organisasi, peran unit kerja, serta strategi rehabilitasi sosial yang dijalankan oleh lembaga dalam melayani penyandang disabilitas netra dan rungu wicara.

Aras mikro menjadi ruang bagi praktikan untuk membangun relasi empatik dengan warga binaan sosial (WBS) melalui penerapan keterampilan dasar seperti *active listening*, *attending*, dan *empowerment*. Pada aras mezzo, praktikan turut serta dalam kegiatan kelas seperti orientasi mobilitas, pendampingan renang, serta kegiatan kelompok sosial dan edukatif yang membentuk kebersamaan dan pemberdayaan. Sementara di aras makro, praktikan terlibat dalam pengamatan terhadap dinamika organisasi, kolaborasi antarlembaga, serta strategi sosialisasi program dan pengembangan kemitraan dengan pihak eksternal.

Praktikum ini juga menunjukkan bahwa pendekatan *shadowing*, tandem, dan mandiri berperan penting dalam proses transisi dari pembelajaran ke praktik profesional. Praktikan tidak hanya mengembangkan kapasitas teknis, tetapi juga nilai-nilai etik, refleksi kritis, dan adaptasi terhadap konteks sosial yang kompleks. Hal ini menjadikan praktikum sebagai landasan awal dalam membentuk identitas profesional sebagai pekerja sosial yang berorientasi pada keadilan sosial, partisipasi, dan pemberdayaan kelompok rentan.

Proses praktikum memungkinkan praktikan mengidentifikasi berbagai hal penting yang mencerminkan kekuatan sekaligus tantangan dalam penyelenggaraan layanan rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas netra dan rungu wicara di PSBNRW Cahaya Bathin, di antaranya:

1. Bahasa isyarat menjadi tantangan awal bagi praktikan, yang mencerminkan kebutuhan mendesak untuk adanya pelatihan dasar komunikasi inklusif sebelum mahasiswa turun ke lapangan, terutama saat berinteraksi dengan WBS disabilitas rungu.
2. Dukungan psikososial bagi WBS belum sepenuhnya terstruktur, khususnya dalam konteks penanganan trauma, kecemasan, atau isolasi sosial yang dialami beberapa WBS baru.
3. Pola komunikasi dan relasi profesional antarunit menunjukkan bahwa keberhasilan program sangat bergantung pada budaya kerja kolektif dan sensitivitas terhadap karakteristik disabilitas masing-masing klien.
4. Partisipasi praktikan dalam kegiatan eksternal seperti kunjungan mitra (PLN) dan peliputan media membuka wawasan penting tentang peran humas lembaga dalam membangun citra dan kemitraan strategis, sebagai bagian dari kerja makro organisasi.

6.2 Rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Lembaga lokasi praktikum yang lebih baik)

1. Institusi Pendidikan (Poltekesos Bandung)
 - 1) Materi pelatihan prapraktikum dapat difokuskan pada keterampilan komunikasi lintas disabilitas (terutama bahasa isyarat).
 - 2) Lembaga perlu memberikan pembekalan yang lebih komprehensif sebelum praktikum, termasuk penekanan pada pemahaman konsep dasar, etika profesi, dan keterampilan praktis yang dibutuhkan di lapangan.
3. Lembaga Praktikum PSBNRW Cahaya Bathin DKI Jakarta
 - 1) Peningkatan partisipasi mahasiswa dalam kegiatan strategis kelembagaan, seperti perumusan program dan evaluasi layanan, penting dilakukan agar mereka memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap sistem manajemen layanan sosial.
 - 2) Memperkuat sensitivitas sosial praktikan dalam berkomunikasi dengan para staff PJLP yang berada di Panti Sosial Bina Netra dan Rungu Wicara Cahaya Bathin DKI Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Compton, Beulah Robert. (1980). *Introduction to Social Welfare and Social Work : Structure, Function and Process*. The Dorsey Press. Illinois
- Dubois, Brenda & Milley. (1992). *Social Work an Empowering Profession*, Allyn & Bacon Inc. Boston.
- Dwi Heru Sukoco. (1995). *Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongannya*, Kopma STKS, Bandung.
- Dwi Heru Sukoco. (1991). *Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongannya. Bandung*. Koperasi Mahasiswa Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung.
- Friedlander, Walter A. (1977). *Concepts and Methods of Social Work*. Prentice Hal of India Private Limited. New Delhi.
- Hepworth, Dean H, and Jo Ann, Larsen. (1982: 16-19). *Direct Social Work Practice : Theory and Skill*. The Dorsey Press. Illonois. Hudri. (1994). *Ensiklopedia Mini Pekerjaan Sosial*. Bandung: BPLTS
- Ife Jim. (2002). *Community Development*. Pearson Education. Australia.
- Johnson L C. (2001). *Social Work Practice A Generalist Approach*. Allyn Bacon AParamount Communications Company: Massachusetts.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2019). *Peraturan Menteri Sosial Nomor 16 Tahun 2019 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial*.
- Lister, Pam Green. (2012). *Integrating Sosial Work Theory and Practice: A practical skills guide*. New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Marla. (2019). *Social Work and social welfare, fifth edition*. New York: Routledge.

- Maslow, Abraham H. 1993. *Motivasi dan Kepribadian 2: Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia*. Jakarta. PT Midas Surya Grafindo
- Morales, Armando, Bradford B. Sheafore. (1983). *Social Work Practice: Model and Method*. FE. Peacock Publishing Inc. Illinois.
- Payne, Malcome. (2016). *Teori Pekerjaan Sosial*. Yogyakarta:Samudra Biru.
- Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung. (2025). *Pedoman praktikum laboratorium (magang) program sarjana terapan pekerjaan sosial*. Bandung: Laboratorium Pekerjaan Sosial STKS Bandung.
- Pujileksono, sugeng dkk. (2018). *Dasar-dasar Praktik Pekerjaan Sosial Seni Menjalani Profesi Pertolongan*. Malang, Jawa Timur : Intrans Publishing dan Wisma Kalimetro.
- Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial*.
- Republik Indonesia. (2016). *Undang-Undang Nomor 08 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas*.
- Sheafor, BW & Horejsi, CR. (2003). *Techniques and Guidelines for Social Work Practice*. Pearson Education, Inc: Boston.
- Skidmore, Rex A. & Milton G. Thackeray. (1992). *Introduction to Social Work Practice*, Englewood Cliffs, New Jersey Siporin,
- Sukoco, Dwi Heru. (1991). *Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongannya. Cetakan Pertama*. Bandung: STKSPRESS Bandung.
- Sukoco, Dwi Heru. (2011). *Praktik Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongan*. Bandung:
- Charles. (2017). *Introduction to Social Work and Social Welfare (Empowering I People) (12th ed.)*. USA: Cengage Learnin

Lampiran

Lampiran I : Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Hari / tanggal :

Pukul :

Tempat :

A. Karakteristik Informan

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Usia :
4. Agama :
5. Pendidikan Terakhir :
6. Status Perkawinan :
7. Pekerjaan :

Lampiran II : Lembar *Form* Asesmen

PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA UTARA
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA

LAPORAN HASIL WAWANCARA

I. IDENTITAS WAWANCARA

1. Nama
2. Tanggal Wawancara
3. Waktu
4. Lokasi
5. Jenis

II. GAMBARAN PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

B. RUMAH SAKIT

C. TUJUAN PENELITIAN

D. METODE PENELITIAN

I. HASIL WAWANCARA

II. PEMBAHASAN

III. KESIMPULAN

IV. REKOMENDASI

Mengunduh
Ks. Gubuk Polipeterson Sosial

(Widyahayati, S1)
NIP. 1980221140002000

Lampiran III : Daftar Hadir Mahasiswa Praktikan

DAFTAR HADIR PRAKTIKUM MAHASISWA
PANTI SOSIAL BINA NEGERI DAN BANGUN NEGARA CALABAR BATAS JAKARTA
POLITEKNIK KEMAHIRTAAN SIONAL BANDING

Dosen Pengampu: 1. Dr. Priyana, M.Pd
Asist: 2. Dr. Uung Mardiana, S.Si, M.Pd
Konselor: Ghozali, S.Pd, S.Psi

Program Studi: Psikologi Sosial

No	NIM	Nama Mahasiswa	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
1	220104	Meliana Nurfarida																					
2	220104	Rafaela Nurfarida																					
3	220104	Yusuf Alif																					
4	220104	Hanna Nurfarida																					
5	220104	Nyimas Nurfarida																					
6	220104	Nyimas Nurfarida																					
7	220104	Nyimas Nurfarida																					
8	220104	Nyimas Nurfarida																					
9	220104	Nyimas Nurfarida																					
10	220104	Nyimas Nurfarida																					
11	220104	Nyimas Nurfarida																					
12	220104	Nyimas Nurfarida																					
13	220104	Nyimas Nurfarida																					
14	220104	Nyimas Nurfarida																					
15	220104	Nyimas Nurfarida																					
16	220104	Nyimas Nurfarida																					
17	220104	Nyimas Nurfarida																					
18	220104	Nyimas Nurfarida																					
19	220104	Nyimas Nurfarida																					
20	220104	Nyimas Nurfarida																					

DAFTAR HADIR PRAKTIKUM MAHASISWA
PANTI SOSIAL BINA NEGERI DAN BANGUN NEGARA CALABAR BATAS JAKARTA
POLITEKNIK KEMAHIRTAAN SIONAL BANDING

Dosen Pengampu: 1. Dr. Priyana, M.Pd
Asist: 2. Dr. Uung Mardiana, S.Si, M.Pd
Konselor: Ghozali, S.Pd, S.Psi

Program Studi: Psikologi Sosial

No	NIM	Nama Mahasiswa	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
1	220104	Meliana Nurfarida																					
2	220104	Rafaela Nurfarida																					
3	220104	Yusuf Alif																					
4	220104	Hanna Nurfarida																					
5	220104	Nyimas Nurfarida																					
6	220104	Nyimas Nurfarida																					
7	220104	Nyimas Nurfarida																					
8	220104	Nyimas Nurfarida																					
9	220104	Nyimas Nurfarida																					
10	220104	Nyimas Nurfarida																					
11	220104	Nyimas Nurfarida																					
12	220104	Nyimas Nurfarida																					
13	220104	Nyimas Nurfarida																					
14	220104	Nyimas Nurfarida																					
15	220104	Nyimas Nurfarida																					
16	220104	Nyimas Nurfarida																					
17	220104	Nyimas Nurfarida																					
18	220104	Nyimas Nurfarida																					
19	220104	Nyimas Nurfarida																					
20	220104	Nyimas Nurfarida																					

DAFTAR HADIR PRAKTIKUM MAHASISWA
PANTI SOSIAL BINA NEGERI DAN BANGUN NEGARA CALABAR BATAS JAKARTA
POLITEKNIK KEMAHIRTAAN SIONAL BANDING

Dosen Pengampu: 1. Dr. Priyana, M.Pd
Asist: 2. Dr. Uung Mardiana, S.Si, M.Pd
Konselor: Ghozali, S.Pd, S.Psi

Program Studi: Psikologi Sosial

No	NIM	Nama Mahasiswa	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
1	220104	Meliana Nurfarida																					
2	220104	Rafaela Nurfarida																					
3	220104	Yusuf Alif																					
4	220104	Hanna Nurfarida																					
5	220104	Nyimas Nurfarida																					
6	220104	Nyimas Nurfarida																					
7	220104	Nyimas Nurfarida																					
8	220104	Nyimas Nurfarida																					
9	220104	Nyimas Nurfarida																					
10	220104	Nyimas Nurfarida																					
11	220104	Nyimas Nurfarida																					
12	220104	Nyimas Nurfarida																					
13	220104	Nyimas Nurfarida																					
14	220104	Nyimas Nurfarida																					
15	220104	Nyimas Nurfarida																					
16	220104	Nyimas Nurfarida																					
17	220104	Nyimas Nurfarida																					
18	220104	Nyimas Nurfarida																					
19	220104	Nyimas Nurfarida																					
20	220104	Nyimas Nurfarida																					

DAFTAR HADIR PRAKTIKUM MAHASISWA
PANTI SOSIAL BINA NEGERI DAN BANGUN NEGARA CALABAR BATAS JAKARTA
POLITEKNIK KEMAHIRTAAN SIONAL BANDING

Dosen Pengampu: 1. Dr. Priyana, M.Pd
Asist: 2. Dr. Uung Mardiana, S.Si, M.Pd
Konselor: Ghozali, S.Pd, S.Psi

Program Studi: Psikologi Sosial

No	NIM	Nama Mahasiswa	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
1	220104	Meliana Nurfarida																					
2	220104	Rafaela Nurfarida																					
3	220104	Yusuf Alif																					
4	220104	Hanna Nurfarida																					
5	220104	Nyimas Nurfarida																					
6	220104	Nyimas Nurfarida																					
7	220104	Nyimas Nurfarida																					
8	220104	Nyimas Nurfarida																					
9	220104	Nyimas Nurfarida																					
10	220104	Nyimas Nurfarida																					
11	220104	Nyimas Nurfarida																					
12	220104	Nyimas Nurfarida																					
13	220104	Nyimas Nurfarida																					
14	220104	Nyimas Nurfarida																					
15	220104	Nyimas Nurfarida																					
16	220104	Nyimas Nurfarida																					
17	220104	Nyimas Nurfarida																					
18	220104	Nyimas Nurfarida																					
19	220104	Nyimas Nurfarida																					
20	220104	Nyimas Nurfarida																					

Lampiran IV : Inform Consent

INFORMED CONSENT

Kesediaan ini bersifat sukarela sehingga anda berhak untuk mengundurkan diri kapan saja tanpa dikenakan sanksi apapun. Di bawah ini terdapat beberapa pertanyaan yang harus anda jawab dengan jujur. Jika anda menjawab "tidak" atau "tidak yakin" maka anda berhak untuk mengundurkan diri kapan saja tanpa dikenakan sanksi apapun.

Nama: Ade Yopi Harjandi

usia: 20 tahun

alamat: LARI 181

Alamat: RA BEI JARI MO YU HARJANDI, KAR. YUPI KWO, JAWARA TUMAR

PERNYATAAN	SETIAP	TIDAK SEMPURNA
Saya bersedia memberikan informasi tentang diri saya dan keluarga saya secara jujur dan akurat yang mungkin dibutuhkan untuk keperluan penelitian yang sedang dilakukan.	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Saya bersedia memberikan informasi tentang diri saya dan keluarga saya secara jujur dan akurat yang mungkin dibutuhkan untuk keperluan penelitian yang sedang dilakukan.	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Saya bersedia memberikan informasi tentang diri saya dan keluarga saya secara jujur dan akurat yang mungkin dibutuhkan untuk keperluan penelitian yang sedang dilakukan.	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Saya bersedia memberikan informasi tentang diri saya dan keluarga saya secara jujur dan akurat yang mungkin dibutuhkan untuk keperluan penelitian yang sedang dilakukan.	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Saya bersedia memberikan informasi tentang diri saya dan keluarga saya secara jujur dan akurat yang mungkin dibutuhkan untuk keperluan penelitian yang sedang dilakukan.	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Saya bersedia memberikan informasi tentang diri saya dan keluarga saya secara jujur dan akurat yang mungkin dibutuhkan untuk keperluan penelitian yang sedang dilakukan.	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Saya bersedia memberikan informasi tentang diri saya dan keluarga saya secara jujur dan akurat yang mungkin dibutuhkan untuk keperluan penelitian yang sedang dilakukan.	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Saya bersedia memberikan informasi tentang diri saya dan keluarga saya secara jujur dan akurat yang mungkin dibutuhkan untuk keperluan penelitian yang sedang dilakukan.	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Saya bersedia memberikan informasi tentang diri saya dan keluarga saya secara jujur dan akurat yang mungkin dibutuhkan untuk keperluan penelitian yang sedang dilakukan.	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Saya bersedia memberikan informasi tentang diri saya dan keluarga saya secara jujur dan akurat yang mungkin dibutuhkan untuk keperluan penelitian yang sedang dilakukan.	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Saya bersedia memberikan informasi tentang diri saya dan keluarga saya secara jujur dan akurat yang mungkin dibutuhkan untuk keperluan penelitian yang sedang dilakukan.	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Saya bersedia memberikan informasi tentang diri saya dan keluarga saya secara jujur dan akurat yang mungkin dibutuhkan untuk keperluan penelitian yang sedang dilakukan.	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Saya bersedia memberikan informasi tentang diri saya dan keluarga saya secara jujur dan akurat yang mungkin dibutuhkan untuk keperluan penelitian yang sedang dilakukan.	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Saya bersedia memberikan informasi tentang diri saya dan keluarga saya secara jujur dan akurat yang mungkin dibutuhkan untuk keperluan penelitian yang sedang dilakukan.	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Saya bersedia memberikan informasi tentang diri saya dan keluarga saya secara jujur dan akurat yang mungkin dibutuhkan untuk keperluan penelitian yang sedang dilakukan.	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Saya bersedia memberikan informasi tentang diri saya dan keluarga saya secara jujur dan akurat yang mungkin dibutuhkan untuk keperluan penelitian yang sedang dilakukan.	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Saya bersedia memberikan informasi tentang diri saya dan keluarga saya secara jujur dan akurat yang mungkin dibutuhkan untuk keperluan penelitian yang sedang dilakukan.	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Saya bersedia memberikan informasi tentang diri saya dan keluarga saya secara jujur dan akurat yang mungkin dibutuhkan untuk keperluan penelitian yang sedang dilakukan.	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Saya bersedia memberikan informasi tentang diri saya dan keluarga saya secara jujur dan akurat yang mungkin dibutuhkan untuk keperluan penelitian yang sedang dilakukan.	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Saya bersedia memberikan informasi tentang diri saya dan keluarga saya secara jujur dan akurat yang mungkin dibutuhkan untuk keperluan penelitian yang sedang dilakukan.	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Saya bersedia memberikan informasi tentang diri saya dan keluarga saya secara jujur dan akurat yang mungkin dibutuhkan untuk keperluan penelitian yang sedang dilakukan.		